

**KORELASI ANTARA INTENSITAS MENONTON FILM GENRE  
DRAMA DAN INTENSITAS MEMBACA PUISI DENGAN KEMAMPUAN  
MENULIS TEKS CERITA PENDEK PADA SISWA KELAS X  
SMA NEGERI 1 TEMPEL SLEMAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
Febri Tri Rahayu  
12201241055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2016**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Korelasi antara Intensitas Menonton Film Genre Drama dan Intenitas Membaca Puisi dengan Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tempel* telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, September 2016

Pembimbing I

Dr. Suroso, M. Pd.

NIP 19600630 198601 1

Pembimbing II

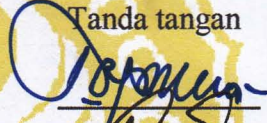
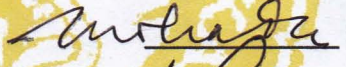
Beniati L., M. Pd.

NIP 19860527 200812 2 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Korelasi antara Intensitas Menonton Film Genre Drama dan Intensitas Membaca Puisi dengan Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tempel Sleman* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 7 Oktober 2016 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

| Nama                        | Jabatan            | Tanda tangan                                                                         | Tanggal         |
|-----------------------------|--------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|
| Dr. Hartono, M. Hum.        | Ketua Penguji      |   | 20 Oktober 2016 |
| Beniati Lestyarini, M. Pd.  | Sekretaris Penguji |  | 21 Oktober 2016 |
| Dr. Nurhadi, S. Pd, M. Hum. | Penguji I          |  | 18 Oktober 2016 |
| Dr. Suroso, M. Pd.          | Penguji II         |  | Oktober 2016    |

Yogyakarta, Oktober 2016  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Dr. Widyastuti Purbani, M. A.  
NIP. 19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Febri Tri Rahayu

NIM :12201241055

Program studi :Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

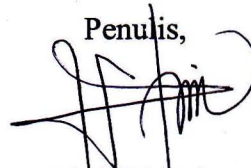
Fakultas :Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Korelasi antara Intensitas Menonton Film Genre Drama dan Intensitas Membaca Puisi dengan Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tempel Sleman* adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 September 2016

Penulis,



Febri Tri Rahayu

## **PERSEMBAHAN**

**“Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”**

Dengan penuh rasa syukur atas nikmat yang tak terhingga, skripsi ini saya persembahkan kepada kedua malaikat penjagaku di dunia, orang tuaku Alm. Ibu Supartini dan Bapak Ngadimin atas doa yang tidak pernah putus, kasih sayang, dan selalu mengingatkan untuk saling memberi dan mengasihi.

### Motto

Meski kamu hidup kekurangan, tapi jangan pernah berhenti  
untuk memberi.

-Alm. Ibu Supartini dan Bapak Ngadimin-

Mulai berlari di saat yang lain masih sibuk bermimpi

-Ryan Medy-

Hidup ini bukan tentang apa yang dipikirkan mereka yang  
membencimu, namun tentang apa yang direncanakan Tuhan, yang  
mencintaimu

-anonim-

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tentu saja dengan bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada rektor UNY, Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M. A., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, dan Ibu Dr. Wiyatmi, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan pengarahan selama perkuliahan dan proses pengerjaan skripsi. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd., selaku penasihat akademik yang telah memberikan dorongan dan masukan-masukan selama masa kuliah.

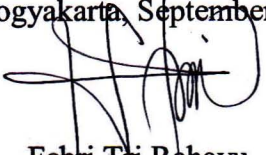
Saya ucapkan terimakasih pula kepada Bapak Dr. Suroso, M. Pd. dan Ibu Beniati Lestyarini., M. Pd. selaku pembimbing yang dengan sabar dan ikhlas memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi. Terima kasih pula kepada Kepala SMA Negeri 1 Tempel dan Bapak Budi, S. Pd, selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Tempel karena telah membantu dan memberikan bimbingan kepada saya dalam melakukan pengambilan data.

Rasa cinta dan hormat saya sampaikan kepada kedua orangtua saya, khususnya kepada Alm. Ibunda tercinta, Ibu Supartini dan Bapak Ngadimin.

pula kepada sahabat-sahabat saya, yang selalu menyemangati, Anita, Lilik, Silmi, Sukma, Dita, Suci, Ipeh, Mblem, Sofi, Nadya, Tyas, Alvi, Tantri, Nurlita, Iing, dan Mas Arif terima kasih atas segala bantuannya, serta teman-teman PBSI 2010, 2011, 2012 khususnya, dan 2013 yang tidak dapat saya sebut satu per satu, terima kasih atas motivasi dan persahabatan yang manis dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Akhir kata, skripsi ini telah menjadi pengalaman bagi penulis dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan.

Yogyakarta, September 2016



Febri Tri Rahayu

## DAFTAR ISI

|                                                | <b>Halaman</b> |
|------------------------------------------------|----------------|
| HALAMAN JUDUL.....                             | i              |
| HALAMAN PERSETUJUAN.....                       | ii             |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                        | iii            |
| HALAMAN PERNYATAAN .....                       | iv             |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....                      | v              |
| HALAMAN MOTTO .....                            | vi             |
| KATA PENGANTAR .....                           | vii            |
| DAFTAR ISI.....                                | ix             |
| DAFTAR TABEL .....                             | xii            |
| DAFTAR GAMBAR .....                            | xiii           |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                          | xv             |
| ABSTRAK .....                                  | xvi            |
| BAB I PENDAHULUAN .....                        | 1              |
| A. Latar Belakang .....                        | 1              |
| B. Identifikasi Masalah .....                  | 4              |
| C. Batasan Masalah.....                        | 5              |
| D. Rumusan Masalah .....                       | 5              |
| E. Tujuan Penelitian .....                     | 6              |
| F. Manfaat Penelitian .....                    | 6              |
| G. Batasan Istilah .....                       | 7              |
| BAB II KAJIAN TEORI.....                       | 8              |
| A. Film Genre Drama.....                       | 8              |
| 1. Pengertian Film .....                       |                |
| 2. Pengertian Menonton Film Genre Drama .....  | 16             |
| B. Membaca Puisi .....                         | 16             |
| 1. Pengertian Membaca .....                    | 16             |
| 2. Pengertian Puisi.....                       | 18             |
| 3. Pengertian Membaca Puisi .....              | 22             |
| C. Menulis Teks Cerita Pendek.....             | 24             |
| 1. Pengertian Menulis.....                     | 24             |
| 2. Pengertian Teks Cerita Pendek .....         | 25             |
| 3. Pengertian Menulis Teks Cerita Pendek ..... | 40             |

|                                                                                                                                 |           |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| D. Hubungan Intensitas Menonton Film Genre Drama dengan Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek .....                              | 40        |
| E. Hubungan Intensitas Membaca Puisi dengan Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek.....                                           | 41        |
| F. Hubungan Intensitas Menonton Film Genre Drama dan Intensitas Membaca Puisi dengan Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek ..... | 41        |
| G. Penelitian yang Relevan .....                                                                                                | 41        |
| H. Hipotesis.....                                                                                                               | 42        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>                                                                                           | <b>44</b> |
| A. Desain Penelitian.....                                                                                                       | 44        |
| B. Waktu dan Tempat Penelitian .....                                                                                            | 44        |
| C. Populasi dan Sampel .....                                                                                                    | 45        |
| D. Variabel Penelitian .....                                                                                                    | 45        |
| E. Teknik dan Instrumen .....                                                                                                   | 46        |
| 1. Instrumen Penelitian Intensitas Menonton Film Genre Drama.....                                                               | 46        |
| 2. Instrumen Penelitian Intensitas Membaca Puisi .....                                                                          | 48        |
| 3. Instrumen Penelitian Menulis Teks Cerita Pendek .....                                                                        | 49        |
| F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....                                                                                   | 52        |
| 1. Uji Validitas .....                                                                                                          | 52        |
| 2. Uji Reliabilitas .....                                                                                                       | 52        |
| 3. Teknik Analisis Data.....                                                                                                    | 53        |
| G. Pengujian Prasyarat Analisis .....                                                                                           | 53        |
| 1. Uji Normalitas.....                                                                                                          | 53        |
| 2. Uji Linearitas.....                                                                                                          | 53        |
| 3. Uji Multikolinearitas .....                                                                                                  | 54        |
| F. Pengujian Hipotesis .....                                                                                                    | 54        |
| 1. Analisis Bivariat.....                                                                                                       | 54        |
| 2. Analisis Regresi Ganda .....                                                                                                 | 55        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>                                                                             | <b>56</b> |
| A. Hasil Penelitian .....                                                                                                       | 56        |
| 1. Deskripsi Data Penelitian.....                                                                                               | 56        |
| a. Intensitas Menonton Film Genre Drama .....                                                                                   | 56        |
| b. Intensitas Membaca Puisi.....                                                                                                | 60        |
| c. Menulis Teks Cerita Pendek.....                                                                                              | 63        |
| 2. Pengujian Prasyarat Analisis.....                                                                                            | 66        |
| a. Uji Normalitas .....                                                                                                         | 67        |
| b. Uji Linearitas.....                                                                                                          | 67        |
| c. Uji Multikolinearitas .....                                                                                                  | 68        |
| 3. Pengujian Hipotesis.....                                                                                                     | 69        |
| a. Uji Hipotesis 1 .....                                                                                                        | 69        |

|                                                                                                                                              |     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| b. Uji Hipotesis 2 .....                                                                                                                     | 70  |
| c. Uji Hipotesis 3.....                                                                                                                      | 71  |
| B. Pembahasan Hasil Penelitian.....                                                                                                          | 72  |
| 1. Korelasi Antara Intensitas Menonton Film Genre Drama<br>dengan Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek .....                                 | 72  |
| 2. Korelasi Antara Intensitas Membaca Puisi dengan<br>Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek.....                                              | 83  |
| 3. Korelasi Antara Intensitas Menonton Film Genre Drama dan<br>Intensitas Membaca Puisi dengan Kemampuan Menulis Teks<br>Cerita Pendek ..... | 92  |
| BAB V PENUTUP.....                                                                                                                           | 104 |
| A. Kesimpulan .....                                                                                                                          | 104 |
| B. Implikasi Hasil Penelitian                                                                                                                |     |
| C. Saran .....                                                                                                                               | 107 |
| D. Keterbatasan Penelitian .....                                                                                                             | 109 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                                                                                                         | 110 |
| LAMPIRAN .....                                                                                                                               | 112 |

## DAFTAR TABEL

|                                                                                                     | Halaman |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Tabel 1 : SK-KD Kelas X SMA Semester 1 .....                                                        | 22      |
| Tabel 2 : Indikator Penelitian Menonton Film Genre Drama .....                                      | 47      |
| Tabel 3 : Angket Penelitian Menonton Film Genre Drama .....                                         | 48      |
| Tabel 4: Indikator Penelitian Intensitas Membaca Puisi.....                                         | 49      |
| Tabel 5 : Angket Penelitian Intensitas Membaca Puisi.....                                           | 49      |
| Tabel 6 : Aspek-aspek Penilaian Teks Cerita Pendek.....                                             | 51      |
| Tabel 7 : Distribusi Frekuensi Skor Variabel Intensitas Menonton<br>Film Genre Drama .....          | 57      |
| Tabel 8 : Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel<br>Intensitas Menonton Film Genre Drama.....  | 59      |
| Tabel 9 : Distribusi Frekuensi Skor Variabel<br>Intensitas Membaca Puisi.....                       | 60      |
| Tabel 10 : Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel<br>Intensitas Membaca Puisi.....             | 62      |
| Tabel 11 : Distribusi Frekuensi Skor Variabel<br>Menulis Teks Cerita Pendek .....                   | 64      |
| Tabel 12 : Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel<br>Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek..... | 66      |
| Tabel 13 : Uji Normalitas Variabel yang Diuji.....                                                  | 67      |
| Tabel 14 : Uji Linearitas Variabel yang Diuji.....                                                  | 68      |
| Tabel 15 : Rangkuman Hasil Analisis Korelasi<br>Produk Moment ( $X_1$ ).....                        | 70      |
| Tabel 16 : Rangkuman Hasil Analisis Korelasi<br>Produk Moment ( $X_2$ ).....                        | 71      |
| Tabel 17 : Rangkuman Hasil Analisis Regresi Ganda .....                                             | 72      |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                                                                     | <b>Halaman</b> |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| Gambar i : Variabel penelitian .....                                                                | 46             |
| Gambar ii : Instrumen menulis teks cerita pendek.....                                               | 50             |
| Gambar iii : Histogram distribusi frekuensi variabel intensitas<br>menonton film genre drama .....  | 58             |
| Gambar iv : Diagram <i>Pie</i> kecenderungan intensitas menonton<br>film genre drama .....          | 59             |
| Gambar v : Diagram <i>Bar</i> distribusi frekuensi variabel<br>intensitas membaca puisi .....       | 61             |
| Gambar vi : Diagram <i>Pie</i> kecenderungan intensitas<br>membaca puisi.....                       | 63             |
| Gambar vii : Diagram Bar distribusi frekuensi variabel<br>kemampuan menulis teks cerita pendek..... | 65             |
| Gambar viii : Diagram <i>Pie</i> kecenderungan tingkat<br>menulis teks cerita pendek .....          | 66             |
| Gambar ix : Cerpen karya R7 (halaman 1) .....                                                       | 76             |
| Gambar x : Cerpen karya R7 (halaman 2) .....                                                        | 77             |
| Gambar xi : Cerpen karya R26 (halaman 1) .....                                                      | 79             |
| Gambar xii : Cerpen karya R26 (halaman 2) .....                                                     | 80             |
| Gambar xiii : Cerpen karya R13 .....                                                                | 82             |
| Gambar xiv : Cerpen karya R44 (halaman 1) .....                                                     | 86             |
| Gambar xv: Cerpen karya R44 (halaman 2) .....                                                       | 87             |
| Gambar xvi : Cerpen karya R50.....                                                                  | 89             |
| Gambar xvii : Cerpen karya R36 (halaman 1) .....                                                    | 91             |
| Gambar xviii : Cerpen karya R36 (halaman 2) .....                                                   | 92             |
| Gambar xix : Cerpen karya R55 (halaman 1) .....                                                     | 94             |
| Gambar xx : Cerpen karya R55 (halaman 2) .....                                                      | 95             |
| Gambar xxi : Cerpen karya R20 (halaman 1) .....                                                     | 99             |

|                                                  |     |
|--------------------------------------------------|-----|
| Gambar xxii : Cerpen karya R20 (halaman 2) ..... | 100 |
| Gambar xxiii : Cerpen karya R3 .....             | 102 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|                              | <b>Halaman</b> |
|------------------------------|----------------|
| LAMPIRAN 1 .....             | 113            |
| Instrumen Penelitian.....    | 114            |
| Uji Reliabilitas .....       | 119            |
| LAMPIRAN 2 .....             | 120            |
| Data Penelitian .....        | 120            |
| LAMPIRAN 3.....              | 126            |
| Distribusi Frekuensi .....   | 126            |
| LAMPIRAN 4.....              | 132            |
| Uji Prasyarat Analisis ..... | 132            |
| LAMPIRAN 5.....              | 136            |
| Hasil Analisis .....         | 136            |
| LAMPIRAN 6.....              | 141            |
| Surat-surat .....            | 141            |
| LAMPIRAN 7 .....             | 150            |
| Dokumentasi .....            | 150            |

**KORELASI ANTARA INTENSITAS MENONTON FILM GENRE DRAMA DAN  
INTENSITAS MEMBACA PUISI DENGAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS  
CERITA PENDEK PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 TEMPEL SLEMAN**

**oleh:**

**Febri Tri Rahayu**

**12201241055**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) hubungan antara intensitas menonton film genre drama dengan kemampuan menulis teks cerita pendek siswa SMA Negeri 1 Tempel, (2) hubungan antara intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek siswa SMA Negeri 1 Tempel Sleman, (3) hubungan intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa SMA Negeri 1 Tempel Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Pengambilan data menggunakan teknik angket dan tes. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel Sleman. Sampel penelitian berjumlah 58 siswa dengan mengambil dua kelas secara *random*. Pengukuran intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi menggunakan angket dengan soal berjumlah masing-masing 15 butir dengan alternatif jawaban menggunakan skala *Likert*. Kemampuan menulis teks cerita pendek diukur dengan tes praktik menulis teks cerita pendek langsung. Data dianalisis dengan korelasi *product moment*. Sebelum data dianalisis, dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas, linieritas, dan multikolinearitas. Pengujian hipotesis menggunakan analisis bivarat dan analisis regresi ganda.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, tingkat intensitas menonton film genre drama siswa berada pada kategori sedang dengan nilai antara 64,8 — 78,0 berjumlah 40 siswa. Kedua, tingkat intensitas membaca puisi siswa berada pada kategori sedang berkisar antara nilai 56,7 — 68,9 sebanyak 42 siswa. Ketiga, tingkat kemampuan menulis teks cerita pendek siswa berada dalam kategori sedang dengan nilai antara 70,52—88,60 dengan jumlah 37 siswa. Keempat, ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas menonton film genre drama dengan kemampuan menulis teks cerita pendek siswa, ditunjukkan dengan perolehan  $r = 0,967$ . Kelima, ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek siswa, ditunjukkan dengan perolehan  $r = 0,864$ . Keenam, ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek siswa. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya  $R Square = 0,947$ .

Kata kunci: korelasi, menonton film genre drama, membaca puisi, kemampuan menulis cerita pendek.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dunia perfilman dewasa ini mulai menjangkiti semua usia, baik dari anak-anak hingga orang tua. Perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat film kini mudah dinikmati. Orang tidak perlu bersusah-payah pergi ke bioskop atau layar tancap. Kini mereka bisa menonton film di rumah melalui televisi, komputer atau laptop, internet, *youtube*, kaset VCD maupun DVD, atau dari sumber yang lain.

Berkembangnya dunia perfilman ini dibuktikan dengan minat masyarakat yang tinggi terhadap film. Dalam hal ini, film dengan genre drama yang banyak diminati, karena penonton menganggap cerita dalam film genre drama erat kejadiannya dengan kehidupan mereka. Film genre drama lebih mudah diterima kalangan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua. Film genre drama dengan tema percintaan juga banyak mengundang minat penonton usia remaja, terutama siswa SMP dan siswa SMA.

Film dibuat dengan berbagai tujuan. Film digunakan sebagai media hiburan untuk menghilangkan penat setelah seharian bekerja atau beraktivitas. Selain itu, film juga digunakan sebagai media pendidikan. Pendapat itu didukung oleh Trianton (2013: ix), dalam bukunya, dia mengemukakan bahwa film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Film yang merupakan perpaduan gambar dan suara menarik minat orang untuk menontonnya. Hal tersebut

merupakan hiburan tersendiri bagi masyarakat setelah mereka lelah menjalani aktivitas.

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan yang harus dimiliki seseorang. Bahkan dari hasil *survey* yang dilakukan, negara berkembang adalah negara yang warga negaranya membudayakan gemar membaca. Dengan membaca, pembaca dapat memperoleh informasi yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Kegiatan membaca merupakan proses transfer informasi dari penulis kepada pembaca. Frank Smith (via Zuchdi, 2008: 21) mendefinisikan membaca sebagai proses komunikasi yang berupa pemerolehan informasi dari penulis oleh pembaca. Membaca adalah salah satu keterampilan yang berkaitan erat dengan keterampilan dasar terpenting pada manusia, yaitu berbahasa (Wiryodijoyo, 1989: 1). Dalam hal ini, membaca sangat berhubungan dengan bacaan atau tulisan.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang diajarkan pada siswa, selain fiksi dan drama. Puisi merupakan sastra yang sangat berbeda daripada sastra yang lain. Hal ini bisa dilihat dari tipografi puisi yang jelas berbeda dari tipografi fiksi maupun drama. Selain tipografi, puisi juga memiliki ciri-ciri yang menonjol dibanding sastra yang lain, yakni dari segi penggunaan bahasa, pemilihan diksi, dan sarana retorika.

Membaca puisi merupakan salah satu dari mata pelajaran sastra yang diajarkan di sekolah. Membaca puisi masuk dalam SK KD siswa kelas X SMA semester 2. Membaca puisi dalam arti seorang siswa dapat memahami arti dan menerapkan ide-ide dari puisi yang dibacanya.

Menulis merupakan proses yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 1985: 4). Menulis merupakan keterampilan yang menghasilkan sebuah tulisan. Tulisan yang baik adalah tulisan yang mampu menarik minat pembaca untuk membacanya. Karena itu memang menulis bukanlah hal yang mudah. Perlu latihan untuk mengasah keterampilan menulis seseorang.

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu jenis teks naratif. Teks naratif ialah semua teks-teks yang bersifat dialog dan yang isinya merupakan suatu kisah sejarah, sebuah deretan peristiwa. Teks cerita pendek juga memiliki unsur-unsur intrinsik yang harus diperhatikan dalam proses penulisannya. Unsur-unsur tersebut yaitu tema, alur, *setting*, tokoh, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Untuk menggabungkan semua unsur tersebut seorang penulis haruslah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup.

Menulis teks cerita pendek merupakan salah satu kemampuan yang juga diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Akan tetapi minat menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA masih sangat rendah. Banyak siswa yang mengaku kesulitan untuk memperoleh ide pada saat akan menulis. Hal itu membuat siswa menjadi malas menulis.

Film, puisi, dan teks cerita pendek merupakan bentuk sastra yang memiliki beberapa unsur sama. Unsur intrinsik pada film yang sangat dekat dengan cerita pendek diantaranya unsur tokoh, penokohan, tema, alur, latar, dan amanat. Diharapkan dengan kesamaan unsur tersebut, siswa mampu menulis sebuah teks cerita pendek dengan membayangkan atau mengingat

kembali film yang pernah mereka tonton. Untuk itu, penulis ingin mengetahui sejauh mana hubungan antara intensitas menonton film genre drama dengan kemampuan siswa dalam menulis teks cerita pendek.

Sama halnya dengan film dan cerita pendek yang memiliki kesamaan unsur, puisi dengan teks cerita pendek juga memiliki keterkaitan. Sebuah puisi bisa dikembangkan menjadi bentuk prosa atau cerita pendek. Maka dari itu penulis juga ingin mengetahui sejauh mana hubungan intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek.

Hal inilah yang mendorong penelitian ini, yakni meneliti seberapa besar hubungan antara intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman Sleman. Selain itu, usia remaja adalah usia yang penuh kreatifitas termasuk kreatif dalam menulis teks cerita pendek. Remaja awal atau umur 12 atau 13 tahun sampai 17 atau 18 tahun dilihat dari segi mental, khususnya kemampuan pikirnya mulai sempurna atau kritis dan dapat melakukan abstraksi. Siswa SMA menjadi pilihan objek penelitian karena masa-masa inilah pikiran remaja mulai berkembang. SMA Negeri 1 Tempel, Sleman, Sleman menjadi pilihan dalam penelitian, karena di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian yang serupa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Intensitas menonton film genre drama pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman, Sleman belum diketahui.
2. Intensitas membaca puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman, Sleman belum diketahui.
3. Tingkat kegemaran menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman belum diketahui.
4. Belum ada penelitian mengenai hubungan antara intensitas menonton film genre drama dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman.
5. Belum ada penelitian mengenai hubungan antara intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman.
6. Belum ada penelitian mengenai hubungan antara intensitas menonton film genre drama dan membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman.

### **C. Batasan Masalah**

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut.

1. Hubungan antara intensitas menonton film genre drama dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman.
2. Hubungan antara intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman.
3. Hubungan antara intensitas menonton film genre drama dan membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasar pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas menonton film genre drama dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman?
2. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman?

3. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui adakah hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas menonton film genre drama dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman.
2. Mengetahui adakah hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman.
3. Mengetahui adakah hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Teoretis

Diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan pendidikan, khususnya mengenai korelasi antara intensitas menonton film genre

drama dan intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman.

## 2. Praktis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan masukan bagi pendidik untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya dalam menulis teks cerita pendek.

## **G. Batasan Istilah**

Batasan istilah dalam penelitian ini adalah menonton, film genre drama, membaca, puisi, menulis, dan teks cerita pendek.

1. Menonton adalah kegiatan melihat gambar hidup, pertunjukan dan sebagainya. Menonton merupakan kegiatan yang melibatkan indra penglihatan (mata) dan indra pendengaran (telinga) secara bersamaan.
2. Film genre drama adalah sebuah film yang ceritanya berdasar pada kehidupan masyarakat pada umumnya.
3. Membaca adalah kegiatan mendapatkan informasi dari sebuah bacaan. Membaca juga merupakan transfer informasi dari penulis kepada pembaca.
4. Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, serta penyusunan larik dan bait.
5. Menulis adalah menuangkan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk tulisan.
6. Teks cerita pendek adalah kisah pendek yang ditulis kurang dari 10.000 kata, habis dibaca satu kali duduk.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Film Genre Drama

##### 1. Pengertian Film

Film merupakan perkembangan lanjut dari fotografi. Fotografi yang pada awalnya hanya berupa gambar diam kini menjadi gambar yang bisa bergerak atau lebih dikenal sebagai film. Film dibuat untuk dapat dilihat dan didengar. Orang yang melihat film tidak hanya melihat sebuah gambar yang bergerak, tetapi juga bisa mendengar suara-suara dari film tersebut, misalnya percakapan tokoh maupun suara yang mendukung film tersebut.

Film kini berkembang semakin pesat, menyita perhatian, dan memiliki tempat sendiri di hati masyarakat. Film sendiri memiliki beberapa pengertian. Menurut UU No. 23 Tahun 2009 tentang Perfilman (via Trianton 2013: 1), Pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasar kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Menurut Effendy (via Trianton, 2013: 2) film merupakan media untuk merekam gambar yang menggunakan bahan seluloid sebagai bahan dasarnya. Menurut Amura (via Trianton, 2013: 2) film bukan semata-mata barang dagangan melainkan alat penerangan dan pendidikan. Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan

nilai-nilai budaya. Film merupakan perpaduan dari perkembangan teknologi fotografi dan rekaman suara.

Film dibuat dengan beberapa tujuan. Film bisa berfungsi sebagai media hiburan dan media pendidikan. Film sebagai media hiburan misalnya film-film komedi atau yang menyuguhkan adegan lucu, sehingga penonton dapat tertawa dan terhibur. Setelah seharian disibukkan oleh pekerjaan maupun kesibukan yang lain, film dijadikan alternatif untuk hiburan.

Film juga bisa digunakan sebagai media pendidikan. Melalui film, bisa diselipkan nilai-nilai pendidikan. Film yang sarat dengan nilai pendidikan misalnya film *Naga Bonar* yang dibintangi Dedy Mizwar dan Tora Sudiro. Film tersebut merupakan salah satu film yang berisi pendidikan tentang sejarah bangsa Indonesia. Film *Merah Putih* juga salah satu judul film yang mengangkat tema sama, yaitu perjuangan.

Selain film bertemakan sejarah bangsa, banyak juga film yang bertemakan pendidikan sosial, toleransi, dan rasa persatuan. Film dengan tema ini mengajarkan penonton untuk selalu bertoleransi dalam berteman, tidak boleh membedakan teman, dan menjunjung tinggi rasa persatuan. Film *Laskar Pelangi* diangkat dari novel dengan judul yang sama dari Andrea Hirata, merupakan salah satunya. Dalam film ini digambarkan toleransi persahabatan yang tidak memandang materi, keyakinan, dan pendidikan.

Film dengan tema yang lain misalnya film bertemakan kebudayaan. Indonesia yang berupa negara dengan banyak budaya tentunya tidak semua warga negara tahu budaya satu tempat dengan tempat yang lain. Film yang

bertemakan budaya ini berupaya untuk mengenalkan kebudayaan dari satu daerah agar diketahui secara nasional. Contoh film yang mengangkat tema tersebut adalah film *Sang Penari* yang diangkat dari novel berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Tema lain yang kerap diangkat dalam dunia perfilman Indonesia adalah tema keagamaan. Namun kebanyakan tema agama itu juga dibalut dengan tema percintaan agar ceritanya bertambah hidup. Film-film dengan tema tersebut antara lain *99 Cahaya di Langit Eropa*, *Ayat-Ayat Cinta*, *Surga yang Tak Dirindukan*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan masih banyak lagi.

Selain tema film yang sudah disebutkan sebelumnya, kini seiring perkembangan zaman, tema pun semakin berkembang. Tema yang semakin berkembang itu turut mempengaruhi jumlah film yang diproduksi terutama dalam negeri. Perkembangan tema ini juga turut menyemarakkan dunia perfilman. Tema yang semakin beragam dengan sasaran penonton yang juga semakin beragam, mulai dari kalangan anak-anak hingga dewasa.

Perkembangan film tidak hanya ditunjukkan oleh negara asal film itu sendiri, yakni Hollywood, tetapi perkembangan film di Indonesia juga mengalami perkembangan yang pesat. Seperti yang dikemukakan Sumarno (1996: 9), film mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi yang mendukung. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Effendy (2002: 1), perkembangan film Indonesia mulai menunjukkan peningkatannya untuk kurun waktu tahun 2000 sampai 2004. Perkembangan film ini dibarengi dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Perkembangan teknologi yang dimaksud baik perkembangan teknologi dalam pembuatan film maupun teknologi dalam menikmati film. Dalam teknologi pembuatan film, pada awal perkembangannya hanya dikenal film hitam putih tanpa suara, kemudian disusul dengan film bersuara, dan film bergambar. Kini, film sudah menjadi tontonan khalayak ramai dan memiliki tempat sendiri di hati masyarakat.

Film yang pada mulanya hanya bisa dinikmati di bioskop, kini bisa dinikmati di mana pun, seiring berkembangnya teknologi. Orang tidak perlu pergi menonton film di gedung bioskop dengan biaya yang mahal atau di layar tancap. Mereka bisa menikmati film dari berbagai alternatif, misalnya melalui televisi, komputer atau laptop, internet, *youtube*, kaset DVD/ VCD, maupun dari sumber yang lain.

Dewasa ini, film berkembang dengan berbagai ragam. Sumarno (1996: 10) membagi ragam film menjadi dua kelompok besar, yakni film cerita (fiksi) dan noncerita (nonfiksi). Pada dasarnya kedua jenis film itu bertujuan untuk menarik perhatian orang terhadap masalah-masalah yang diangkat dalam ceritanya.

Film cerita merupakan film yang diangkat berdasarkan cerita rekaan. Film cerita memiliki berbagai jenis atau genre. Berkembangnya teknologi turut mempengaruhi perkembangan genre film. Kini banyak dikenal genre film di kalangan masyarakat. Genre film cerita itu terbagi menjadi beberapa jenis, tergantung karakter dan isi yang ditampilkan dalam film.

Beberapa genre film diantaranya sebagai berikut.

a. *Action*

Istilah *action* selalu dikaitkan dengan adegan berkelahi, kebut-kebutan, dan tembak-menembak. Film *action* berisi pertarungan fisik antara tokoh protagonis dengan antagonis.

b. *Drama*

Film ini menyuguhkan adegan-adegan yang menonjolkan sisi *human interst* atau rasa kemanusiaan. Tujuannya adalah menyentuh perasaan simpati dan empati penonton sehingga meresapi kejadian yang menimpa tokohnya.

c. *Komedi*

Tema komedi selalu menawarkan sesuatu yang membuat penontonnya tersenyum bahkan tertawa. Biasanya adegan dalam film komedi merupakan sindiran dari suatu kejadian atau fenomena yang sedang terjadi.

d. *Slapstik*

Komedi slapstik adalah komedi yang menghadirkan kelucuan dengan mengeksploitasi fisik para pemainnya. Misalnya memperagakan adegan konyol seperti adegan jatuh, dipukul, didorong, disiram air, dilempar kue, dan lainnya.

Selain jenis-jenis film yang disebutkan, Sumarno juga membagi film cerita menjadi horor, film sejarah, film fiksi ilmiah, film perang, dan film koboi. Penjenisan film tersebut tidaklah terlalu mengikat, karena pada perkembangannya, banyak film yang memadukan beberapa jenis film

menjadi satu, misalnya film drama komedi, film komedi *romance* (komedi percintaan), film drama sejarah, komedi *action*, dsb.

Berbeda dengan film cerita yang berdasar pada cerita karangan, film noncerita mengambil kenyataan sebagai subjeknya. Film noncerita lebih merekam kenyataan daripada fiksi tentang kenyataan. film cerita lebih menekankan pada kenyataan atau realitas yang terjadi di masyarakat. Film noncerita memiliki dua jenis, yakni film dokumenter dan film faktual.

Film merupakan sebuah karya seni yang dibuat dengan kerja sama berbagai unsur di dalamnya. Unsur-unsur pembuat film harus bekerja sama untuk menghasilkan sebuah film yang baik dan layak ditonton khalayak. Unsur-unsur yang dimaksud adalah sutradara, penulis skenario, juru kamera, editor atau penyunting, penata artistik, penata suara, penata musik, pemeran (aktor atau aktris), dan produser.

Dalam pembuatan film, sutradara menduduki posisi tertinggi dari seni artistik. Sutradaralah yang mengatur baik atau tidaknya gambar yang diambil juru kamera dan yang tokoh yang diperankan oleh pemeran. Tanggung jawab seorang sutradara meliputi aspek-aspek kreatif, baik interpretatif maupun teknis, dari sebuah produksi film (Sumarno, 1996: 34). Jadi baik tidaknya film, seperti lakuan pemeran, dialog pemeran, posisi serta gerak kamera, suara, pencahayaan merupakan tanggung jawab seorang sutradara untuk mengaturnya.

Unsur pembangun film yang kedua yakni penulis skenario. Penulis skenario atau *script* adalah orang yang menuangkan ide, gagasan, atau

keyakinannya ke dalam sebuah naskah. Naskah film lebih renggang daripada naskah drama, sehingga naskah film bisa berkembang berdasar tafsiran sutradara. Penulisan skenario bisa bermula dari cerita pendek, naskah drama, novel maupun kisah nyata (Sumarno, 1996: 44).

Penata fotografi atau yang lebih dikenal juru kamera merupakan orang yang memiliki hubungan paling dekat dengan sutradara. Sumarno (1996: 50) menyebut juru kamera sebagai tangan kanan sutradara dalam kerja lapangan. Juru kamera harus bisa menentukan jenis-jenis *shot* yang baik, bersama sutradara. Ia juga bertugas menentukan jenis lensa kamera yang digunakan dalam pengambilan gambar.

Pengeditan atau penyuntingan merupakan proses yang dilakukan setelah syuting selesai dilaksanakan. Proses pengeditan dilakukan di dalam sebuah laboratorium. Tenaga pengeditan dinamakan editor (Sumarno, 1996: 59). Editorlah yang bertugas menyatukan hasil syuting menjadi sebuah film yang mampu menampilkan sebuah cerita secara lengkap dan layak ditonton khalayak.

Penata artistik memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya dalam sebuah pembuatan film. Penata artistik adalah orang yang mengatur latar cerita. Latar yang dimaksud berupa latar tempat, waktu, dan suasana berlangsungnya sebuah cerita. Penata artistik juga mengurus pakaian, tata rias, dan properti yang digunakan dalam syuting (Sumarno, 1996: 67).

Film bukan karya seni yang hanya menampilkan gambar, tetapi juga menyajikan unsur suara. Suara berupa dialog tokoh, musik, maupun efek-efek

tertentu seperti suara pintu berderit, suara hembusan angin, dan suara langkah kaki. Menambahkan suara atau memadukan dialog, musik, dan efek menjadi tanggung jawab seorang penata suara.

Musik menjadi pasangan film yang tidak dapat dipisahkan. Unsur musik menambah kehidupan cerita film yang ditayangkan. Kewajiban seorang penata musik adalah menata paduan bunyi (bukan efek suara) yang mampu menambah nilai dramatik seluruh cerita film (Sumarno, 1996: 76).

Pemeran merupakan orang yang ditampilkan dalam sebuah film. Pemeran berdasarkan gender dibagi menjadi dua penamaan yakni aktor atau pemeran laki-laki dan aktris atau pemeran perempuan. Seorang pemeran yang baik haruslah memiliki kecerdasan untuk menguasai diri, termasuk menguasai ritme permainan dan jenis-jenis film yang dibintang (Sumarno, 1996: 80). Hal tersebut dikarenakan seorang pemeran harus memerankan tokoh lain yang mungkin saja perwatakan atau sifatnya berbeda dari sifat atau watak aslinya. Jadi pemeran yang baik harus mempunyai sifat atau watak sesuai peran yang dimainkannya.

Berbicara mengenai film, tentunya juga akan berbicara tentang unsur-unsur pembangunnya dan peralatan yang digunakannya. Melihat film sebagai suatu karya seni yang membutuhkan banyak unsur dan banyak peralatan canggih, maka produksi film membutuhkan *budget* atau anggaran yang besar. Orang yang bertugas menyiapkan dana untuk film disebut produser. Produser akan mendapat keuntungan jika film yang diproduksi menyita perhatian banyak penonton.

Unsur-unsur pembangun film haruslah bekerja sama untuk membuat film yang baik. Saat salah satu unsurnya melepaskan kewajibannya, maka film tidak akan selesai dibuat, sehingga tidak dapat dinikmati khalayak umum.

## **2. Menonton Film Genre Drama**

Film genre drama merupakan sebuah film yang ceritanya dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga film ini banyak menyita perhatian masyarakat. Film genre drama banyak digemari semua kalangan karena kesesuaian ceritanya dengan kehidupan, terutama kalangan siswa SMP dan siswa SMA. Menonton film genre drama adalah sebuah kegiatan dengan menggunakan indra penglihatan untuk menyaksikan sebuah film bergenre drama.

## **B. Membaca Puisi**

### **1. Pengertian Membaca**

Membaca merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seseorang disamping menyimak, berbicara, dan menulis. Membaca merupakan satu dari empat keterampilan yang harus dikuasai manusia modern. Membaca adalah salah satu keterampilan yang berkaitan erat dengan keterampilan dasar terpenting pada manusia, yaitu berbahasa (Wiryodijoyo, 1989: 1). Banyak sekali pengertian membaca menurut ahli. Wiryodijoyo (1989: 1) memaparkan banyak definisi membaca menurut ahli:

- a. Membaca adalah proses mendapatkan arti dari kata-kata tertulis.

Dalam definisi ini mengandung pengertian yang sangat sederhana.

- b. Membaca adalah sebuah proses berpikir yang termasuk di dalamnya mengartikan, menafsirkan arti, dan menerapkan ide dari lambang.
- c. Membaca adalah dua tingkat proses dari penerjemahan dan pemahaman. Pengarang menulis pesan berupa kode (tulisan) dan pembaca mengartikan kode itu.
- d. Membaca ialah proses psikologis untuk menentukan arti kata-kata tertulis. Membaca melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, ingatan, pengetahuan mengenai kata yang dapat dipahami, dan pengalaman pembacanya.
- e. Membaca adalah proses membentuk arti dari teks-teks tertulis.

Membaca merupakan kegiatan kebahasaan yang erat kaitannya dengan sebuah tulisan. Membaca dapat didefinisikan penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis. Membaca merupakan proses pemaknaan terhadap tulisan yang dibaca, sehingga pembaca dapat mengetahui makna yang disampaikan seorang penulis melalui tulisannya. Hakikat kegiatan membaca adalah memperoleh makna yang tepat (Zuchdi, 2008: 19).

Mengetahui struktur kalimat merupakan hal yang sangat penting bagi pembaca. Seseorang yang belum memiliki pengetahuan tentang kata dan struktur kalimat, maka akan kesulitan memahami isi bacaan. Dalam banyak hal, membaca sama dengan mendengarkan, tetapi melibatkan keterampilan tambahan dan memerlukan tingkat pengalaman yang lebih tinggi tentang tata kalimat. Tanpa mengenal struktur kalimat, pembaca tidak akan memiliki kompetensi untuk memahaminya (Adams via Zuchdi: 2008: 21).

Menurut Emerald (via Zuchdi, 2008: 21), membaca adalah proses pemberian makna terhadap tulisan, sesuai dengan maksud penulis. Frank Smith (via Zuchdi, 2008: 21) mendefinisikan membaca sebagai proses komunikasi yang berupa pemerolehan informasi dari penulis oleh pembaca. David Russel (via Zuchdi, 2008: 21) mendefinisikan membaca sebagai tanggapan terhadap pengertian yang dinyatakan penulis dalam kata, paragraf atau bentuk yang lebih panjang. Dari tiga pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca sangat erat kaitannya dengan sebuah bacaan. Membaca juga merupakan sebuah proses perpindahan informasi dari pengarang kepada pembaca.

## **2. Pengertian Puisi**

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang berkembang di masyarakat. Puisi mudah dikenali karena menggunakan tipografi yang berbeda dari karya sastra yang lain. Puisi adalah karya sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata yang kias atau imajinatif (Waluyo via Alfiah, 2008: 22).

Puisi berbeda dengan karya sastra yang lain, seperti drama, maupun fiksi. Salah satu perbedaan yang paling mencolok ialah penampilan tipografik (Luxemburg via Wiyatmi, 2009: 53). Tipografi merupakan bentuk lahiriah dari sebuah karya. Berbeda dengan cerpen yang tipografinya satu halaman penuh, puisi pada umumnya tidak mengisi satu halaman penuh. Ada baris-baris yang relatif pendek.

Selain bentuk tipografiknya, ciri puisi yang menonjol juga terdapat dalam penggunaan bahasanya. Bahasa yang digunakan dalam puisi, jauh berbeda dari bahasa yang digunakan sehari-hari. Penggunaan bahasa yang berbeda, justru dianggap sulit bagi kebanyakan siswa. Penggunaan bahasa itu menimbulkan rasa malas membaca puisi pada siswa. Bahasa yang digunakan dalam puisi banyak mengandung simbol dan kiasan (Wiyatmi, 2009: 53). Lewis (via Wiyatmi, 2009: 53) menguraikan kekhasan bahasa puisi ditandai dengan diksi yang cenderung konotatif, serta bahasa yang bersifat metaforis, metonimia, sinekdoks, personifikasi, hiperbola, *understatement*, ambiguitas, elipsis, serta mengandung citraan (*imagery*). Puisi juga mementingkan rima dan irama. Gaya bahasa, rima, dan irama yang digunakan dalam puisi bertujuan untuk menambah nilai estetika puisi itu sendiri.

Sama halnya dengan karya sastra yang lain, yang memiliki unsur pembangun, puisi juga memiliki unsur pembangunnya. Unsur pembangun puisi adalah bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna.

Bunyi menjadi salah satu ciri menonjol yang membedakan puisi dengan karya sastra yang lain. Unsur bunyi dalam puisi dikenal dengan sajak. Perulangan bunyi tersebut semata-mata untuk menambah nilai estetika dari sebuah puisi. Dalam puisi cenderung menggunakan unsur perulangan bunyi (Wiyatmi, 2009: 57). Bunyi memiliki peran agar puisi itu merdu jika dibaca dan didengarkan, sebab pada hakikatnya puisi merupakan salah satu karya

sastra yang diciptakan untuk didengarkan (Sayuti via Wiyatmi, 2009: 58). Unsur bunyi dikenal dengan sajak.

Unsur pembangun puisi yang kedua yaitu diksi. Diksi adalah pilihan kata atau frase dalam karya sastra (Abram via Wiyatmi, 2009: 63). Diksi yang digunakan mendukung suasana dan konteks sosial yang akan disampaikan pengarang melalui puisinya. Pemilihan kata bertujuan untuk mencapai efek puitis dari puisi. Diksi juga mendukung makna dari puisi.

Unsur pembangun puisi yang ketiga yaitu bahasa kias. Bahasa yang dipakai dalam puisi adalah bahasa yang padat. Bentuk puisi yang hanya berupa kalimat-kalimat pendek memaksa pengarang untuk memadatkan bahasa yang ia pakai dalam menulis puisi. Sehingga apa yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca akan tercapai dengan bahasa yang singkat. Bahasa yang dipakai dalam puisi haruslah singkat, padat, efisien, dan bila perlu membuang imbuhan-imbuhan (Nurgiyantoro, 2014: 175). Bahasa kias merupakan penyimpangan dari pemakaian bahasa yang biasa, yang makna katanya atau rangkaian katanya digunakan dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu (Abrams via Wiyatmi, 2009: 64). Bahasa kiasan memiliki beberapa jenis, yaitu personifikasi, metafora, perumpamaan (simile), metonimia, sinekdoki, dan alegori.

Unsur pembangun puisi yang keempat yaitu citraan. Citraan adalah gambaran-gambaran angan dalam puisi yang ditimbulkan melalui kata-kata. Citraan dihasilkan oleh indra manusia, sehingga terdapat enam jenis citraan,

yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan rabaan, citraan pencecapan, citraan penciuman, dan citraan gerak.

Penggunaan-penggunaan istilah dalam puisi adalah istilah-istilah yang tidak biasa dan menimbulkan kesan indah apabila dibaca. Maka untuk mencapai efek keindahan itu, penulis puisi menggunakan sarana retorika. Altenbernd dan Lewis (via Wiyatmi, 2009: 70) menyebutkan bahwa sarana retorika merupakan muslihat intelektual. Sarana retorika yang dihadirkan bersamaan dengan permajasan akan memperindah penuturan teks yang bersangkutan. Sarana retorika merupakan pernyataan-pernyataan yang membuat pembaca memaknai puisi tersebut lebih dalam. Sarana retorika dihadirkan untuk menarik perhatian pembaca. Sarana retorika dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu hiperbola, ironi, ambiguitas, paradoks, litotes, dan elipsis.

Unsur pembangun puisi yang selanjutnya yaitu bentuk visual. Bentuk visual merupakan salah satu unsur puisi yang paling mudah dikenal. Bentuk visual puisi sangat berbeda dengan bentuk visual teks cerpen atau drama. Bentuk visual puisi terkadang berhubungan dengan makna puisi tersebut. Bentuk visual puisi terkadang tidak satu baris penuh, sehingga sangat berbeda jika dibandingkan dengan bentuk visual prosa maupun drama yang mengisi satu baris penuh. Namun dengan setengah baris itu, sebuah puisi haruslah memiliki makna.

Unsur pembangun puisi yang terakhir yaitu makna puisi. Seperti halnya pada teks cerpen dan drama, makna puisi juga baru ditemukan setelah

membaca keseluruhan puisi itu. Pemahaman yang dimaksud adalah pembaca dapat memahami arti setiap kata dan kiasan yang dipakai dalam puisi itu. Pembaca juga harus memperhatikan unsur-unsur puisi lain yang mendukung maknanya. Makna yang sering dipilih para pengarang umumnya berkaitan dengan pengalaman dan permasalahan yang dialami dalam kehidupan manusia (Wiyatmi, 2009: 73).

### 3. Membaca Puisi

Membaca puisi merupakan kegiatan yang dilakukan guna memperoleh informasi atau makna dari sebuah teks puisi. Puisi merupakan salah satu sastra yang telah sejak dulu berkembang di masyarakat. Membaca puisi masuk dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas X SMA semester I.

**Tabel 1: SK-KD Kelas X SMA Semester I SMA Negeri 1 Tempel, Sleman**

| Standar Kompetensi                                                   | Kompetensi Dasar                                                                                                                                                      |
|----------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen. | 7.1 Membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat.<br>7.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari. |

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membacakan puisi adalah sebagai berikut.

#### 1. Interpretasi (Penafsiran)

Untuk memahami sebuah puisi, siswa harus dapat menangkap simbol-simbol atau lambang-lambang yang digunakan oleh penyair. Bila siswa

salah dalam menafsirkan makna lambang atau simbol tersebut, maka siswa akan mengalami kesalahan dalam memahami isinya.

## 2. Teknik Vokal

Untuk pengucapan yang komunikatif, dalam pembacaan puisi diperlukan penguasaan intonasi, diksi, jeda, dan lafal yang tepat.

- a. Intonasi merupakan lagu kalimat atau nada
- b. Tekanan merupakan keras lembutnya suara
- c. Lafal yaitu pengucapan kata.

## 3. Penampilan

Penampilan dapat terwujud berupa ekspresi wajah (mimik) dan gerak tubuh (*gesture*). Kedua hal tersebut harus sesuai dengan isi puisi, tidak berlebihan, dan tidak baku.

Dalam pembacaan puisi juga terdapat tanda-tanda atau rambu-rambu yang memiliki fungsi sendiri-sendiri. Adapun fungsi dari rambu-rambu tersebut untuk menambah pemahan makna dari puisi itu sendiri. Tanda-tanda pembacaan bunyi yaitu sebagai berikut.

intonasi naik : 

intonasi turun : 

berhenti sebentar (.) : 

berhenti pada akhir puisi (.) : 

Dengan daya apresiasi tinggi dan cara membaca (deklamasi) secara benar akan membantu pendengar untuk menikmati dan mengapresiasi puisi yang didengar.

## **C. Menulis Teks Cerita Pendek**

### **1. Pengertian Menulis**

Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan bahasa yang semakin penting untuk dikuasai. Menulis merupakan kemampuan yang tidak diperoleh secara alamiah, seperti halnya mendengar dan berbicara. Dalam menulis, seseorang perlu belajar dan latihan dengan sungguh-sungguh.

Menulis merupakan sebuah kegiatan yang menghasilkan sebuah tulisan. Dari hasil tulisan tersebut bertujuan memberikan informasi kepada pembaca. Hal tersebut sama dengan yang dikemukakan Tarigan (1985: 3) menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Tulisan tersebut bisa berupa cerita fiksi, hasil laporan, berita, dan naskah drama.

Kegiatan menulis pada zaman modern ini sangat dibutuhkan. Keterampilan menulis merupakan salah satu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar (Tarigan, 1985: 4). Seseorang atau bangsa yang terpelajar banyak menghasilkan tulisan. Menurut Morsey (via Tarigan, 1985: 4), menulis dipergunakan oleh seseorang terpelajar untuk mencatat atau merekam, meyakinkan, melaporkan atau memberitahukan, dan mempengaruhi. Tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan ini tergantung pada pikiran organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Tulisan yang baik akan menggairahkan para pembaca (Tarigan, 1985: 8). Sebuah tulisan yang baik akan membuat pembacanya memiliki keinginan

untuk membacanya dari awal hingga usai. Tidaklah mudah dalam menghasilkan sebuah tulisan yang baik, maka dari itu dalam hal menulis banyak diperlukan latihan.

## **2. Pengertian Teks Cerita Pendek**

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu jenis teks naratif. Teks naratif ialah semua teks-teks yang bersifat dialog dan yang isinya merupakan suatu kisah sejarah, sebuah deretan peristiwa. Bersamaan dengan kisah dan deretan peristiwa yang hadir (Luxemburg, 1984 via Wiyatmi, 2003: 28).

Cerpen sesuai namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Jassin (via Nurgiyantoro, 2012: 17), mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam- suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan oleh sebuah novel.

Walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*midle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu. Cerpen adalah salah satu jenis sastra yang mengalami perkembangan yang cukup pesat dan terkenal.

Cerpen dibangun atas dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik menurut Nurgiyantoro (2012: 23) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur ini akan ditemukan

seseorang saat membaca sebuah karya sastra. Unsur intrinsik inilah yang bertugas membangun cerita dalam bahasa lain membuat cerita itu berwujud. Unsur intrinsik terdiri dari tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa dan nada, serta tema ( Stanton via Wiyatmi 2009 : 30). Berikut diuraikan masing-masing unsur tersebut.

a. Tokoh

Fiksi tidak lepas dari orang atau pelaku cerita. Pelaku dari cerita itulah yang dinamakan tokoh. Menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2012: 165), tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sayuti (via Wiyatmi, 2009: 30), dalam sebuah fiksi hendaknya dihadirkan secara ilmiah. Dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup”, atau memiliki derajat *lifelikeness* (kesepertihidupan). Jadi biarpun tokoh hanyalah ciptaan dari pengarang akan tetapi dibuat seolah-olah gambaran dari orang-orang yang hidup di dunia nyata yang memiliki pikiran perasaan, kehidupan, dan moral.

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis. Dilihat dari segi peran atau keterlibatannya, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (pariferal). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2012: 177). Sayuti (via Wiyatmi, 2009: 31)

menyebutkan tokoh sentral harus memenuhi tiga syarat, yaitu (1) paling terlibat dengan tema, (2) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (3) banyak memerlukan waktu penceritaan. Jadi tokoh sentral adalah tokoh yang paling banyak diceritakan. Ia menjadi pusat cerita. Menjadi tokoh yang mengalami suatu kejadian atau dikenai suatu kejadian. Ia tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh tambahan. Tokoh utama juga ada dalam setiap plot atau rangkaian peristiwa dalam cerita tersebut. Berbeda dengan tokoh tambahan yang kehadirannya tidak sesering tokoh utama. Tokoh utama dalam sebuah cerita mungkin saja lebih dari satu orang, walau kadar keutamaannya tidak selalu sama (Nurgiyantoro, 2012: 177).

Dilihat dari fungsi penampilannya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Menurut Altenbernd dan Lewis (via Nurgiyantoro, 2012: 178) dalam membaca sebuah cerita, pembaca sering mengidentifikasikan diri dengan tokoh-tokoh tertentu, memberikan simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonis. Tokoh protagonis digambarkan memiliki kesamaan dengan pembaca. Tokoh protagonis lebih dikenal dengan tokoh baik.

Sebuah cerita akan hidup jika ada konflik di dalamnya. Konflik biasanya timbul karena adanya tokoh jahat. Tokoh yang beroposisi dengan tokoh protagonis ini disebut tokoh antagonis. Nurgiyantoro (2012: 179)

mengungkapkan bahwa tokoh yang mengakibatkan terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

Dilihat berdasarkan perwatakannya, tokoh dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh bulat atau tokoh kompleks. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, atau satu sifat-watak tertentu saja (Nurgiyantoro, 2012: 182). Menurut Wiyatmi (2009: 31), tokoh sederhana adalah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisi karakternya saja. Jadi tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki satu watak atau satu sifat tertentu saja tanpa ada watak-watak dan sifat-sifat yang lain dalam diri tokoh.

Tokoh bulat atau tokoh kompleks, berkebalikan dengan tokoh sederhana. Tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, baik sisi jati dirinya maupun sisi kepribadiannya (Nurgiyantoro, 2012: 183). Menurut Wiyatmi (2009: 31), tokoh kompleks lebih menggambarkan keutuhan personalitas manusia, yang memiliki sisi baik dan buruk secara dinamis. Jadi tokoh kompleks dimungkinkan memiliki sifat atau watak yang lebih banyak daripada tokoh sederhana. Abrams (via Nurgiyantoro, 2012: 183), mengungkapkan bahwa tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh-tokoh dibedakan menjadi tokoh statis (tak berkembang) dan tokoh berkembang. Menurut Altenbend dan Lewis (via Nurgiyantoro, 2012: 188), tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Jadi tokoh statis ini memiliki watak yang relatif tetap, tidak berubah oleh adanya pengaruh lingkungan atau hubungan antar manusia.

Menurut Nurgiyantoro (2012: 188), tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan plot dan peristiwa yang dikisahkan. Tokoh yang demikian ini akan mengalami perubahan watak sejalan dengan pengaruh lingkungan dan adanya hubungan antar manusia yang bersifat saling mempengaruhi.

#### b. Alur

Alur atau plot adalah salah satu unsur pembangun cerita yang memiliki peranan cukup penting. Stanton (via Nurgiyantoro, 2012: 113) mengartikan alur sebagai cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Kenny (via Nurgiyantoro, 2012: 113) mengemukakan alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Menurut Foster (via Nurgiyantoro, 2012: 113), alur adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan

kausalitas. Hal serupa juga dikemukakan oleh Wiyatmi (2009: 36), alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan kausalitas atau sebab akibat. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.

Alur haruslah bersifat padu (*unity*). Ada hubungan dan sifat saling keterkaitan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, antara peristiwa yang lebih dahulu diceritakan dengan peristiwa selanjutnya. Aristoteles (via Nurgiyantoro, 2012: 142) mengemukakan bahwa sebuah alur haruslah terdiri dari tahap awal (*the beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*).

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya (Nurgiyantoro, 2012: 142). Pada tahap awal ini biasanya berupa pengenalan latar atau dipergunakan untuk pengenalan tokoh.

Tahap tengah sebuah cerita yang dapat juga disebut tahap pertikaian. Pada tahap ini menampilkan pertentangan atau konflik yang sebelumnya sudah dimunculkan menjadi meningkat dan semakin menengangkan (Nurgiyantoro, 2012: 145). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Wiyatmi (2009: 37), bagian tengah mengandung klimaks yang merupakan

puncak konflik. Pada tahap tengah ini konflik dibuat semakin menegangkan dan sampai pada puncaknya.

Tahap akhir dapat juga disebut sebagai tahap peleraian. Pada tahap ini ditampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks (Nurgiyantoro, 2012: 145). Wiyatmi (2009: 37), mengungkapkan bahwa bagian akhir mengandung *denounment* (penyelesaian atau pemecahan masalah). Bagian akhir ini merujuk pada akhir sebuah cerita.

Nurgiyantoro (2012: 153) membedakan alur menjadi tiga kriteria, yaitu pembedaan plot berdasarkan urutan waktu, jumlah, dan kepadatan. Sedangkan Wiyatmi (1009: 39) membedakan alur menjadi empat jenis, yaitu penyusunan peristiwa, akhir cerita, kuantitas, dan kualitasnya. Keduanya sebenarnya memiliki kesamaan hanya saja Nurgiyantoro tidak membedakan alur berdasar akhir cerita. Sedangkan yang lain sebenarnya sama tetapi penyebutan yang berbeda.

Pembedaan alur berdasarkan kriteria urutan waktu sama halnya dengan pembedaan alur berdasarkan penyusunan peristiwa. Urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi yang bersangkutan. Baik Nurgiyantoro dan Wiyatmi membedakannya menjadi dua, yakni alur kronologis atau alur progresif dan alur tak kronologis atau alur regresif.

Dikatakan alur progresif apabila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, yaitu peristiwa yang pertama diikuti oleh (atau menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian

(Nurgiyantoro, 2012: 154). Pada alur ini secara runtut cerita dimulai dari tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Hal serupa juga dikemukakan oleh Wiyatmi (2009: 39) dalam alur progresif peristiwa disusun awal, tengah, akhir.

Berbeda dengan alur progresif yang bercerita secara runtut, alur regresif justru tidak memulai cerita dari tahap awal. Menurut Nurgiyantoro (2012: 154), dikatakan alur regresif apabila urutan kejadian yang dikisahkan dalam fiksi tidak bersifat kronologis. Alur regresif disusun sebaliknya alur progresif, misalnya tengah-awal-akhir, atau akhir-awal-tengah (Wiyatmi, 2009: 39).

Pembedaan alur berdasarkan kriteria jumlah menurut Nurgiyantoro sama halnya dengan pembedaan alur berdasarkan kuantitasnya menurut Wiyatmi. Kedua ahli tersebut membedakan pembedaan alur berdasar jumlah atau kuantitas itu menjadi dua, yakni alur tunggal dan alur jamak.

Sebuah karya fiksi yang menggunakan alur tunggal biasanya hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonis yang sebagai *hero*. Cerita pada umumnya hanya mengikuti perjalanan hidup orang tersebut, lengkap dengan permasalahan dan konflik yang dialaminya (Nurgiyantoro, 2012: 157). Sedangkan menurut Wiyatmi (2009: 39) sebuah alur disebut alur tunggal ketika rangkaian peristiwa hanya mengandung satu peristiwa primer.

Sebuah fiksi dapat saja memiliki lebih dari satu alur cerita yang dikisahkan, atau lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan perjalanan

hidupnya, permasalahan, dan konflik yang dihadapinya. Struktur alur yang demikian dianggap Nurgiyantoro (2012: 158) sebagai alur sub-subplot. Sementara yang dimaksud dengan alur jamak menurut Wiyatmi (2009: 39) adalah alur yang mengandung berbagai peristiwa primer dan peristiwa lain (minor).

Pembedaan alur berdasarkan kriteria kepadatan atau kualitasnya, dikenal plot rapat atau padat dan plot renggang. kriteria kepadatan atau kualitasnya, dikenal alur rapat atau padat dan alur renggang atau alur longgar. Suatu cerita memiliki alur rapat apabila alur utama cerita tidak memiliki celah yang memiliki kemungkinan untuk disisipi alur lain (Wiyatmi, 2009: 39). Menurut Nurgiyantoro (2012: 159) alur rapat adalah ketika semua cerita dijalani secara cepat, peristiwa-peristiwa fungsional terjadi susul-menyusul dengan cepat, hubungan antarperistiwa juga terjalin secara erat, dan pembaca seolah-olah selalu dipaksa untuk terus-menerus mengikutinya.

Sedangkan yang dimaksud dengan alur renggang menurut Sayuti (via Wiyatmi, 2009: 39) adalah alur cerita yang kemungkinan bisa disisipi alur lain. Dalam pengertian yang lain, Nurgiyantoro (2012: 160) mengartikan sebuah cerita yang memiliki alur longgar apabila pergantian peristiwa demi peristiwa berlangsung lambat sehingga dapat disisipi peristiwa tambahan.

Pembedaan alur yang terakhir yaitu pembedaan alur berdasarkan akhir cerita. Wiyatmi (2009: 39) membedakan alur berdasarkan akhir cerita

menjadi dua, yakni alur terbuka dan akhir tertutup. Sebuah cerita memiliki alur terbuka ketika sebuah cerita memiliki akhir (penyelesaian) yang tidak jelas atau menggantung. Berbeda dengan alur tertutup yang penyelesaian atau akhir ceritanya jelas.

c. Latar

Berhadapan dengan karya fiksi, pembaca seakan dibawa ke dunia nyata yang memiliki tokoh dan permasalahan tersendiri. Seperti halnya dunia nyata, dalam dunia fiksi juga mengenal istilah tempat, waktu, dan ruang lingkup. Ketiga hal tersebut yang dinamakan latar.

Menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2012: 216) latar atau setting disebut juga landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Wiyatmi (2009: 40) yang membedakan latar fiksi menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial.

Latar tempat berkaitan dengan dimana peristiwa yang diceritakan itu terjadi. Nurgiyantoro (2012: 227) menyebut latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat yang dimaksud bisa merujuk pada nama kota, nama pedesaan, atau mungkin lokasi tertentu yang penamaannya disamarkan oleh pengarang. Latar tempat dengan nama kota atau pedesaan yang jelas, haruslah menceritakan kota atau desa tersebut sama atau hampir sama dengan keadaan yang sesungguhnya. Hal itu dikarenakan setiap kota atau

desa pasti memiliki karakteristik tertentu yang sudah menjadi ciri daerah tersebut.

Latar waktu berkaitan dengan waktu peristiwa itu terjadi. Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2012: 230). Latar waktu ini berhubungan dengan jam, hari, tanggal, bulan, atau tahun, dapat pula dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

Latar sosial berkaitan dengan lingkungan sosial masyarakat dalam cerita. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2012: 233). Latar sosial mencakup masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Nurgiyantoro (2012: 233) menyebut lingkup tersebut berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

Latar tempat, waktu, dan sosial memiliki keterkaitan dalam menghidupkan sebuah cerita. Ketiganya juga harus disesuaikan dengan keadaan nyatanya. Latar tempat harus disesuaikan dengan karakteristik tempat nyatanya. Begitu juga latar waktu yang harus disesuaikan dengan waktu nyata. Begitu juga latar sosial juga harus disesuaikan dengan yang ada di kehidupan nyata. Tidak dimungkinkan bercerita tentang Gunung Kidul pada tahun 1920-an dengan tokoh rakyat biasa yang sudah

menggunakan mobil. Karena pada masa itu jarang ada rakyat biasa yang memiliki mobil.

#### d. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang atau *point of view* memasalahkan siapa yang bercerita (Wiyatmi, 2009: 41). Menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2012: 248), sudut pandang atau *point of view* menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang dibedakan menjadi dua, yakni sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

Sudut pandang orang pertama menggunakan kata “aku” sebagai tokoh yang dikisahkan. Sudut pandang orang pertama dibedakan menjadi dua, yakni sudut pandang orang pertama sebagai tokoh utama (*first person central*) dan sudut pandang orang pertama sebagai tokoh tambahan (*first person peripheral*).

Dalam sudut pandang orang pertama pelaku utama menggunakan “aku” berperan sebagai tokoh utama dan bercerita secara langsung tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi kepadanya. Nurgiyantoro (2012: 263) menyebut dalam sudut pandang teknik ini, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah maupun yang bersifat lahiriah. Si “aku” yang menjadi tokoh utama cerita praktis menjadi tokoh protagonis.

Berbeda dengan sudut pandang orang pertama pelaku utama, dalam sudut pandang orang pertama pelaku tambahan, “aku” tidak muncul sebagai tokoh utama. Tokoh “aku” hadir untuk menceritakan tokoh lain. Tokoh “aku” ada hanya sebagai tokoh tambahan. Menurut Nurgiyantoro (2012: 246) tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri pengalamannya. Dalam bahasa yang lebih sederhana, tokoh “aku” hanya menjadi saksi terhadap peristiwa yang dialami orang lain (yang dalam hal ini menjadi tokoh utama).

Sama halnya dengan sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang ketiga juga dibagi menjadi dua, yakni sudut pandang orang ketiga mahatahu (*third person omniscient*) dan sudut pandang orang ketiga terbatas atau sebagai pengamat (*third person limited*). Tokoh yang diceritakan dalam teknik ini menggunakan kata “dia”.

Dalam teknik sudut pandang orang ketiga mahatahu, cerita dikisahkan dari sudut pandang “dia”, namun penulis dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” (Nurgiyantoro, 20012: 257). Penulis bebas menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari tokoh “dia” yang satu ke tokoh “dia” yang lainnya. Penulis boleh menceritakan atau menyembunyikan ucapan dan tindakan tokoh, bahkan juga yang hanya berupa pikiran, perasaan, pandangan, dan motivasi tokoh secara jelas seperti halnya ucapan dan tindakan nyata

(Abrams, via Nurgiyantoro, 2012: 259). Dalam bahasa lain, narator berada di luar cerita yang mengetahui banyak hal tentang tokoh-tokoh lain.

Jika pada dalam teknik sebelumnya, narator mengetahui banyak tentang tokoh-tokoh lain, maka berbeda dengan teknik sudut pandang orang ketiga terbatas. Dalam teknik ini, narator hanya tahu dan menceritakan tokoh yang menjadi tumpuan cerita saja. Menurut Nurgiyantoro (2012: 259), pada teknik ini, narator menceritakan apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas pada satu tokoh saja atau lebih yang dalam jumlah sangat terbatas.

#### e. Gaya Bahasa dan Nada

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Bahasa juga merupakan sarana untuk berkomunikasi. Jadi bahasa dalam sastra juga memiliki fungsi komunikatif. Bahasa menjadi komunikator antara pengarang dengan pembaca. Bahasa sastra, menurut kaum Formalis Rusia, adalah bahasa yang mempunyai ciri deotomatisasi, penyimpangan dari cara penuturan yang telah bersifat otomatis, rutin, biasa, dan wajar (Nurgiyantoro, 20012: 274).

Gaya bahasa yang digunakan oleh seorang penulis tentunya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Penggunaan bahasa bisa dijadikan karakteristik atau ciri yang menonjol dari seorang penulis. Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang (Wiyatmi, 2009: 42). Gaya bahasa meliputi diksi (pemilihan kata), citraan, dan pilihan pola kalimat.

Gaya bahasa yang digunakan atau dipilih seorang pengarang bertujuan untuk memberikan suasana tertentu pada pembaca. Suasana yang dimaksud misalnya bersifat santai, intim, simpati, romantis, dan mungkin yang lain. Kenny (via Nurgiyantoro, 2012: 284) mengemukakan bahwa nada merupakan ekspresi sikap, sikap pengarang terhadap masalah yang dikemukakan dan terhadap pembaca. Nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu (Wiyatmi, 2009: 42).

f. Tema

Setiap karya fiksi tentulah mengandung tema. Tema bisa dipahami melalui cerita dan unsur-unsur pembangun cerita. Tema menurut Stanton dan Kenny (via Nurgiyantoro, 2012: 67) adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita. Tema tidak dilukiskan atau digambarkan secara langsung oleh pengarang tetapi dilukiskan dikeseluruhan cerita. Tema hanya bisa ditentukan setelah tulisan itu habis dibaca. Tema yang umum digunakan seperti kekeluargaan, kebudayaan, pendidikan, percintaan, dan ketuhanan.

Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna pengalaman hidup (Nurgiyantoro, 2012: 71). Tema berasal dari permasalahan-permasalahan kehidupan nyata. Tema juga sering diambil dari pengalaman dan pengamatan yang dilakukan pengarang.

### **3. Menulis Teks Cerita Pendek**

Menulis merupakan sebuah keterampilan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 1985: 4). Karena produktif, kegiatan menulis pastinya

menghasilkan sebuah tulisan. Ekspresif dalam artian tulisan yang dihasilkan merupakan kemampuan penulis untuk meluapkan emosinya, baik rasa bahagia maupun duka. Teks cerita pendek merupakan sebuah karya fiksi yang mengandung unsur-unsur intrinsik di antaranya tokoh, penokohan, latar, alur, tema, dan amanat. Menulis teks cerita pendek merupakan sebuah keterampilan yang menghasilkan teks cerita pendek. Tulisan tersebut merupakan luapan ekspresi dari penulisnya.

#### **D. Hubungan Intensitas Menonton Film Genre Drama dengan Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek**

Film bukan lagi hal asing bagi berbagai kalangan. Film berkembang pesat melalui berbagai media seperti televisi, VCD, dan internet. Film memiliki banyak genre. Genre drama merupakan genre yang paling dekat di kalangan masyarakat. Film genre drama merupakan sebuah film yang jalan ceritanya erat dengan kehidupan manusia sehingga banyak mendapat tempat di masyarakat, tanpa terkecuali siswa SMA.

Intensitas menonton film genre drama ( $X_1$ ) mempengaruhi kemampuan seseorang menulis teks cerita pendek ( $Y$ ). Unsur-unsur intrinsik film yang hampir sama dengan unsur intrinsik cerita pendek, membuat seseorang mengimajinasikan unsur intrinsik yang ada di dalam film ke dalam teks cerita pendek. Unsur yang dimaksud berupa unsur latar, tema, tokoh dan penokohan, amanat, serta alur.

#### **E. Hubungan Intensitas Membaca Puisi dengan Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek**

Puisi merupakan karya sastra yang diajarkan di jenjang pendidikan. Intensitas membaca puisi ( $X_2$ ) merupakan tingkat keseringan atau tidak

seringnya seseorang membaca puisi. Puisi memiliki unsur intrinsik yang hampir sama dengan unsur intrinsik cerita pendek sehingga keduanya memiliki kesesuaian. Kesesuaian yang dimaksud adalah sebuah puisi bisa diubah bentuknya menjadi sebuah paragraf atau cerita. Kegiatan tersebut disebut parafrase. Intensitas membaca puisi ( $X_2$ ) mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menulis teks cerita pendek ( $Y$ ). Hal itu dikarenakan pada saat seseorang siswa membaca puisi, siswa bisa mencari imajinasi dari puisi tersebut untuk dibuat cerita. Selain itu siswa juga bisa memparafrasekan sebuah puisi.

**F. Hubungan Intensitas Menonton Film Genre Drama dan Membaca Puisi dengan Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek**

Intensitas menonton film genre drama ( $X_1$ ) dan membaca puisi ( $X_2$ ) mempengaruhi kemampuan menulis teks cerita pendek ( $Y$ ). Pengaruh tersebut bisa dilihat dari unsur intrinsik ketiganya yang hampir sama. Siswa bisa mencari imajinasi atau gambaran dari film genre drama dan puisi dalam menghasilkan sebuah cerita pendek.

**G. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Keefektifan Pendekatan Proses Berbantuan Media Video untuk Pembelajaran Menulis Karangan Eksposisi Kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Temanggung yang ditulis oleh Ayu Sri Maulida. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah (1) ada perbedaan yang cukup signifikan pada pendekatan proses berbantuan video, (2) pendekatan proses berbantuan media video terbukti efektif digunakan untuk menulis karangan. Kesamaan penelitian tersebut dengan

karya ilmiah ini adalah pada media video yang serupa dengan film. Perbedaannya dalam penelitian ini, film tidak digunakan sebagai media, akan tetapi digunakan sebagai variabel bebas ( $X_1$ ). Jenis film yang digunakan dalam penelitian ini adalah film genre drama.

Penelitian relevan lain yang digunakan yaitu Peningkatan Keterampilan Melalui Metode Pengaliran Imaji Berbantuan Media Puisi Pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 11 Yogyakarta yang ditulis oleh Desi Umi Nurany. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah (1) pembelajaran menulis cerpen melalui metode berbantuan media puisi dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada siswa menjadi lebih baik, (2) pembelajaran menulis cerpen melalui metode pengaliran imaji berbantuan media puisi dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran siswa. Persamaan penelitian ilmiah ini dengan penelitian tersebut terdapat pada penggunaan puisi. Akan tetapi dalam penelitian ini, puisi tidak digunakan sebagai media, melainkan digunakan sebagai variabel bebas ( $X_2$ ).

## **H. Hipotesis**

Berdasarkan uraian diatas, rumusan hipotesis adalah sebagai berikut.

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas menonton film genre drama siswa dengan kemampuan menulis teks cerita pendek.
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas membaca puisi siswa dengan kemampuan menulis teks cerita pendek.

3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi siswa dengan kemampuan menulis teks cerita pendek.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *ex post facto*. Penelitian jenis ini tidak memerlukan perlakuan pada objek penelitiannya. Hanya perlu melihat efek yang akan terjadi pada variabel terikat. Sejalan dengan yang diungkapkan Sugiyono bahwa penelitian *ex post facto* adalah penelitian yang tidak perlu memberikan perlakuan lagi, tinggal melihat efek pada variabel terikat. Penelitian *ex post facto* bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang variabel yang diteliti dan bersifat korelasi. Seperti yang diungkapkan Arikunto (2006: 215) bahwa penelitian *ex post facto* bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antar variabel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas menonton film genre drama dan membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek.

##### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian yang berjudul Hubungan Antara Intensitas Menonton Film Genre Drama dan Membaca Puisi dengan Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman ini dilaksanakan di

Nama sekolah : SMA Negeri 1 Tempel, Sleman

Alamat : Banjarharjo, Pondokrejo, Tempel, Sleman, Sleman

Penelitian tersebut dilaksanakan pada bulan April-Mei 2016.

### **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015: 117). Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Tempel, Sleman. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman.

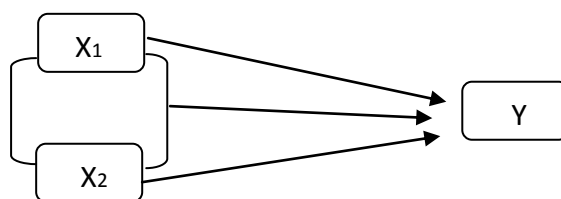
Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2015: 118). Kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman terdiri dari empat kelas. Kelas A terdiri dari 30, B terdiri dari 28 siswa dan kelas C, D terdiri dari 31 siswa. Karena keterbatasan waktu yang menjelang Ujian Kenaikan Kelas, maka peneliti hanya mengambil sampel dari keempat kelas tersebut. Adapun kelas yang menjadi sampel penelitian adalah kelas X A dan kelas X B. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 58 siswa.

### **D. Variabel Penelitian**

Variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek yang mempunyai “variasi” antara satu orang atau obyek dengan orang atau obyek yang lain (Hatch dan Farhady via Sugiyono, 2015: 60). Sugiyono (2015: 61) menyimpulkan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulan.

Menurut hubungan satu variabel dengan variabel yang lain, maka variabel dibedakan menjadi dua, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2015: 61). Adapun variabel bebas dari penelitian ini adalah intensitas menonton film genre drama ( $X_1$ ) dan intensitas membaca puisi ( $X_2$ ).

Berkebalikan dengan variabel bebas, variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Adapun variabel terikat dari penelitian ini adalah kemampuan menulis teks cerita pendek ( $Y$ ).



Gambar i: **Variabel penelitian**

$X_1$  = Intensitas Menonton Film Genre Drama

$X_2$  = Intensitas Membaca Puisi

$Y$  = Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek

#### E. Teknik dan Instrumen

Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu instrumen nontes dan instrumen tes. Instrumen nontes berupa angket yang dibagikan kepada siswa. Angket tersebut berisi tentang intensitas siswa menonton film dan intensitas mereka membaca puisi. Instrumen tes berupa lembar kerja menyusun teks cerita pendek. Siswa diminta menulis sebuah teks cerita pendek.

### 1. Instrumen Penelitian Intensitas Menonton Film Genre Drama

Instrumen yang digunakan dalam meneliti intensitas menonton film genre drama pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman berupa angket. Siswa diminta untuk mengisi angket sesuai dengan keadaan mereka sesungguhnya. Angket ini mengukur tentang intensitas menonton film genre drama.

Berikut indikator yang digunakan dalam membuat angket penelitian menonton film genre drama.

**Tabel 2: Indikator Penelitian Menonton Film Genre Drama**

| Variabel Penelitian     | Indikator                                     | Nomor Item Instrumen | Jumlah |
|-------------------------|-----------------------------------------------|----------------------|--------|
| Menonton film (X1)      | 1. Intensitas siswa menonton film genre drama | 1, 2, 5, 6           | 4      |
|                         | 2. Pemahaman tentang film                     | 8, 11, 14            | 3      |
|                         | 3. Unsur-unsur pembangun film                 | 7, 9, 10, 12, 13     | 5      |
|                         | 4. Perkembangan film                          | 3                    | 1      |
|                         | 5. Minat dalam menonton film                  | 4, 15                | 2      |
| Jumlah ( $\Sigma X_1$ ) |                                               |                      | 15     |

Berikut adalah angket yang dibagikan kepada siswa tentang intensitas menonton dan pemahaman mereka tentang film genre drama.

**Tabel 3: Angket Penelitian Menonton Film Genre Drama**

| No  | Pernyataan                                                                                                                                                                                                  | Sikap         |        |               |              |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|--------|---------------|--------------|
|     |                                                                                                                                                                                                             | Sangat setuju | Setuju | Kurang setuju | Tidak setuju |
| 1.  | Saya menonton lebih dari 100 judul film produksi Indonesia maupun Luar Negeri baik melalui televisi, bioskop, laptop, youtube, kaset DVD/ VCD, maupun dari sumber yang lain.                                |               |        |               |              |
| 2.  | Setiap satu minggu, saya menonton lebih dari lima judul film (Indonesia maupun Luar Negeri), baik di televisi, bioskop, laptop, youtube, kaset DVD/ VCD, maupun dari sumber yang lain.                      |               |        |               |              |
| 3.  | Film Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat                                                                                                                                                      |               |        |               |              |
| 4.  | Saya menyukai film dengan genre drama ( yang jalan ceritanya sesuai dengan kehidupan manusia pada umumnya) daripada genre yang lain (action, komedi, roman).                                                |               |        |               |              |
| 5.  | Saya menonton lebih dari 75 film genre drama (produksi Indonesia maupun Luar Negeri) baik di televisi, bioskop, laptop, youtube, kaset DVD/ VCD, maupun dari sumber yang lain.                              |               |        |               |              |
| 6.  | Saya menonton lebih dari tiga judul film genre drama setiap satu minggu (produksi Indonesia maupun Luar Negeri) baik di televisi, bioskop, laptop, youtube, kaset DVD/ VCD, maupun dari sumber yang lain.   |               |        |               |              |
| 7.  | Saya memahami makna tersirat dari film yang saya tonton                                                                                                                                                     |               |        |               |              |
| 8.  | Skenario sebuah film memiliki unsur pembangun yang sama dengan teks fiksi (novel maupun cerita pendek), seperti tokoh, penokohan, latar, alur, tema, dialog, konflik, dll                                   |               |        |               |              |
| 9.  | Efek-efek suara seperti desah angin dan pintu berderit mampu menciptakan suasana realistik (seolah-olah sungguh terjadi)                                                                                    |               |        |               |              |
| 10. | Saat menonton film genre drama (berdasar pada kehidupan masyarakat pada umumnya), saya seolah-olah merasa berada pada situasi tersebut, sehingga saya terinspirasi membuat cerita pendek dari film tersebut |               |        |               |              |
| 11. | Unsur musik dalam film, mampu membangkitkan emosi penonton (senang, sedih, terharu, gembira, menangis, marah, dll)                                                                                          |               |        |               |              |
| 12. | Saya menonton film jika saya menyukai aktor (pemerannya) tanpa mempertimbangkan jalan ceritanya.                                                                                                            |               |        |               |              |
| 13. | Saya menghabiskan waktu luang untuk menonton film daripada membaca novel atau cerita pendek                                                                                                                 |               |        |               |              |
| 14. | Saya lebih memahami amanat yang ada di film daripada di cerita pendek, novel, maupun puisi                                                                                                                  |               |        |               |              |
| 15. | Saya menonton film sebagai hiburan                                                                                                                                                                          |               |        |               |              |

## 2. Instrumen Penelitian Intensitas Membaca Puisi

Instrumen yang digunakan dalam meneliti intensitas membaca puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman ini berupa angket. Siswa diminta untuk mengisi angket sesuai dengan keadaan mereka sesungguhnya. Angket ini mengukur intensitas siswa membaca puisi.

Berikut indikator yang digunakan dalam membuat angket penelitian menonton film genre drama.

**Tabel 4: Indikator Penelitian Intensitas Membaca Puisi**

| Variabel Penelitian             | Indikator                         | Nomor Item Instrumen      | Jumlah |
|---------------------------------|-----------------------------------|---------------------------|--------|
| Membaca Puisi (X <sub>2</sub> ) | 1. Intensitas siswa membaca puisi | 1, 3                      | 2      |
|                                 | 2. Minat membaca puisi            | 2, 10, 14                 | 1      |
|                                 | 3. Tujuan membaca puisi           | 4, 11                     | 3      |
|                                 | 4. Unsur-unsur pembangun puisi    | 5, 6, 7, 8, 9, 12, 13, 15 | 2      |
|                                 |                                   |                           | 7      |
| Jumlah ( $\Sigma X_2$ )         |                                   |                           | 15     |

Berikut adalah angket yang dibagikan kepada siswa tentang intensitas membaca dan pemahaman mereka tentang puisi.

**Tabel 5: Angket Penelitian Intensitas Membaca Puisi**

| No  | Pernyataan                                                                                                                  | Sikap         |        |               |              |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|--------|---------------|--------------|
|     |                                                                                                                             | Sangat setuju | Setuju | Kurang setuju | Tidak setuju |
| 1.  | Saya membaca lebih dari 50 judul puisi baik dari buku pelajaran, majalah, internet, maupun dari sumber yang lain            |               |        |               |              |
| 2.  | Saya menyukai pelajaran puisi daripada pelajaran sastra yang lain (seper fiksi dan drama)                                   |               |        |               |              |
| 3.  | Setiap satu minggu, saya membaca lima judul puisi baik dari buku pelajaran, majalah, internet, maupun dari sumber yang lain |               |        |               |              |
| 4.  | Saya membaca puisi hanya bila mendapat tugas atau saat mengerjakan soal                                                     |               |        |               |              |
| 5.  | Saya memahami makna dari puisi yang saya baca                                                                               |               |        |               |              |
| 6.  | Saya memahami amanat dari puisi yang saya baca                                                                              |               |        |               |              |
| 7.  | Saya memahami citraan yang digunakan pada puisi yang saya baca                                                              |               |        |               |              |
| 8.  | Saya memahami tema dari puisi yang saya baca                                                                                |               |        |               |              |
| 9.  | Saya dapat menentukan ekspresi (mimik) wajah yang seharusnya dipakai saat membaca puisi                                     |               |        |               |              |
| 10. | Saya memilih membaca puisi pada waktu luang daripada membaca cerita pendek maupun novel                                     |               |        |               |              |
| 11. | Saya membaca puisi sebagai sebuah kegemaran (hobi)                                                                          |               |        |               |              |
| 12. | Gaya bahasa (majas) yang digunakan, membuat puisi sulit dipahami                                                            |               |        |               |              |
| 13. | Saat membaca puisi, saya harus berada dalam ruangan yang tenang, sehingga lebih mudah memahami puisi                        |               |        |               |              |
| 14. | Puisi merupakan pelajaran sastra yang sulit daripada pelajaran sastra yang lain                                             |               |        |               |              |
| 15. | Saat membaca sebuah puisi, terpikir untuk mengubah puisi tersebut ke dalam bentuk cerita pendek                             |               |        |               |              |

### 3. Instrumen Penelitian Menulis Teks Cerita Pendek

Instrumen yang digunakan berupa lembar kerja siswa. Siswa diminta membuat sebuah teks cerita pendek dengan tema bebas. Tes ini diberikan

untuk mengukur sejauh mana hubungan antara intensitas menonton film genre drama dan membaca puisi dengan kemampuannya menulis teks cerita pendek.

| <b>Lembar Kerja Siswa</b>                                                                                                                                                                                                           |  |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
| Nama :                                                                                                                                                                                                                              |  |
| Kelas :                                                                                                                                                                                                                             |  |
| No. :                                                                                                                                                                                                                               |  |
| <p>Buatlah sebuah teks cerita pendek dengan dengan tema bebas, tetapi memperhatikan unsur-unsurnya (tokoh, penokohan, latar, alur, tema, amanat, sudut pandang)!</p>                                                                |  |
| <hr style="border: 0; border-top: 1px solid #add8e6; margin-bottom: 5px;"/> <hr style="border: 0; border-top: 1px solid #add8e6; margin-bottom: 5px;"/> <hr style="border: 0; border-top: 1px solid #add8e6; margin-bottom: 5px;"/> |  |

Gambar ii: **Instrumen menulis teks cerita pendek**

Setelah hasil penulisan siswa terkumpul, kemudian hasil itu diberi nilai. Penilaian diberikan berdasarkan aspek yang telah ditentukan dalam rubrik penilaian. Penilaian berdasarkan kualitas isi, pengorganisasian isi, diksi atau pemilihan kata yang digunakan dalam hasil tulisan, serta ejaan yang digunakan dalam penulisan teks cerita pendek.

Rubrik penilaian yang digunakan untuk menilai teks cerita pendek diambil dan dimodifikasi dari Sumiyadi (2010). Aspek-aspek yang dinilai dalam tes keterampilan menyusun teks cerita pendek dapat dilihat secara lebih rinci dalam tabel berikut

Tabel 6: Aspek-aspek Penilaian Teks Cerita Pendek

| No. | Aspek                               | Kriteria                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                 |                           |                            |
|-----|-------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|----------------------------|
|     |                                     | Struktur disusun dengan memerhatikan kaidah plot (kelogisan, rasa ingin tahu, kejutan dan keutuhan), penahapan plot (awal, tengah dan akhir) dimensi tokoh (fisiologis, psikologis dan sosiologis) dimensi latar (tempat, waktu dan sosial) | Memuat ketiga subaspek namun tidak lengkap                                                      | Hanya memuat dua subaspek | Hanya memuat satu subaspek |
| 1.  | Keterpaduan unsur/struktur cerpen   |                                                                                                                                                                                                                                             |                                                                                                 |                           |                            |
|     | <b>Skor Maks</b>                    | <b>37-40</b>                                                                                                                                                                                                                                | <b>33-36</b>                                                                                    | <b>29-32</b>              | <b>25-28</b>               |
|     | <b>Predikat</b>                     | <b>Sangat Baik</b>                                                                                                                                                                                                                          | <b>Baik</b>                                                                                     | <b>Cukup</b>              | <b>Kurang</b>              |
| 2.  | Kelengkapan unsur intrinsik cerpen  | Memuat fakta cerita (alur, tokoh, dan latar) sarana cerita (sudut pandang, penceritaan, gaya bahasa, simbolisme dan ironi) pengembangan tema yang relevan dengan judul                                                                      | Memuat ketiga subaspek, namun tidak lengkap (misalnya fakta cerita hanya memuat tokoh dan alur) | Hanya memuat dua subaspek | Hanya memuat satu subaspek |
|     | <b>Skor Maks</b>                    | <b>27-30</b>                                                                                                                                                                                                                                | <b>23-26</b>                                                                                    | <b>19-22</b>              | <b>15-18</b>               |
|     | <b>Predikat</b>                     | <b>Sangat Baik</b>                                                                                                                                                                                                                          | <b>Baik</b>                                                                                     | <b>Cukup</b>              | <b>Kurang</b>              |
| 3.  | Kelengkapan aspek formal cerpen     | Memuat judul nama pengarang dialog narasi                                                                                                                                                                                                   | Hanya memuat tiga subaspek                                                                      | Hanya memuat dua subaspek | Hanya memuat satu subaspek |
|     | <b>Skor Maks</b>                    | <b>17-20</b>                                                                                                                                                                                                                                | <b>13-16</b>                                                                                    | <b>9-12</b>               | <b>5-8</b>                 |
|     | <b>Predikat</b>                     | <b>Sangat Baik</b>                                                                                                                                                                                                                          | <b>Baik</b>                                                                                     | <b>Cukup</b>              | <b>Kurang</b>              |
| 4.  | Kesesuaian penggunaan bahasa cerpen | Menggunakan gaya bahasa ragam bahasa yang disesuaikan dengan dimensi tokoh dan latar                                                                                                                                                        | Memuat ketiga subaspek namun tidak lengkap                                                      | Hanya memuat dua subaspek | Hanya memuat satu subaspek |
|     | <b>Skor Maks</b>                    | <b>8-10</b>                                                                                                                                                                                                                                 | <b>5-7</b>                                                                                      | <b>2-4</b>                | <b>0-1</b>                 |
|     | <b>Predikat</b>                     | <b>Sangat Baik</b>                                                                                                                                                                                                                          | <b>Baik</b>                                                                                     | <b>Cukup</b>              | <b>Kurang</b>              |

## **F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Uji coba penelitian berguna untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Uji Validitas**

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Uji validitas merupakan prosedur yang akan menghasilkan pertanyaan dalam kuesioner mampu atau tidak untuk mengukur dengan tepat atau tidak. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan oleh seorang validator, yaitu dosen yang ahli dalam bidang variabel penelitian.

### **2. Uji Reliabilitas**

Setelah dihitung tingkat variabelnya, instrumen juga dihitung tingkat reliabilitasnya. Menurut Nurgiyantoro, dkk (2009:341) reliabilitas menunjuk pada apakah sebuah instrumen dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Lebih lanjut, Nurgiyantoro menjelaskan bahwa syarat kualifikasi suatu instrumen pengukuran adalah konsisten, ajeg, dan tidak berubah-ubah. Adapun untuk menguji apakah instrumen reliabel atau tidak, digunakan *Alpha Cronbach* yang dibantu program *Iteman*. Penggunaan rumus ini dikarenakan setiap butir soal pertanyaan instrumen menggunakan skala *Likert* yang memiliki nilai antara 1-4. Untuk instrumen yang berupa alat tes dan atau angket yang dibuat dinyatakan reliabel jika harga  $r$  yang diperoleh paling tidak mencapai 0,60 (Nurgiyantoro, dkk, 2012: 354).

Untuk pengujian reliabilitas variabel intensitas menonton film genre drama, diperoleh nilai *Alpha* sebesar 0,682. Pengujian reliabilitas angket variabel intensitas membaca puisi, diperoleh nilai *Alpha* sebesar 0,719. Dikarenakan nilai *Alpha* dari kedua variabel lebih besar daripada 0,60, maka angket penelitian dinyatakan reliabel.

## **G. Teknik Analisis Data**

Arikunto (2006: 236) menyebutkan bahwa analisis data adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian atau desain yang diambil. Analisis data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

### **1. Pengujian Prasyarat Analisis**

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas ini berfungsi untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data berdistribusi. Uji normalitas dapat dilakukan secara manual maupun menggunakan komputer dengan bantuan program *SPSS*. Dalam penelitian ini, untuk uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorof-smirnov*, kriterianya adalah tingkat kesalahan untuk dua sisi hasil perhitungan  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal.

#### **b. Uji Linieritas**

Uji linieritas berfungsi untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat memenuhi asumsi linieritas atau tidak. Untuk mengetahui hal tersebut, maka digunakan uji F dengan taraf kesalahan 5%. Data dikatakan

linear apabila harga  $F_{hitung}$  lebih kecil daripada harga  $F_{tabel}$  ( $F_{hitung} < F_{tabel}$ ) pada taraf kesalahan 5%. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  berarti data linear. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  berarti data tidak linear.

### c. Uji Multikolinieritas

Selain menggunakan uji normalitas dan uji linearitas, penelitian ini juga menggunakan uji multikolinieritas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel bebas yaitu intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi. Multikolinearitas akan terjadi apabila nilai *Tolerance*  $\leq 0,10$  dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*)  $\geq 10,0$  antara dua variabel bebas. Jika nilai *Tolerance*  $\leq 0,10$  dan nilai VIF  $\geq 10,0$  maka uji regresi ganda tidak dapat dilanjutkan. Perhitungan uji multikolinieritas menggunakan rumus model regresi.

## 2. Pengujian Hipotesis

### a. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menguji korelasi antara intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa. Analisis ini berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis ini menggunakan rumus *product moment*.

Hipotesis pertama dan kedua diterima apabila nilai korelasi  $r_{xy}$  menghasilkan  $p$  (*sig*) lebih kecil dari 5% dan hipotesis ditolak apabila korelasi  $r_{xy}$  menghasilkan  $p$  (*sig*) lebih besar dari 5%. Uji hipotesis dalam penelitian ini dibantu dengan program SPSS seri 16.00.

### **b. Analisis Regresi Ganda**

Teknik analisis ini bertujuan untuk mengetahui indeks korelasi ganda dari kedua variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian yang dilakukan pada analisis regresi berganda yaitu uji F dan *RSquare*. Uji F digunakan untuk menguji variabel independen (intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (kemampuan menulis cerita pendek). Pengolahan data pada penelitian ini dibantu dengan program SPSS seri 16.00. Setelah diperoleh hasil perhitungan, kemudian  $F_{hitung}$  dikonsultasikan dengan  $F_{tabel}$  pada taraf kesalahan 5%.

Apabila  $F_{hitung}$  sama dengan atau lebih 50 besar  $F_{tabel}$  pada taraf kesalahan 5% maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat signifikan. Sebaliknya jika  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  pada taraf kesalahan 5% maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak signifikan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Data Penelitian

Bagian deskripsi data penelitian ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian diperoleh dengan cara analisis data. Data penelitian ini mencakup dua variabel bebas yaitu intensitas menonton film genre drama ( $X_1$ ) dan intensitas membaca puisi ( $X_2$ ) dengan variabel terikat yaitu kemampuan menulis teks cerita pendek ( $Y$ ). Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman. Kemudian diambil sampel yang dipilih dengan teknik *random sampling* dan diperoleh kelas XA dan XB sebagai sampel. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 58 siswa. Deskripsi data penelitian ini mencakup nilai mean ( $M$ ), median ( $Me$ ), modus ( $Mo$ ), dan standar deviasi ( $SD$ ). Selain nilai-nilai tersebut, akan disajikan pula tabel distribusi frekuensi dan histogram. Penyajian data tersebut menggunakan langkah-langkah dari Nurgiyantoro, dkk (2004:31) sebagai berikut.

- a. Menghitung jumlah kelas interval, untuk menghitung kelas interval data,

menggunakan rumus Sturges yaitu:  $K = 1 + 3,3 \log n$

Keterangan:

$K$  = Jumlah Kelas Interval

$n$  = Jumlah sampel penelitian

$\log$  = logaritma

- b. Menentukan Rentang Data Penentuan rentang data dengan cara data terbesar dikurangi data terkecil kemudian ditambah 1
- c. Menghitung Panjang Kelas = rentang kelas dibagi jumlah kelas

Deskripsi data masing-masing dapat dilihat sebagai berikut.

#### a. Intensitas Menonton Film Genre Drama

Pengambilan data variabel intensitas menonton film genre drama diperoleh dari angket yang berjumlah 15 butir pertanyaan dengan jumlah responden sebanyak 58 siswa dan skala jawaban 1-4 menggunakan skala *Likert*. Kemudian skor mentah yang diperoleh diolah menjadi nilai dengan rumus

$$N = \frac{\text{Skor} \times 100}{60}$$

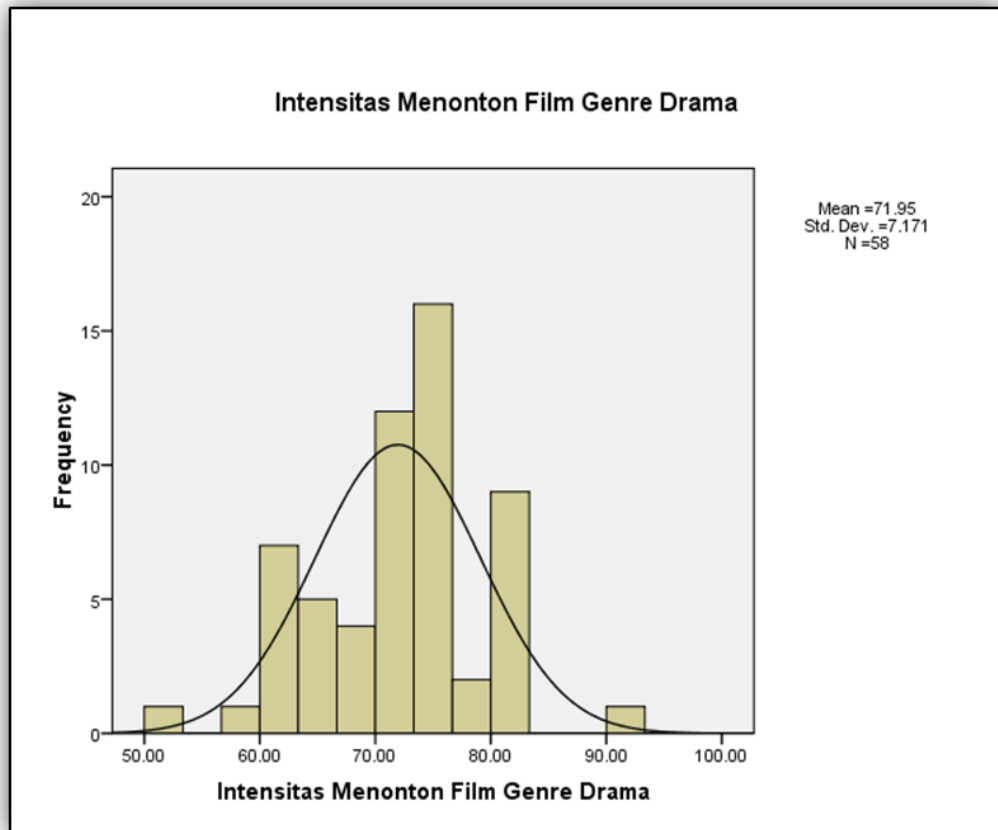
Data variabel intensitas menonton film genre drama ( $X_1$ ) diolah menggunakan SPSS seri 16.00 dan diperoleh data nilai tertinggi 91 dan nilai terendah 51 sehingga *range* 40. Nilai *mean* 71,9, *median* 73, *modus* 75, dan standar deviasi 7,19 (perhitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran 3). Distribusi frekuensi skor dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 7: Distribusi Frekuensi Skor Variabel Intensitas Menonton Film Genre Drama**

| No. | Kelas Interval | Frekuensi | Frekuensi Kumulatif | Frekuensi Relatif (%) |
|-----|----------------|-----------|---------------------|-----------------------|
| 1.  | 51-56          | 1         | 58                  | 1,7                   |
| 2.  | 57-62          | 4         | 54                  | 6,9                   |
| 3.  | 63-68          | 13        | 41                  | 22,4                  |
| 4.  | 69-74          | 12        | 29                  | 20,7                  |
| 5.  | 75-80          | 23        | 6                   | 39,7                  |
| 6.  | 81-86          | 4         | 2                   | 6,9                   |
| 7.  | 87-91          | 1         | 1                   | 1,7                   |
|     | Total          | 58        |                     | 100                   |

Tabel distribusi frekuensi dapat digambarkan dalam histogram berikut.

Gambar iii: **Histogram distribusi frekuensi variabel intensitas menonton film genre drama**



Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi kecenderungan atau tinggi rendahnya variabel intensitas menonton film dengan menggunakan nilai *mean* dan standar deviasi. Nilai *mean* dari variabel intensitas menonton film genre drama sebesar 71,9, dan standar deviasi sebesar 7,1 (dibulatkan menjadi 4,04). Kecenderungan skor variabel intensitas menonton film genre drama dibagi menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan ketentuan sebagai berikut.

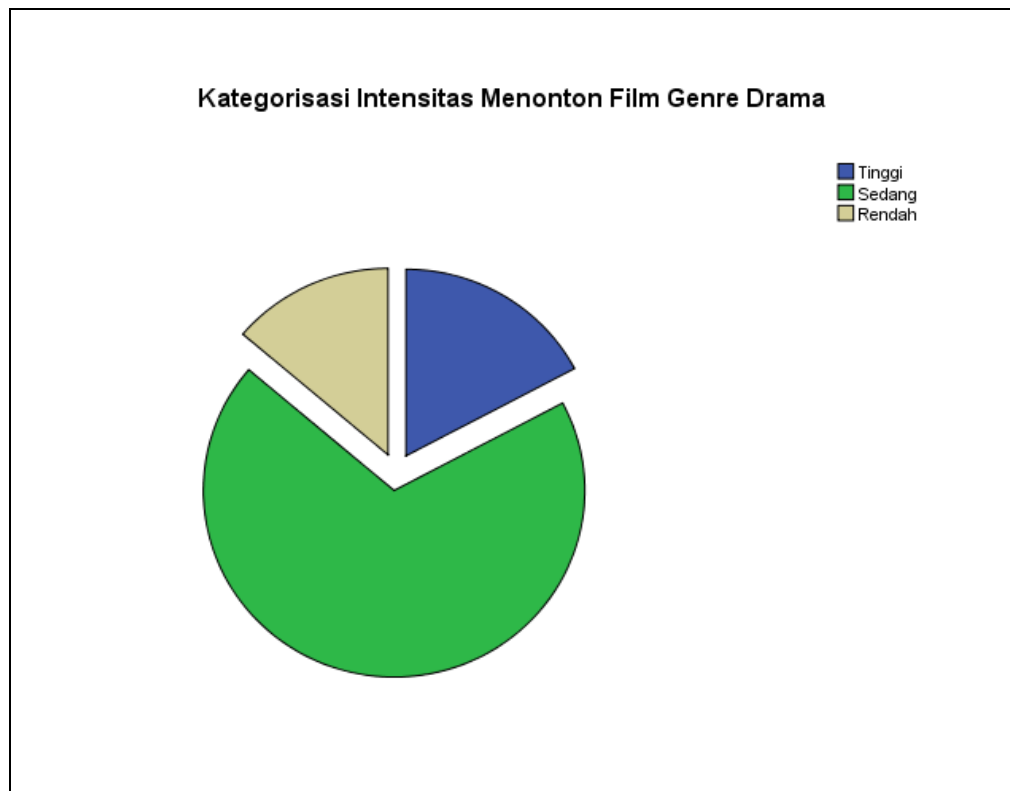
- a. Tinggi =  $X > M + SD$ , sehingga  $X > 78$
- b. Sedang =  $M - SD \leq X \leq M + SD$ , sehingga  $64,8 \leq X \leq 78$

c. Rendah =  $X \leq M - SD$ , sehingga  $X \leq 64,8$

**Tabel 8: Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Intensitas Menonton Film Genre Drama**

| No | Interval Kelas | Frekuensi | Frekuensi Relatif | Keterangan |
|----|----------------|-----------|-------------------|------------|
| 1. | >78            | 10        | 17,2 %            | Tinggi     |
| 2. | 64,8-78        | 40        | 69 %              | Sedang     |
| 3. | <64,8          | 8         | 13,8 %            | Rendah     |
|    | Total          | 58        | 100%              |            |

Tabel distribusi intensitas menonton film genre drama tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 10 siswa (17,2%) berada pada kategori tinggi, 40 siswa (69,0 %) berada pada kategori sedang, dan 8 siswa (13,8 %) berada pada kategori rendah.



**Gambar iv: Diagram Pie kecenderungan intensitas menonton film genre drama**

### b. Intensitas Membaca Puisi

Pengambilan data variabel intensitas membaca puisi diperoleh dari angket yang berjumlah 15 butir pertanyaan dengan jumlah responden sebanyak 58 siswa dan skala jawaban 1-4 menggunakan skala *Likert*. Kemudian skor mentah yang diperoleh diolah menjadi nilai dengan rumus

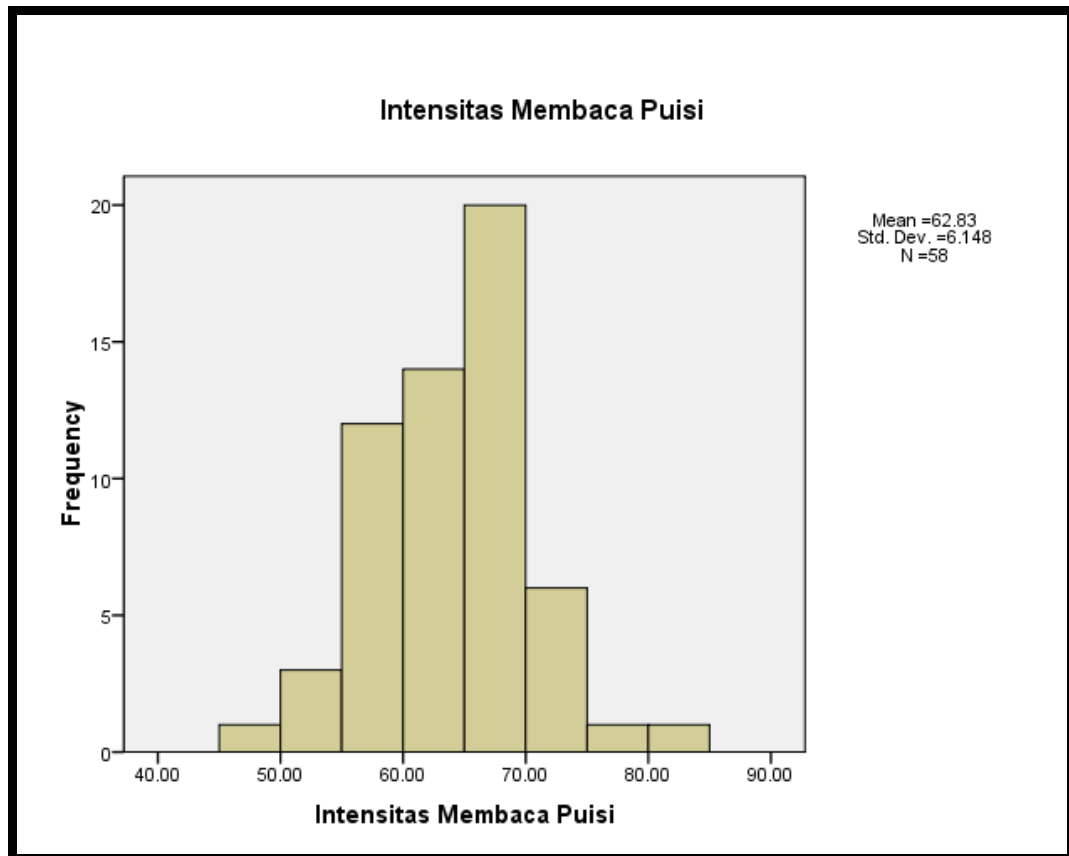
$$N = \frac{\text{Skor} \times 100}{60}$$

Data variabel intensitas membaca puisi ( $X_2$ ) diolah menggunakan SPSS seri 16.00 dan diperoleh data skor tertinggi 81 dan skor terendah 48 sehingga *range* 33. Nilai *mean* 62,8, *median* 63, *modus* 65, dan standar deviasi 6,1 (perhitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran 3). Distribusi frekuensi skor dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9: **Distribusi Frekuensi Skor Variabel Intensitas Membaca Puisi**

| No | Skor         | Frekuensi (N) | Frekuensi Kumulatif | Frekuensi Relatif (%) |
|----|--------------|---------------|---------------------|-----------------------|
| 1. | 48-52        | 3             | 58                  | 5,2                   |
| 2. | 53-57        | 5             | 55                  | 8,6                   |
| 3. | 58-62        | 17            | 50                  | 29,3                  |
| 4. | 63-67        | 20            | 33                  | 34,5                  |
| 5. | 68-72        | 10            | 13                  | 17,2                  |
| 6. | 73-77        | 2             | 3                   | 3,4                   |
| 7. | 77-81        | 1             | 1                   | 1,7                   |
|    | <b>Total</b> | <b>58</b>     |                     | <b>100%</b>           |

Tabel distribusi frekuensi dapat digambarkan dalam diagram bar seperti berikut.



Gambar v: **Diagram Bar distribusi frekuensi variabel intensitas membaca puisi**

Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi kecenderungan atau tinggi rendahnya variabel intensitas membaca puisi dengan menggunakan nilai *mean* dan standar deviasi. Nilai *mean* dari variabel intensitas membaca puisi sebesar 62,8, dan standar deviasi sebesar 6,1. Kecenderungan skor variabel intensitas membaca puisi dibagi menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, dengan ketentuan sebagai berikut.

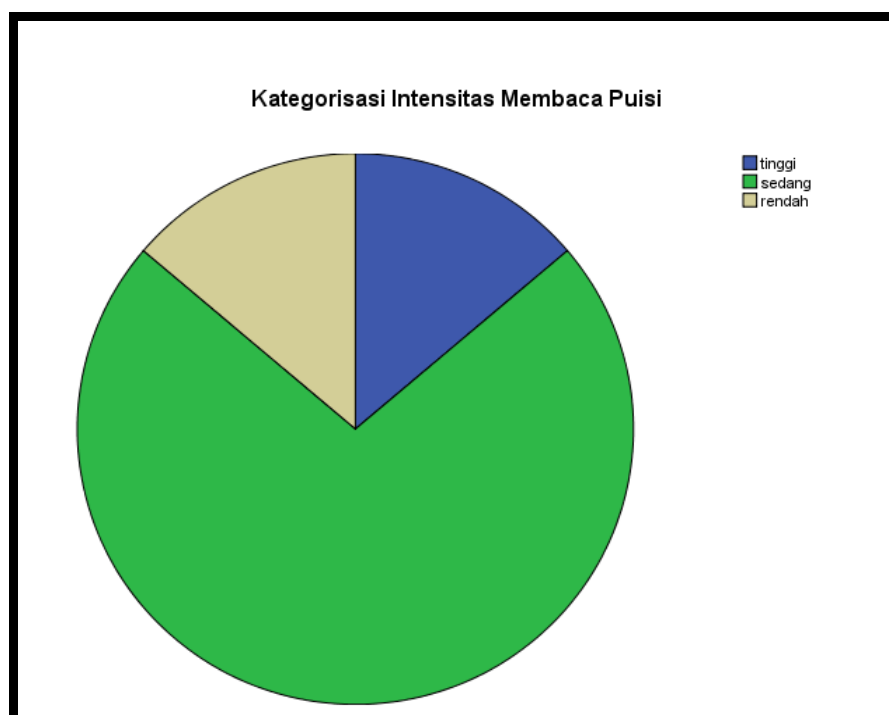
- a. Tinggi =  $X > M + SD$ , sehingga  $X > 68,9$
- b. Sedang =  $M - SD \leq X \leq M + SD$ , sehingga  $56,7 \leq X \leq 68,9$

c. Rendah =  $X \leq M - SD$ , sehingga  $X \leq 57,6$

**Tabel 10: Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Intensitas Membaca Puisi**

| No | Interval Kelas | Frekuensi | Frekuensi Relatif | Keterangan |
|----|----------------|-----------|-------------------|------------|
| 1. | $>68,9$        | 8         | 13,8%             | Tinggi     |
| 2. | $56,7-68,9$    | 42        | 72,4%             | Sedang     |
| 3. | $<56,7$        | 8         | 13,8%             | Rendah     |
|    | Total          | 58        | 100%              |            |

Tabel distribusi intensitas membaca puisi tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 8 siswa (13,8%) berada pada kategori tinggi, 42 siswa (72,4%) berada pada kategori sedang, dan 8 siswa (13,8%) berada pada kategori rendah.



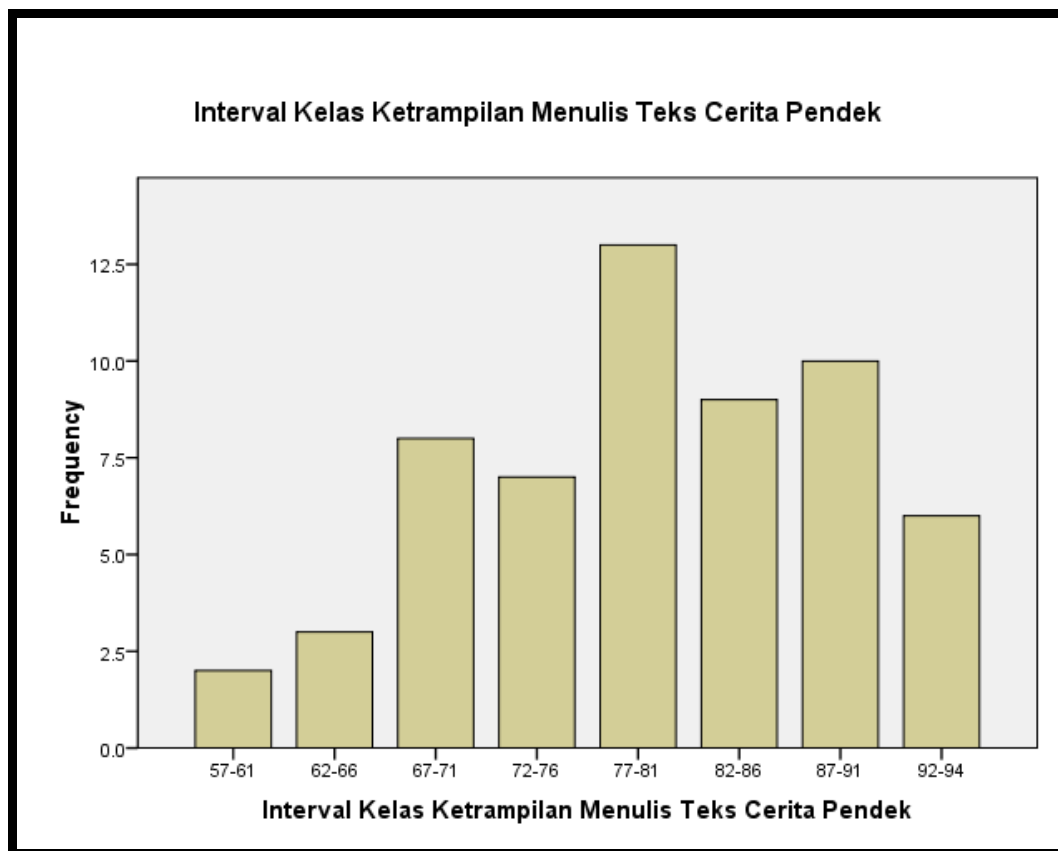
**Gambar vi: Diagram Pie kecenderungan intensitas membaca puisi**

### c. Menulis Teks Cerita Pendek

Pengambilan data variabel kemampuan menulis teks cerita pendek diperoleh dari tes menulis dengan jumlah 58 siswa. Data variabel kemampuan menulis teks cerita pendek (Y) diolah menggunakan SPSS seri 16.00 diperoleh skor tertinggi 94 dan skor terendah 57, sehingga *range* sebesar 37. Nilai *mean* 79,56, nilai *median* 80,00, *modus* 80, dan standar deviasi 9,04 (perhitungan lengkap dapat dilihat di lampiran 3). Distribusi frekuensi skor dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11: **Distribusi Frekuensi Skor Variabel Menulis Teks Cerita Pendek**

| No. | Skor  | Frekuensi<br>(n) | Frekuensi<br>Kumulatif | Frekuensi<br>Relatif |
|-----|-------|------------------|------------------------|----------------------|
| 1.  | 57-61 | 2                | 58                     | 3,4                  |
| 2.  | 62-66 | 3                | 52                     | 5,2                  |
| 3.  | 67-71 | 8                | 44                     | 13,8                 |
| 4.  | 72-76 | 7                | 37                     | 12,1                 |
| 5.  | 77-81 | 13               | 30                     | 22,4                 |
| 6.  | 82-86 | 9                | 17                     | 15,5                 |
| 7.  | 87-91 | 10               | 7                      | 17,2                 |
| 8.  | 92-94 | 6                | 1                      | 10,3                 |
|     | Total | <b>58</b>        |                        | <b>100</b>           |



Gambar vii: **Diagram Bar distribusi frekuensi variabel kemampuan menulis teks cerita pendek**

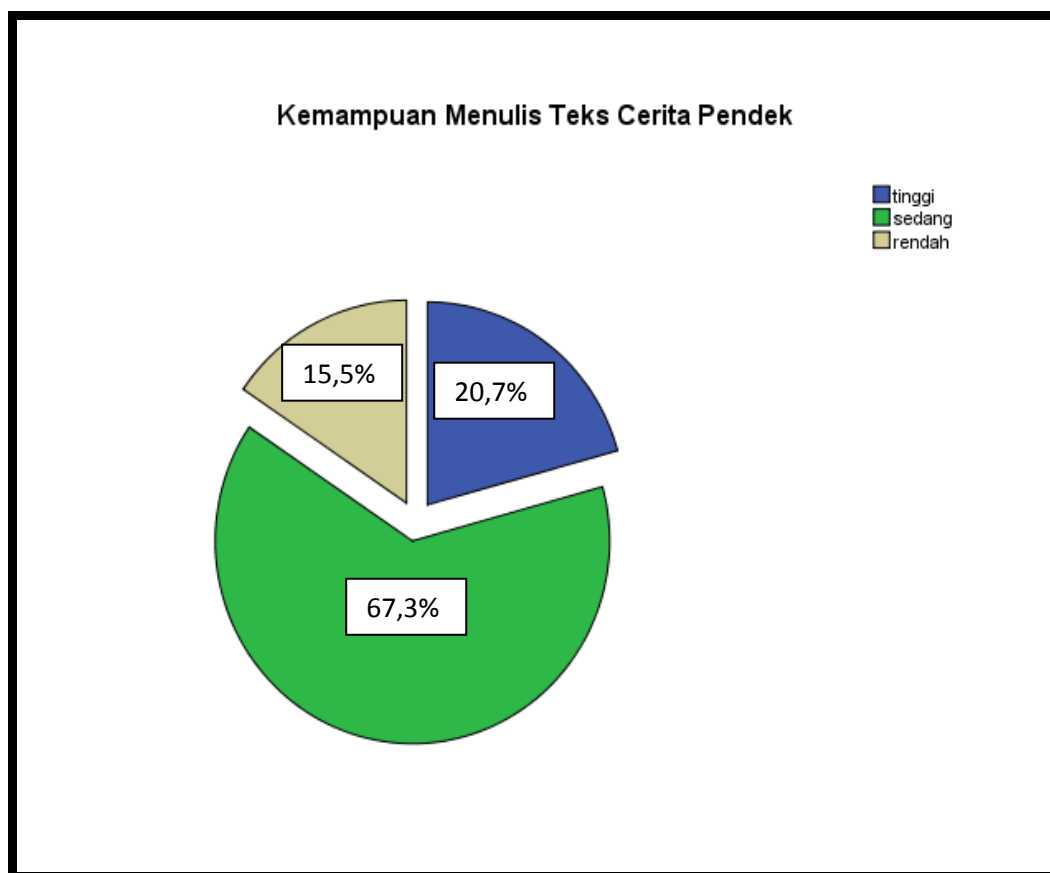
Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi kecenderungan atau tinggi rendahnya variabel kemampuan menulis teks cerita pendek dengan menggunakan *mean* dan standar deviasi. Nilai *mean* dari variabel menulis teks cerita pendek sebesar 79,56 dan standar deviasi sebesar 9,04. Kecenderungan skor variabel kemampuan menulis teks cerita pendek dibagi menjadi tiga, yakni tinggi, sedang, dan rendah, dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Tinggi =  $X > M + SD$ , sehingga  $X > 88,60$
- b. Sedang =  $M - SD \leq X \leq M + SD$ , sehingga  $70,52 \leq X \leq 88,60$
- c. Rendah =  $X < M - SD$ , sehingga  $X < 70,52$

**Tabel 12: Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek**

| No. | Interval Kelas | Frekuensi | Frekuensi Relatif | Keterangan |
|-----|----------------|-----------|-------------------|------------|
| 1.  | >88,60         | 12        | 20,7              | Tinggi     |
| 2.  | 70,52-88,60    | 37        | 63,8              | Sedang     |
| 3.  | <70,52         | 9         | 15,5              | Rendah     |
|     | Total          | 58        | 100               |            |

Tabel distribusi kemampuan menulis teks cerita pendek tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 12 siswa (20,7%) berada pada kategori tinggi, 37 siswa (63,8%) berada pada kategori sedang, dan 9 siswa (15,5%) berada pada kategori rendah.



**Gambar viii: Diagram Pie kecenderungan tingkat menulis teks cerita pendek**

## 2. Pengujian Prasyarat Analisis

Uji prasyarat dilakukan sebelum uji hipotesis. Uji prasyarat dalam analisis ini meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinier.

Berikut penjelasannya.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kepastian sebaran data yang diperoleh. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi masing-masing variabel. Normalitas data menentukan tahap pengolahan data selanjutnya. Hasil uji normalitas dapat dilihat selengkapnya di lampiran 4.

Berikut adalah data uji normalitas dari variabel-variabel yang diteliti.

Tabel 13: Uji Normalitas Variabel yang Diuji

| Variabel                             | Signifikan<br>( <i>p-value</i> ) | Kondisi    | Keterangan        |
|--------------------------------------|----------------------------------|------------|-------------------|
| Intensitas Menonton Film Genre Drama | 0,160                            | $p > 0,05$ | Distribusi Normal |
| Intensitas Membaca Puisi             | 0,365                            | $p > 0,05$ | Distribusi Normal |
| Kemampuan Menulis Teks cerita Pendek | 0,823                            | $p > 0,05$ | Distribusi Normal |

Berdasarkan tabel uji normalitas di atas, ketiga variabel penelitian berdistribusi normal. Hal tersebut terlihat dari nilai *value* masing-masing variabel  $> 0,05$  pada taraf kesalahan 5%, sehingga semua variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat, berdistribusi secara normal.

### b. Uji Linearitas

Uji linearitas dimaksudkan untuk menguji masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Dikatakan linear apabila garis korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat mengikuti garis linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 4.

Tabel 14: **Uji Linearitas Variabel yang Diuji**

| Model | Sig Linearity | Keterangan |
|-------|---------------|------------|
| X1-Y  | 0,000         | Linear     |
| X2-Y  | 0,000         | Linear     |

Karena nilai *Sig Linearity* antara intensitas menonton film genre drama dengan kemampuan menulis teks cerita pendek sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ), maka antara variabel intensitas menonton film genre drama dengan kemampuan menulis teks cerita pendek memiliki hubungan linearitas. Sama halnya dengan *Sig Linearity* antara intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05), maka antara variabel intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek juga memiliki hubungan linearitas.

### c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas antarvariabel bebas. Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas antarvariabel, diperoleh nilai *Tolerance* sebesar 0,16 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 6,19 (perhitungan lengkap dapat dilihat di lampiran

4), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas intensitas menonton film genre drama dengan intensitas membaca puisi.

### 3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal dari penelitian yang akan dilakukan. Setelah penelitian dilakukan, maka hipotesis tersebut harus diuji kebenarannya secara empirik. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis *product moment*, untuk hipotesis pertama dan kedua, sedangkan hipotesis ketiga menggunakan teknik analisis korelasi ganda dengan dua variabel bebas. Penjelasan lebih lanjut tentang uji hipotesis adalah sebagai berikut.

#### a. Uji Hipotesis 1

Hipotesis pertama menyatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas menonton film genre drama dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman. Analisis data menggunakan SPSS seri 16.00 menunjukkan bahwa tingkat kesalahan hasil perhitungan intensitas menonton film genre drama siswa ( $X_1$ ) dengan kemampuan menulis teks cerita pendek siswa ( $Y$ ) sebesar 0,00 lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ).

Selain itu, pengujian dapat juga dilakukan menggunakan perbandingan antara  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$  pada taraf kesalahan 5%. Apabila nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$ , maka korelasi tersebut signifikan. Jika nilai  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$ , maka korelasi tersebut tidak signifikan. Pengolahan data

korelasi ini menggunakan program *SPSS* seri 16.00 menunjukkan bahwa koefisien hubungan intensitas menonton film genre drama dengan kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman sebesar 0,967. Nilai  $r_{\text{tabel}}$  pada taraf kesalahan 5% dan  $n = 58$  sebesar 0,254. Hasil perhitungan korelasi menunjukkan  $r_{\text{hitung}}$  lebih besar dari  $r_{\text{tabel}}$  ( $0,967 > 0,254$ ), maka terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas menonton film genre drama dengan kemampuan menulis teks cerita pendek. Jadi hipotesis yang diajukan diterima. Oleh karena itu, hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas menonton film genre drama dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman. Hasil analisis *product moment* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15: **Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Produk Moment (X<sub>1</sub>)**

| Variabel                                                                         | <i>Pearson Correlation</i> | N  | <i>p</i> | Keterangan                     |
|----------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|----|----------|--------------------------------|
| Intensitas Menonton Film Genre Drama dengan Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek | 0,967                      | 58 | 0,000    | Hipotesis diterima, signifikan |

#### **b. Uji Hipotesis 2**

Hipotesis yang kedua adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman. Hasil analisis menggunakan *SPSS* seri 16.00 menunjukkan nilai  $p$  dari intensitas

membaca puisi ( $X_2$ ) dengan kemampuan menulis teks cerita pendek ( $Y$ ) sebesar 0,00 lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 ( $0,00 < 0,05$ ).

Selain itu, pengujian dapat juga dilakukan menggunakan perbandingan antara  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$  pada taraf kesalahan 5%. Apabila nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$ , maka korelasi tersebut signifikan. Jika nilai  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$ , maka korelasi tersebut tidak signifikan. Pengolahan data korelasi ini menggunakan program SPSS seri 16.00 menunjukkan bahwa koefisien hubungan intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman sebesar 0,864. Nilai  $r_{tabel}$  pada taraf kesalahan 5% dan  $n = 58$  sebesar 0,254. Hasil perhitungan korelasi menunjukkan  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $0,864 > 0,254$ ), maka terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek. Jadi hipotesis yang diajukan diterima. Oleh karena itu, hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman. Hasil analisis *product moment* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 16: Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Produk Moment ( $X_2$ )**

| Variabel                                                             | <i>Pearson Correlation</i> | N  | P     | Keterangan                      |
|----------------------------------------------------------------------|----------------------------|----|-------|---------------------------------|
| Intensitas Membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek | 0,864                      | 58 | 0,000 | Hipotesis diterima, signifikan. |

### c. Uji Hipotesis 3

Hipotesis yang ketiga adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman. Pengujian hipotesis ini menggunakan analisis korelasi ganda yang menunjukkan hubungan intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek diperoleh *R square* sebesar 0,947.

**Tabel 17: Rangkuman Hasil Analisis Regresi Ganda**

| Variabel                                                                                                        | R Square | F       | Sig   | Keterangan                     |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|---------|-------|--------------------------------|
| Intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek | 0,947    | 488,647 | 0,000 | Hipotesis diterima. Signifikan |

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi korelasi antara intensitas menonton film genre drama ( $X_1$ ) dan intensitas membaca puisi ( $X_2$ ) dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman. Uji signifikansi menggunakan uji *R square*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *R square* sebesar 0,947. Korelasi sempurna diperoleh apabila nilai *R Square* = 1. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Korelasi Antara Intensitas Menonton Film Genre Drama dengan Kemampuan Menulis Puisi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara intensitas menonton film genre drama ( $X_1$ ) dengan kemampuan menulis teks cerita pendek (Y). Analisis pertama menggunakan teknik analisis *product moment* antara intensitas menonton film genre drama ( $X_1$ ) dengan kemampuan menulis teks cerita pendek (Y) sebesar 0,00 pada taraf kesalahan 5% dengan harga  $r_{hitung}$  sebesar 0,967 dan  $r_{tabel}$  0,254 pada taraf kesalahan 5%. Karena  $p = 0,000 < 0,05$  dan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,967 > 0,254$ ), dapat disimpulkan bahwa intensitas menonton film genre drama memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa.

Dunia perfilman kini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Film juga menyita banyak perhatian, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua. Selain sebagai media hiburan, film juga memiliki peranan sebagai media pembelajaran.

Film yang memiliki unsur pembangun (intrinsik) yang hampir menyerupai cerita pendek, memungkinkan seorang siswa untuk menuangkan apa yang dia tonton ke dalam sebuah tulisan. Siswa bisa memperoleh ide cerita, latar, tokoh atau penokohan, bahkan amanat yang tersirat dari film yang pernah mereka saksikan. Seorang siswa yang sering menonton film genre drama tentunya akan lebih mudah menuangkan ide dari film itu ke dalam bentuk cerita pendek. Begitu sebaliknya, seorang siswa yang intensitas menonton filmnya rendah, tentu akan mengalami kesulitan dalam mencari ide untuk membuat cerita pendek.

Seperti pada responden R7 yang intensitas menonton film genre dramanya berada di kategori tinggi, hasil ini ditunjukkan dengan perolehan skor 55 pada angket intensitas menonton film genre drama. R7 telah menonton lebih dari 100 judul film produksi Indonesia maupun luar negeri (baik melalui televisi, bioskop, laptop, *youtube*, kaset DVD maupun VCD, atau dari sumber yang lain) dan R7 telah menonton lebih dari 75 judul film dengan genre drama. Menurut R7, film Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat.

R7 lebih menyukai film dengan genre drama daripada film dengan genre yang lain karena jalan ceritanya yang sesuai dengan kehidupan manusia pada umumnya. R7 juga memahami film yang dia tonton, baik alur, tema, amanat, maupun unsur-unsur yang lainnya. Hal tersebut juga berhubungan dengan kemampuan R7 dalam menulis teks cerita pendek. Nilai teks cerita pendek R7 berada pada kategori tinggi, yaitu 90.

Dilihat dari keterpaduan unsur atau struktur cerpen, R7 mampu menyusun struktur cerpen dengan memperhatikan kelogisan plot serta tahapannya. Tahapan plot yang digunakan R7 berupa tahap awal, tengah, dan akhir. R7 juga menjelaskan dimensi tokoh. Tokoh yang dibuat R7 adalah seorang mahasiswi yang berasal dari Bandung. R7 juga menyebutkan latar dengan sangat baik. Perubahan latar dari satu tempat ke tempat yang lain seperti perpindahan dari kampus ke rumah tokoh utama, toko buku, kemudian ke kantin dan taman.

Dilihat dari kelengkapan unsur intrinsik cerpen, cerpen karya R7 memuat fakta cerita berupa alur, tokoh, dan latar. Cerpen karya R7 memuat alur

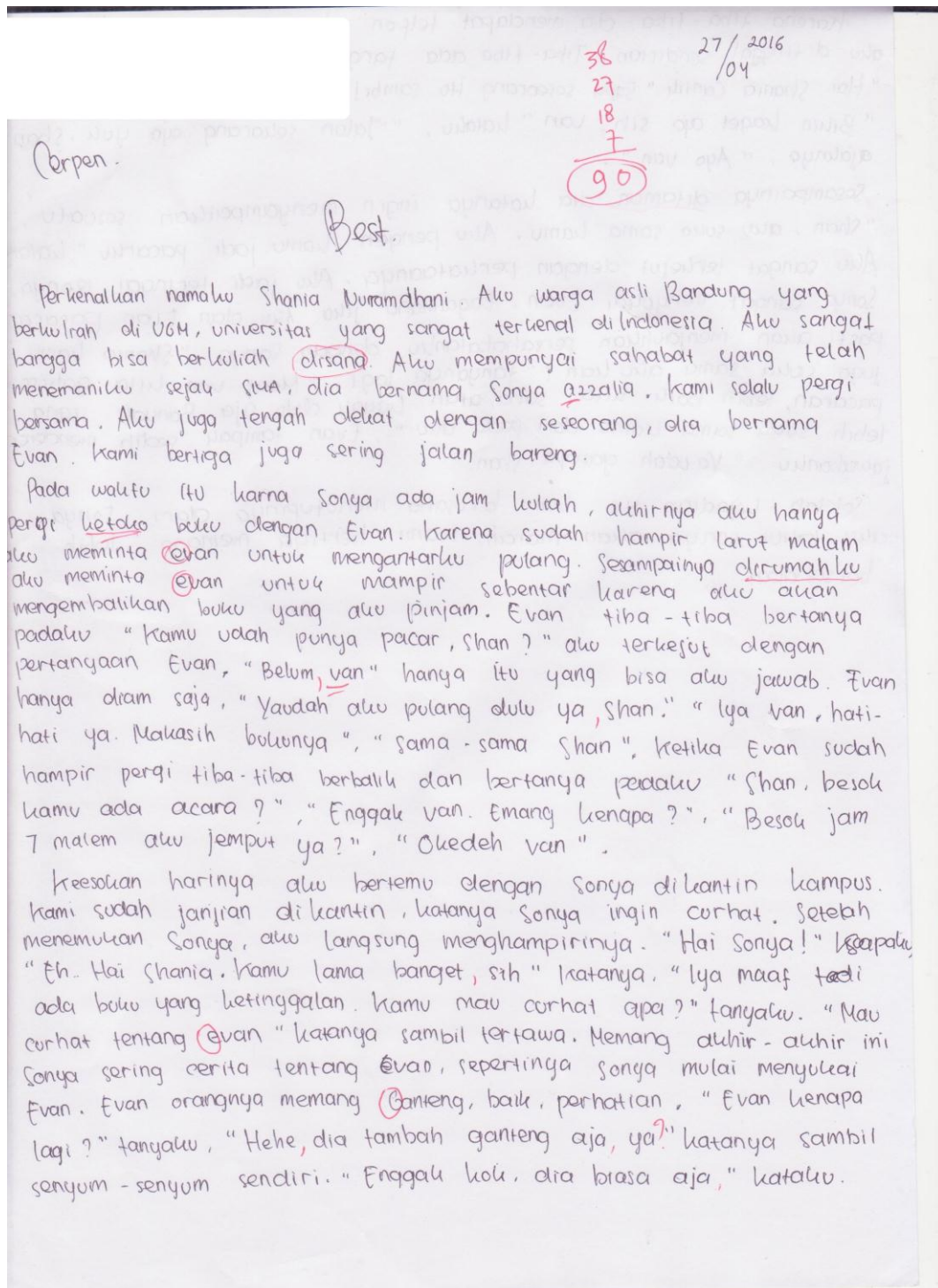
progresif. R7 memulai ceritanya dengan memperkenalkan tokoh, kemudian membuat konflik antar tokoh, lelaki yang disukai, dan sahabatnya. Pada tahap akhir, R7 memberikan solusi pada ceritanya yaitu dengan membuat si tokoh utama tidak menerima cinta lelaki yang disukai dan lebih memilih sahabatnya. Dalam naskah R7, disebutkan latar tempat yaitu rumah tokoh utama, kantin kampus, toko buku, dan taman. Gaya bahasa yang digunakan R7 dalam penulisan cerpennya yaitu sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama dengan tokoh “aku”. Tema yang diangkat R7 juga relevan dengan judulnya. Tema yang diangkat oleh R7 tentang cinta segitiga antar sahabat. Karena pada akhirnya tokoh utama tidak menerima cinta lelaki yang disukai dia dan sahabat baiknya. R7 memilih mempertahankan persahabatan tokoh “aku” kemudian R7 memberi judul *Best* yang berarti baik atau bisa diartikan sahabat terbaik.

Dilihat dari kelengkapan unsur aspek formal cerpen, karya R7 memuat judul. Judul dari cerpen R7 yaitu *Best*. Aspek formal selanjutnya yaitu nama pengarangnya. Aspek formal yang ketiga dan keempat yaitu dialog dan narasi. Sesuai dengan pengertian cerita pendek yang memiliki unsur pembangun dialog dan narasi, cerpen karya R7 juga memuat dialog dan narasi. Cerpen R7 dimulai dengan narasi pengenalan tokoh, kemudian terdapat beberapa dialog antara tokoh utama dengan tokoh lelaki yang disukainya, juga antara tokoh utama dengan sahabatnya.

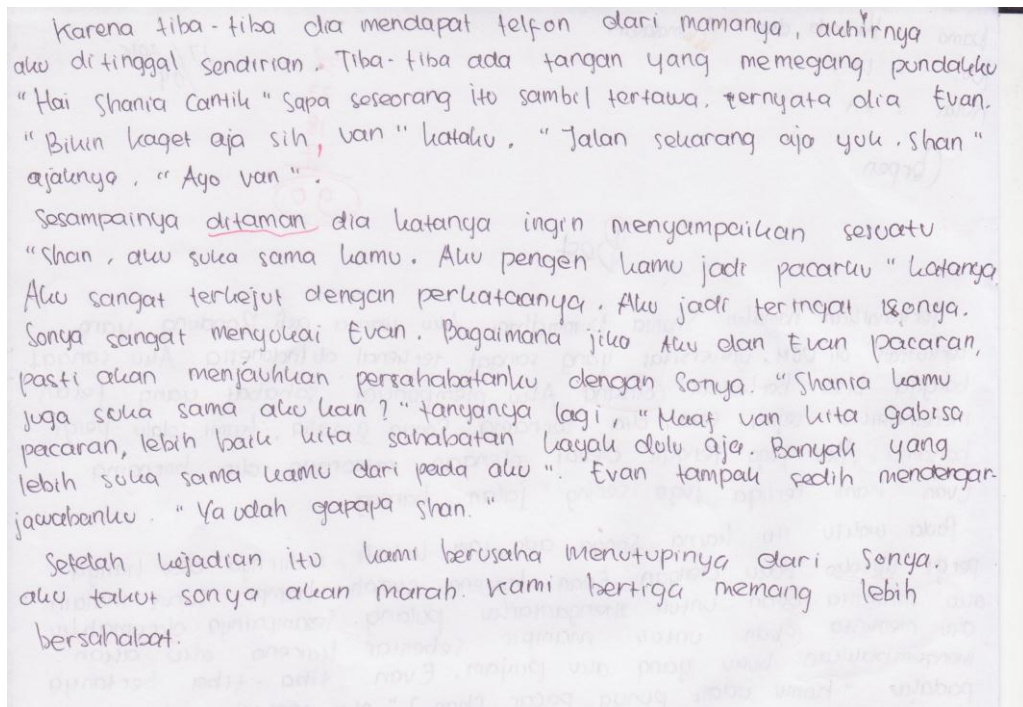
Sedangkan untuk kesesuaian penggunaan bahasa cerpen, karya R7 diberi predikat baik, karena lebih dari setengahnya sudah menggunakan aturan yang

telah ditetapkan. Meski terdapat beberapa kesalahan seperti penulisan nama tokoh dengan huruf kecil, penulisan dialog satu dan lain yang tidak dipisah, serta penggunaan kata depan yang digabung dengan kata sesudahnya seperti pada kata “dirumah” yang seharusnya “di rumah”. Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen ini yaitu gaya bahasa santai.

Berikut merupakan teks cerita pendek karya R7



Gambar ix: Cerpen karya R7 (halaman 1)



Gambar x: Cerpen karya R7 (halaman 2)

Kategori selanjutnya adalah kategori sedang. Subjek penelitian yang intensitas menonton film genre drama berada pada kategori sedang adalah R26. R26 memiliki intensitas menonton film genre drama dalam kategori sedang dengan nilai 45. R26 menonton sekitar 100 judul film dan 75 judul diantaranya adalah film dengan genre drama dari berbagai sumber.

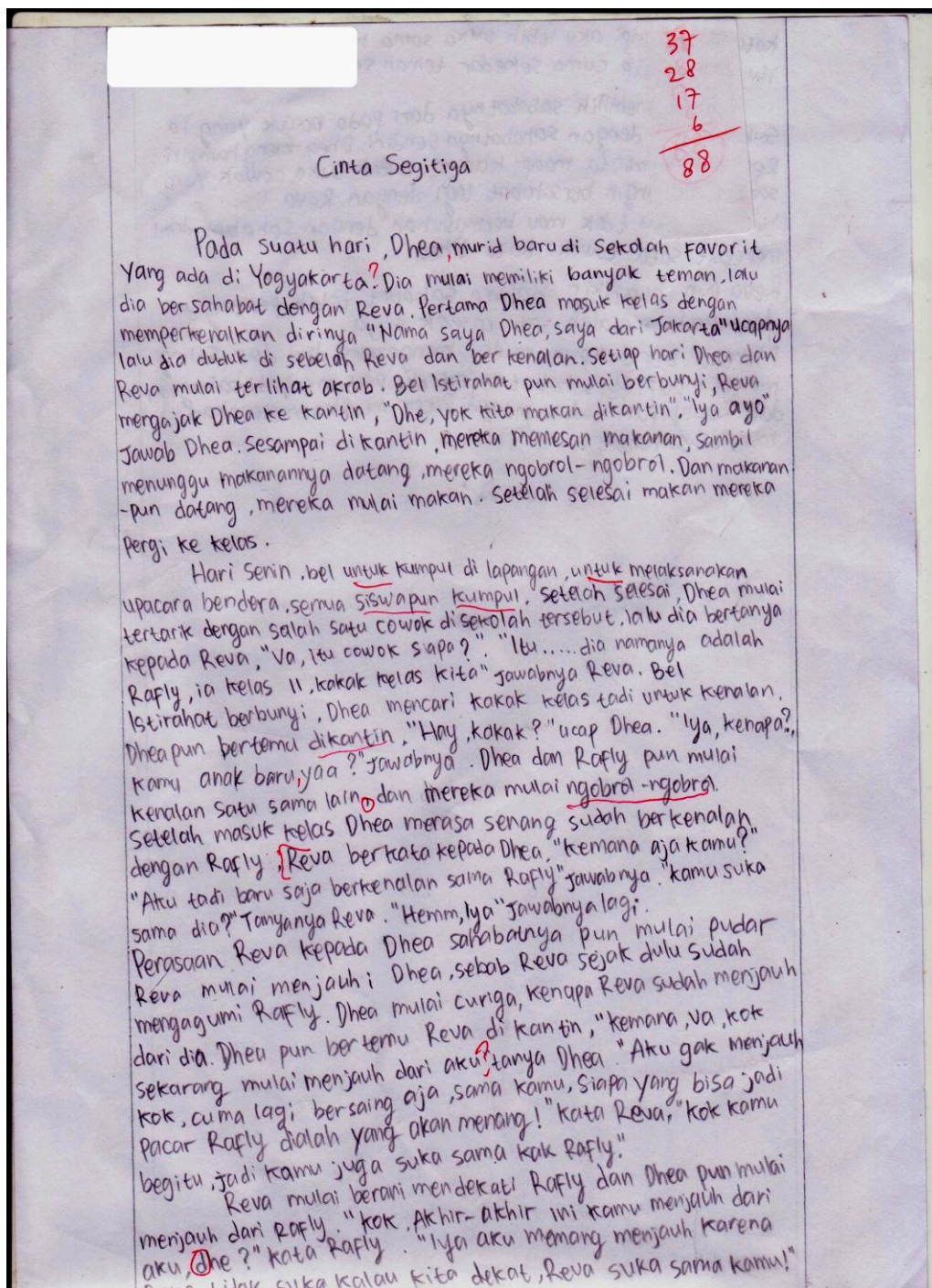
Kemampuan menulis teks cerita pendek R26 juga berada pada kategori sedang dengan nilai 88. Teks cerita pendek R26 dilihat dari keterpaduan unsur atau struktur cerpen dinilai sangat baik karena R26 memperhatikan tahapan plot serta dimensi tokoh dan dimensi latarnya. Tahapan plot yang digunakan R26 berupa tahapan awal, tengah, dan akhir. Dimensi tokoh yang digunakan oleh R26 adalah seorang siswi SMA. Perubahan latar dari satu

tempat ke tempat yang lain juga diperhatikan oleh R26, misalnya perubahan latar dari lapangan sekolah kemudian ke dalam ruangan kelas.

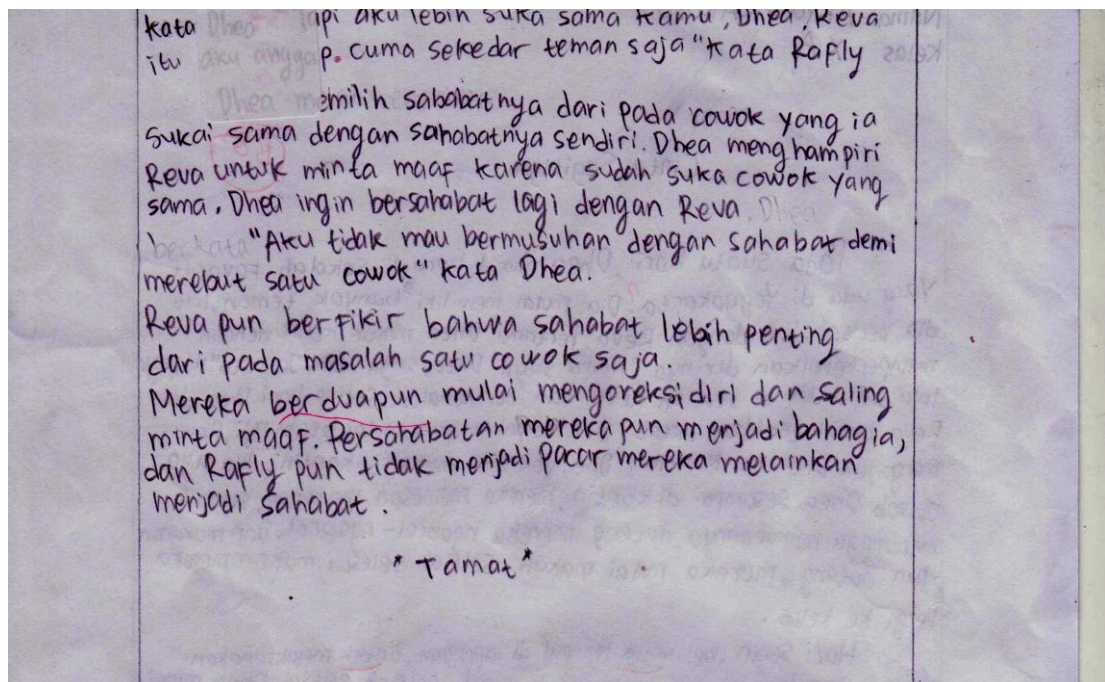
Dilihat dari kelengkapan unsur intrinsiknya, cerpen karya R26 dinilai sangat baik karena R26 mampu mengembangkan fakta cerita sehingga relevan dengan judul ceritanya. Di ceritanya, R26 menciptakan tokoh Dhea yang merupakan seorang siswa SMA. Alur yang digunakan R26 yaitu alur progresif. Latar yang dipakai oleh R26 yaitu lapangan sekolah, ruang kelas, dan kantin, sesuai dengan tokoh yang anak SMA. Sudut pandang yang digunakan R26 dalam ceritanya yaitu sudut pandang orang ketiga dengan nama Dhea sebagai tokoh utamanya. Hanya saja R26 tidak menggunakan gaya bahasa dan simbolisme dalam ceritanya. Tema yang diangkat R26 tentang cinta segitiga antar dua sahabat. Namun berakhir dengan tetap mempertahankan persahabatan mereka dan justru berteman baik dengan laki-laki yang mereka perebutkan. Tema tersebut sesuai dengan judul yang diangkat R26, yaitu Cinta Segitiga.

Dilihat dari kelengkapan aspek formal cerpen, R26 dinilai sangat baik karena mengandung judul, nama pengarang, dialog, dan narasi. Hanya saja R26 terlalu banyak menggunakan dialog. Cerpen karya R26 dinilai baik dalam penggunaan bahasa cerpennya karena lebih dari setengah cerpennya menggunakan aturan yang telah digunakan. Hanya terdapat beberapa kesalahan seperti penggunaan kata depan yang digabung, contohnya “dikantin”. Gaya bahasa yang digunakan penulis yaitu gaya bahasa santai yang beberapa diimbui gaya bahasa romantisme.

Berikut teks cerita pendek R26.



Gambar xi: Cerpen karya R26 (halaman 1)



Gambar xii: Cerpen karya R26 (halaman 2)

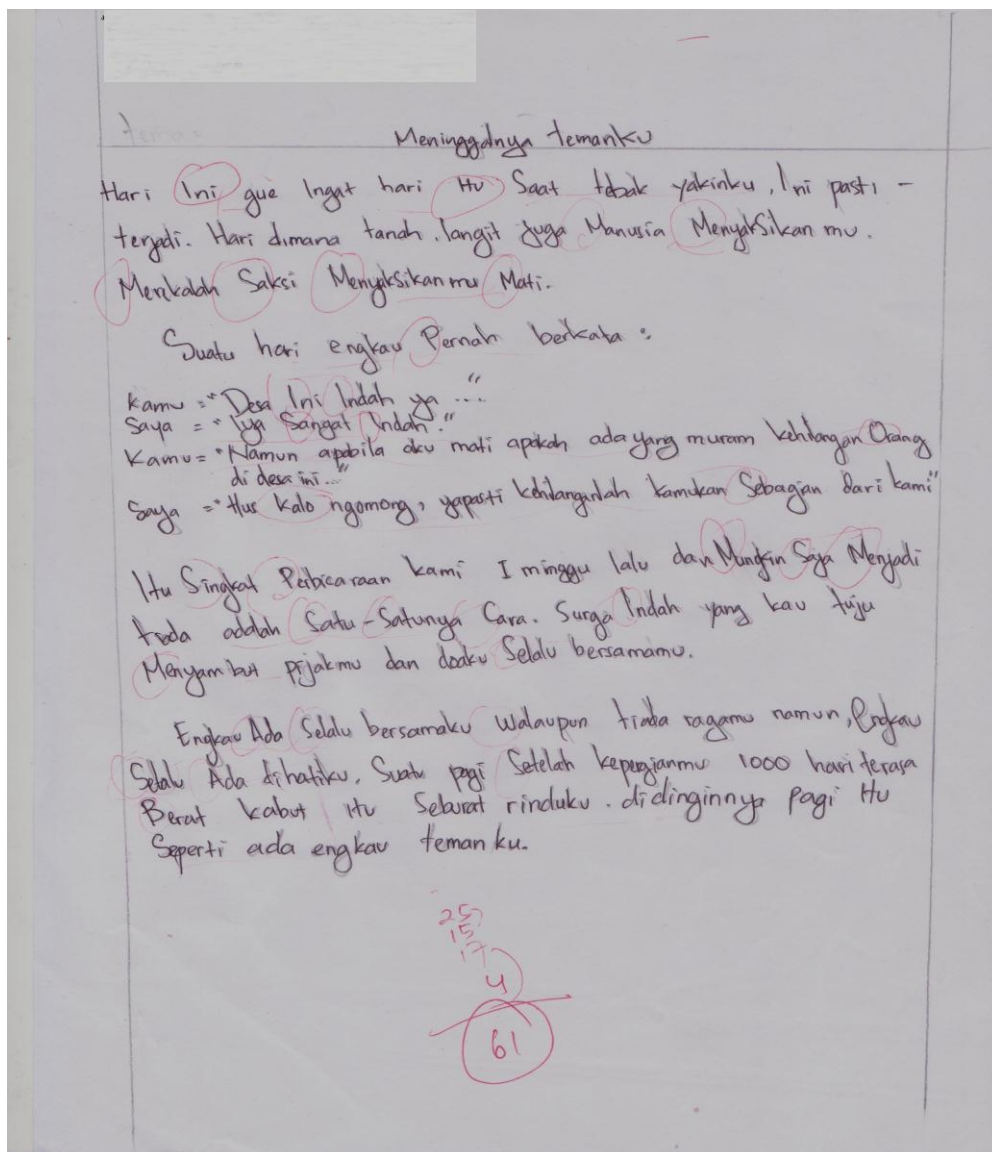
Kategori yang ketiga yaitu kategori rendah. Subjek penelitian yang memiliki intensitas menonton film genre drama rendah adalah R13. Pada pengisian angket intensitas menonton film genre drama, R13 hanya memperoleh skor 31. R13 menonton film kurang dari 100 judul bahkan R13 tidak menonton film dengan genre drama. R13 tidak memahami unsur-unsur yang ada pada sebuah film.

Kemampuan menulis teks cerita pendek R13 juga berada pada kategori rendah yaitu dengan nilai 61. Keterpaduan unsur-unsur dari cerpen R13 diberi nilai 25, berada pada kategori kurang sebab strukturnya tidak lengkap. Terdapat tokoh dengan menggunakan sudut pandang orang pertama tunggal dengan tokoh "gue", tapi tidak disebutkan dimensinya. Penahapan plot yaitu tengah, awal, akhir. Terdapat penggunaan latar waktu seperti pada kalimat "suatu pagi setelah kepergianmu..."

Dilihat dari kelengkapan unsur intrinsik cerpen, R13 dinilai kurang. R13 langsung memunculkan konflik yaitu sahabat tokoh “gue” meninggal tanpa dijelaskan sebab dia meninggal sehingga fakta cerita yang lain kurang digambarkan. Kelengkapan aspek formal cerpen karya R13 dinilai 17, memuat judul, nama pengarang, dialog, dan narasi. Akan tetapi narasi dan dialog sangat sedikit sehingga cerita kurang hidup.

Dari segi penggunaan bahasa cerpen, teks cerita pendek R13 dinilai cukup sebab lebih dari setengahnya tidak sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. R13 menggunakan huruf kapital tidak sesuai dengan aturannya. Gaya bahasa yang digunakan pengarang kebanyakan menggunakan bahasa konotatif yang menimbulkan efek romantis.

Berikut teks cerita pendek karya R13.



Gambar xiii: Cerpen Karya R13

Kemampuan menulis siswa dengan intensitas menonton film genre drama tinggi, sedang, dan rendah memiliki hasil yang berbeda. Siswa dengan intensitas menonton film genre drama yang tinggi dapat lebih baik dalam menulis teks cerita pendek. Ide cerita dan alurnya lebih menarik daripada siswa yang intensitas menonton film genre dramanya berada pada kategori

sedang dan rendah. Siswa yang berada pada kategori sedang dapat menulis cerita pendek dengan alur yang baik meski ceritanya kurang hidup. Sedangkan siswa yang intensitas menonton film genre dramanya berada pada kategori rendah, hanya mampu menulis teks cerita pendek dengan sederhana. Alurnya tidak mengalir dan ceritanya pun tidak hidup.

## **2. Korelasi Intensitas Membaca Puisi dengan Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan dari intensitas membaca puisi ( $X_2$ ) terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek ( $Y$ ). Menggunakan analisis *product moment* diperoleh hasil intensitas membaca puisi ( $X_2$ ) dengan kemampuan menulis teks cerita pendek ( $Y$ ) sebesar 0,00 pada taraf kesalahan 5% dengan harga  $r_{hitung}$  sebesar 0,864 dengan  $p = 0,00 < 0,05$  dan  $r_{tabel}$  0,254 pada taraf kesalahan 5%. Harga  $r_{hitung}$  0,864 lebih besar dari  $r_{tabel}$  0,254 dengan taraf kesalahan dibawah 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas membaca puisi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek.

Intensitas membaca puisi adalah tingkatan sering atau tidaknya membaca teks puisi. Teks puisi adalah salah satu jenis sastra yang dinilai sulit karena bahasa yang digunakan merupakan bahasa kias atau bukan bahasa yang digunakan sehari-hari. Penggunaan bahasa kiasan tersebut juga mempengaruhi tingkat sering atau tidaknya seorang siswa membaca teks puisi.

Berdasar penelitian yang dilakukan, intensitas membaca puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman berada pada kisaran sedang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian berdasar angket yang telah disebar. Dari 58 responden, 42 siswa atau sebesar 72,4% berada pada kategori sedang.

Semakin banyak puisi yang dibaca, maka siswa akan lebih mudah membuat teks cerita pendek berdasar pada puisi yang dibaca. Siswa bisa mengubah puisi tersebut kedalam bentuk cerita pendek (memparafrase) atau siswa bisa mengambil tema maupun amanat dari puisi yang kemudian dia kembangkan kedalam bentuk cerita pendek.

Sampel penelitian dengan intensitas membaca puisi yang tinggi adalah R44. Intensitas membaca puisi R44 berada pada kategori tinggi berdasar pada skor angket intensitas membaca puisi dengan jumlah 49. R44 telah membaca lebih dari 50 judul puisi baik dari buku pelajaran, majalah, internet, maupun dari sumber yang lain. Setiap satu minggu R44 juga membaca lima judul puisi.

Setiap R44 seringkali terpikir olehnya untuk mengubah puisi tersebut ke dalam bentuk cerita pendek. Teks cerita pendek karya R44 juga berada pada kategori tinggi dengan nilai 91.

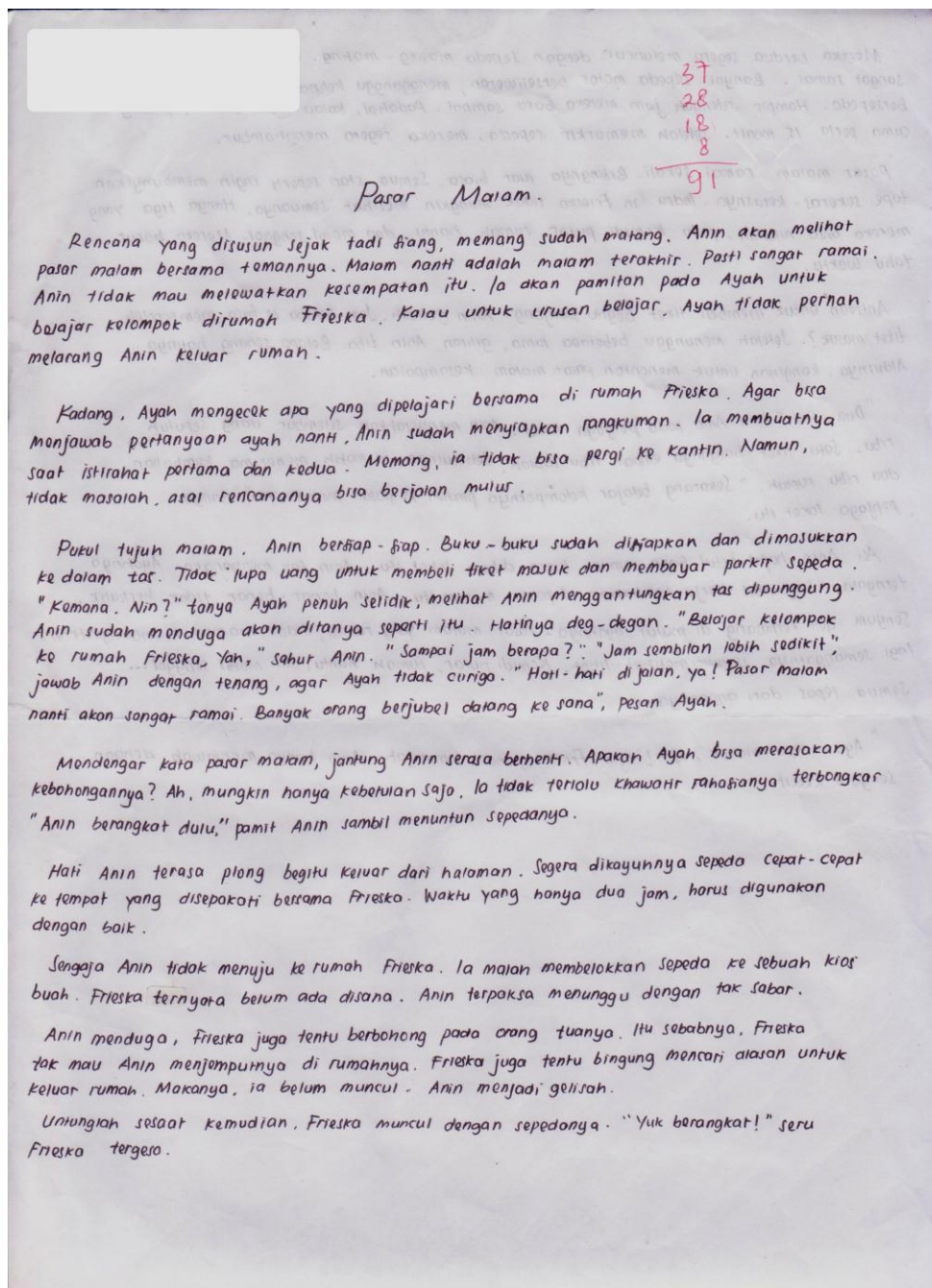
Dilihat dari keterpaduan unsur atau struktur, cerita pendek karya R44 dinilai sangat baik karena strukturnya disusun dengan memperhatikan plot dan tahapannya. Tahapan alur dimulai dari rencana tokoh yang akan pergi ke pasar malam dan menyusun rencana. Terdapat kejutan di akhir cerita ketika ternyata ayahnya si tokoh yang menjaga loket permainan. Plot disusun dari

awal, tengah, dan akhir. Dimensi tokoh juga disebutkan. Tokoh adalah seorang pelajar. Latar juga disampaikan dengan baik oleh R44. Latar waktu nampak pada kalimat “Pada pukul tujuh malam...” dan latar tempat terdapat pada contoh kalimat “...begitu keluar dari halaman.” Selain menyebutkan latar tempat dan waktu, cerpen R44 juga memuat latar suasana seperti pada kalimat “Pasar malam ramai sekali. Bisingnya luar biasa.”

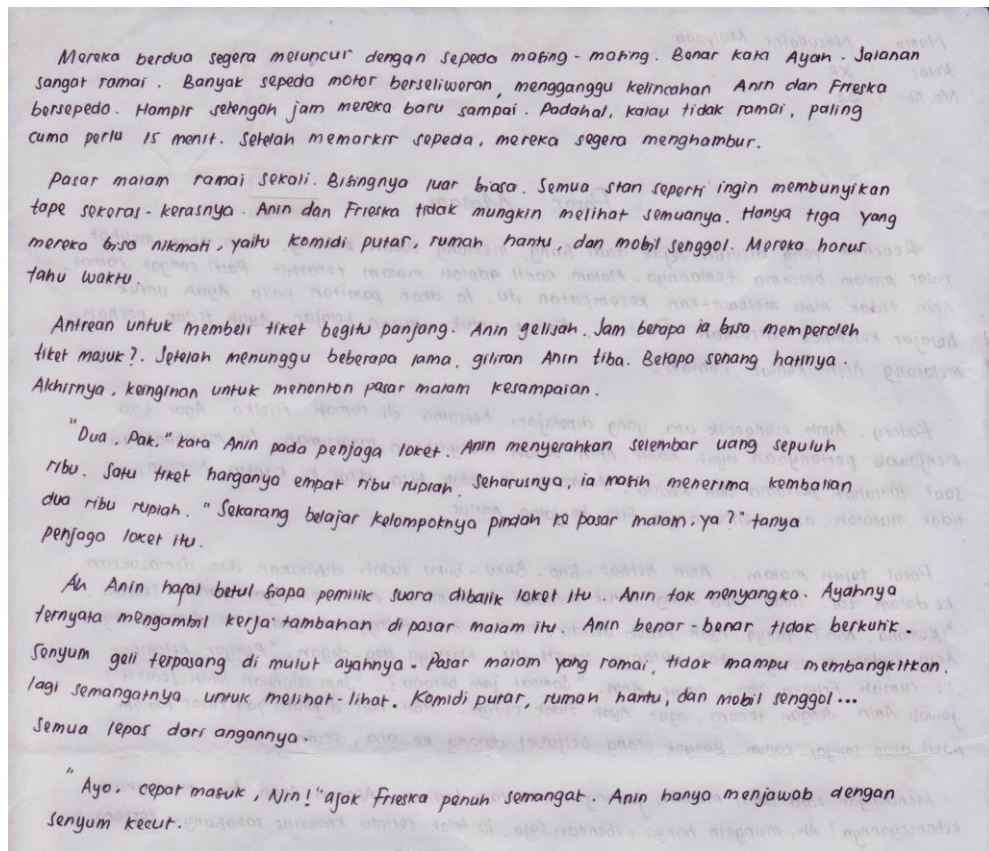
Dilihat dari kelengkapan unsur intrinsiknya, cerpen karya R44 juga dinilai sangat baik. Cerpen karya R44 memuat fakta cerita yang relevan dengan judul yang diusungnya. Di cerpennya terdapat alur, tokoh, latar, sarana cerita, dan sudut pandang. Alur yang digunakan R44 yaitu alur progresif. Tokoh cerpen ini adalah Anin, Frieska, dan ayah Anin. Latar pasar malam yang diambil kemudian diangkat menjadi judul oleh R44, sehingga judul relevan dengan fakta cerita.

Kelengkapan aspek formal cerpen karya R44 diberi nilai 18. Cerpen memuat judul, nama pengarang, dialog, dan narasi. Berdasar kesesuaian penggunaan bahasa cerpen, cerpen R44 dinilai sangat baik, karena sebagian besar menggunakan bahasa sesuai aturan penulisan yang sudah ditentukan. Penggunaan tanda baca sebagian besar sudah sesuai dengan EYD. Hanya terdapat beberapa kesalahan seperti penggunaan huruf kecil setelah tanda titik, contoh “... berangkat dulu.” pamit Anin.. Ragam bahasanya yang digunakan yaitu ragam bahasa santai. Selain itu ragam bahasanya juga sesuai dengan tokoh yang masih anak sekolah.

Berikut adalah hasil cerpen R44.



Gambar xiv: Cerpen karya R44 (halaman 1)



Gambar xv: Cerpen karya R44 (halaman 2)

Kategori selanjutnya adalah sampel dengan tingkat intensitas membaca puisi sedang. Sampel dengan intensitas membaca puisi dengan tingkat sedang adalah R50. Intensitas membaca puisi R50 berada dalam kategori sedang karena memperoleh skor 39 pada angket intensitas membaca puisi. R50 hanya membaca 50 judul film baik dari pelajaran maupun di luar pelajaran. Setiap satu minggu dia membaca tidak lebih dari lima judul puisi.

R50 harus berada di tempat yang tenang untuk bisa memahami puisi yang sedang dibacanya. R50 mampu memahami unsur intrinsik dari puisi yang dibacanya. Intensitas membaca puisi inilah yang mempengaruhi wawasan yang dimilikinya untuk menyusun sebuah teks cerita pendek.

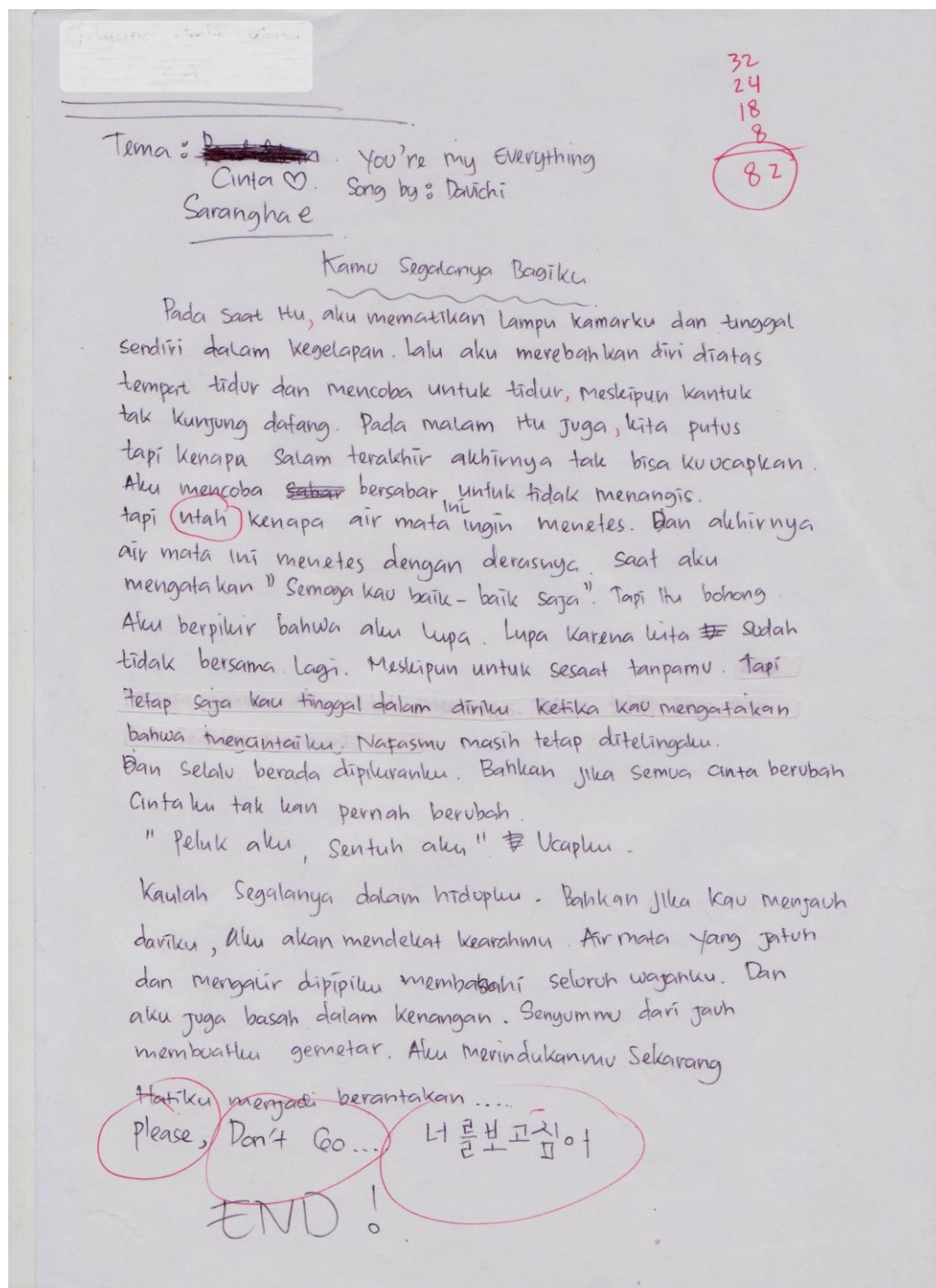
Nilai cerita pendek yang diperoleh R50 juga berada dalam kategori sedang yaitu 82. Dilihat dari keterpaduan unsur atau struktur, cerita yang disampaikan R50 dinilai baik. Cerpen R50 mengandung tahapan plot yaitu tengah, awal, akhir. Cerpen memuat latar tempat seperti di kamar, dan latar suasana suasana seperti tinggal sendiri dalam kegelapan. Cerpen R50 memuat tokoh aku, tetapi tidak memberikan gambaran yang jelas mengenai dimensi tokoh.

Dilihat dari kelengkapan unsur cerita, cerpen R50 dinilai baik, penggunaan gaya bahasa hiperbola dan personifikasi membuat cerita ini menjadi hidup. Gaya bahasa hiperbola terdapat pada kata salam terakhir, menetes dengan derasny, dan basah dalam kenangan. Gaya bahasa personifikasi terdapat pada kata meskipun kantuk tak kunjung datang. Pengembangan tema juga relevan dengan judulnya. Tema yang diangkat yaitu percintaan. Rasa cinta tokoh kepada pasangannya yang begitu dalam membuat tokoh tidak dapat jauh dari pasangannya. Tema tersebut relevan dengan judul yang dipilih R50 yaitu Kamu Segalanya Bagiku. Dilihat dari kelengkapan aspek formal, cerita ini dinilai sangat baik. Cerita R50 memuat judul, nama pengarang, narasi, terdapat dialog tetapi tidak terlalu banyak.

Dilihat dari segi penilaian kesesuaian penggunaan bahasa cerpen, cerpen R50 dinilai sangat baik, karena hampir sebagian besar tulisan menggunakan kaidah EYD. Terdapat kesalahan pada penulisan kata “ditelingaku” yang eharusnya “di telingaku” dan “Kaulah Segalanya...” yang seharusnya “Kaulah segalanya...” Gaya bahasa yang disesuaikan dengan tokoh dan pengarang

yang masih berusia remaja. Ragam bahasa yang digunakan yaitu ragam bahasa santai.

Berikut teks cerpen karya R50.



Gambar xvi: Cerpen karya R50

Kategori selanjutnya yaitu kategori rendah. Sampel penelitian kategori intensitas membaca puisi rendah adalah R36. Skor angket intensitas membaca puisi R36 berada pada angka 29. R36 membaca puisi kurang dari 50 judul. R36 hanya membaca puisi apabila mendapat tugas dari sekolah. R36 kurang memahami unsur intrinsik puisi. R36 tidak pernah berpikir untuk mengubah bentuk puisi ke bentuk paragraf. Menurutnya puisi merupakan pelajaran sastra yang sulit.

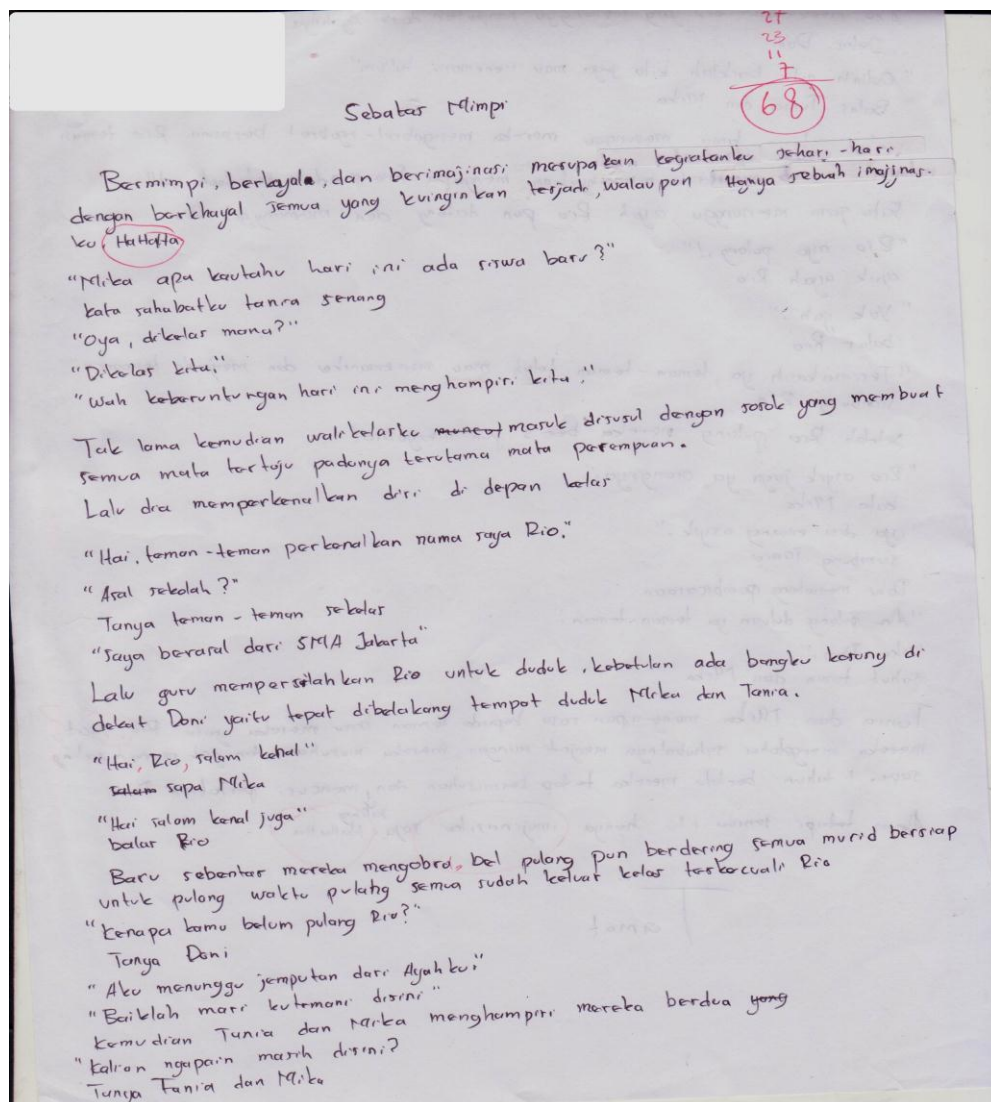
Rendahnya skor angket intensitas membaca puisi sejalan dengan hasil nilai R36 yang juga berada pada kategori rendah. R36 mendapat nilai 68 pada penulisan teks cerita pendek. Dilihat dari keterpaduan unsur atau struktur cerpen, cerpen karya R36 dinilai kurang, karena hanya memuat tahapan plot saja. Plot cerpen karya R36 dimulai dari tahap awal, tengah, dan akhir. Pada cerpen karya R36 tidak terdapat kejutan cerita. Dalam cerpen tersebut tokoh tidak dijelaskan dimensi psikologis, fisiologis, dan sosiologisnya. Dimensi latar yaitu di kelas namun tidak dijelaskan secara rinci.

Dilihat dari kelengkapan unsur intrinsik cerpen, karya R36 dinilai baik. Pengembangan tema cerita R36 sesuai dengan judulnya. Penggunaan sudut pandang 'aku' sebagai tokoh utamanya. Tema yang diangkat R36 tentang cinta segitiga yang hanya dibayangkan oleh tokoh utama maka dari itu R36 memberi judul *Sebatas Mimpi* pada ceritanya. Tema dan judul tersebut relevan.

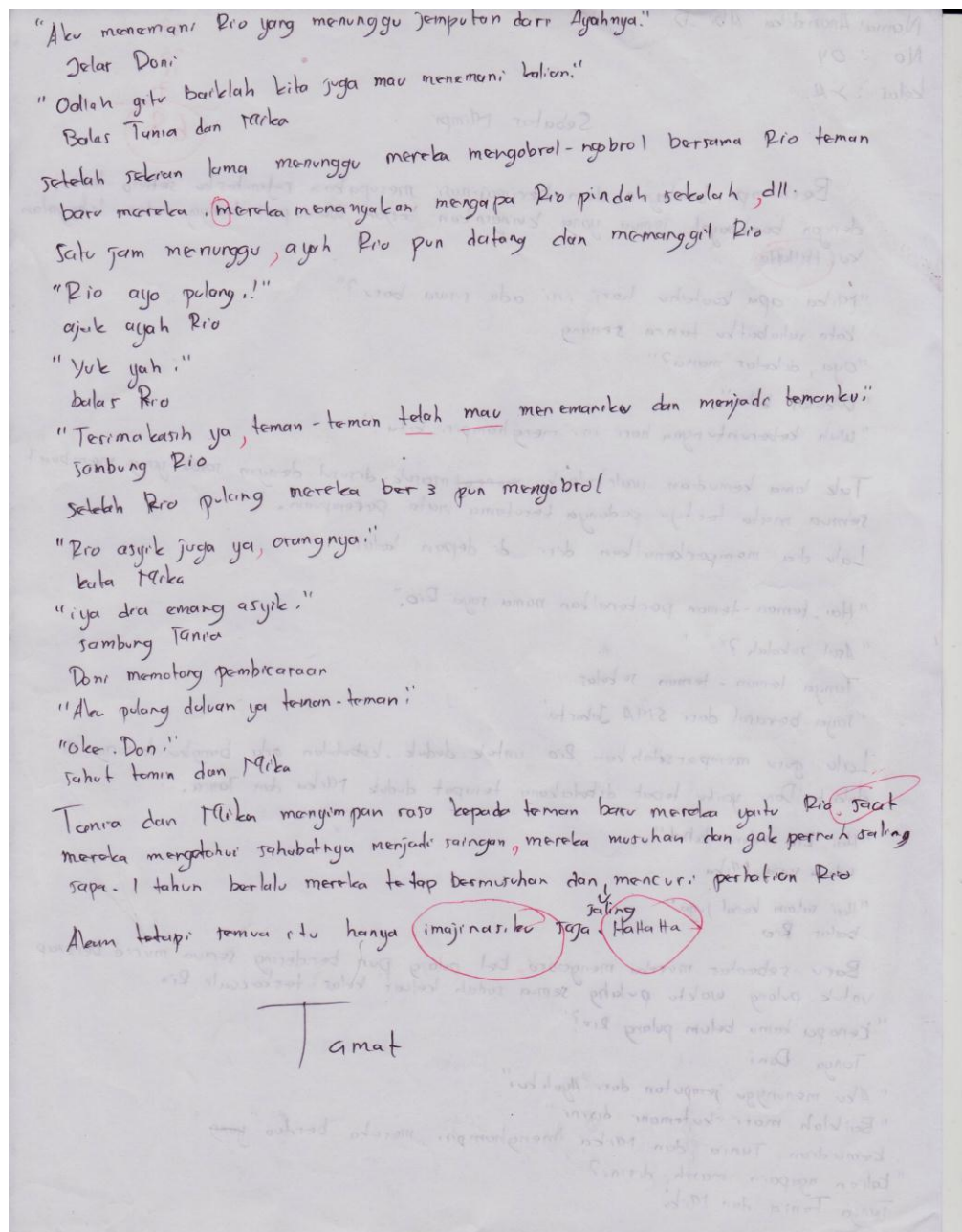
Dari segi kelengkapan aspek formal cerpen, karya R36 diberi predikat sangat baik karena mengandung judul, nama pengarang, dialog, dan narasi pada karyanya. Kesesuaian penggunaan bahasa cerpen yang digunakan R36 dinilai

baik. R36 menggunakan ragam bahasa dan gaya bahasa yang sesuai dengan tokohnya yaitu anak sekolah menengah. Ragam bahasa yang digunakan yaitu ragam bahasa santai.

Berikut adalah cerita pendek karya R36.



Gambar xvii: Cerpen karya R36 (halaman 1)



Gambar xviii: Cerpen karya R36 (halaman 2)

### 3. Korelasi Intensitas Menonton Film Genre Drama dan Intensitas Membaca Puisi dengan Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas menonton film genre drama ( $X_1$ ) dan intensitas membaca puisi ( $X_2$ ) dengan kemampuan menulis teks cerita pendek

(Y). Penelitian ini menggunakan analisis korelasi ganda diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 488,647 dengan  $p = 0,000 < 0,05$  pada taraf kesalahan 5% sehingga korelasi signifikan. Harga  $F_{hitung}$  lebih besar daripada  $F_{tabel}$  pada taraf kesalahan 5%, ini berarti bahwa kedua variabel memiliki korelasi yang signifikan.

Dengan berkembangnya teknologi, turut berkembang pula dunia perfilman baik di Indonesia maupun di dunia. Seiring dengan berkembangnya perfilman, penggemarnya pun juga turut berkembang. Film biasanya dijadikan sebagai sarana hiburan. Beberapa orang juga turut memasukan nilai dan norma melalui film. Film memiliki banyak peminat terutama remaja.

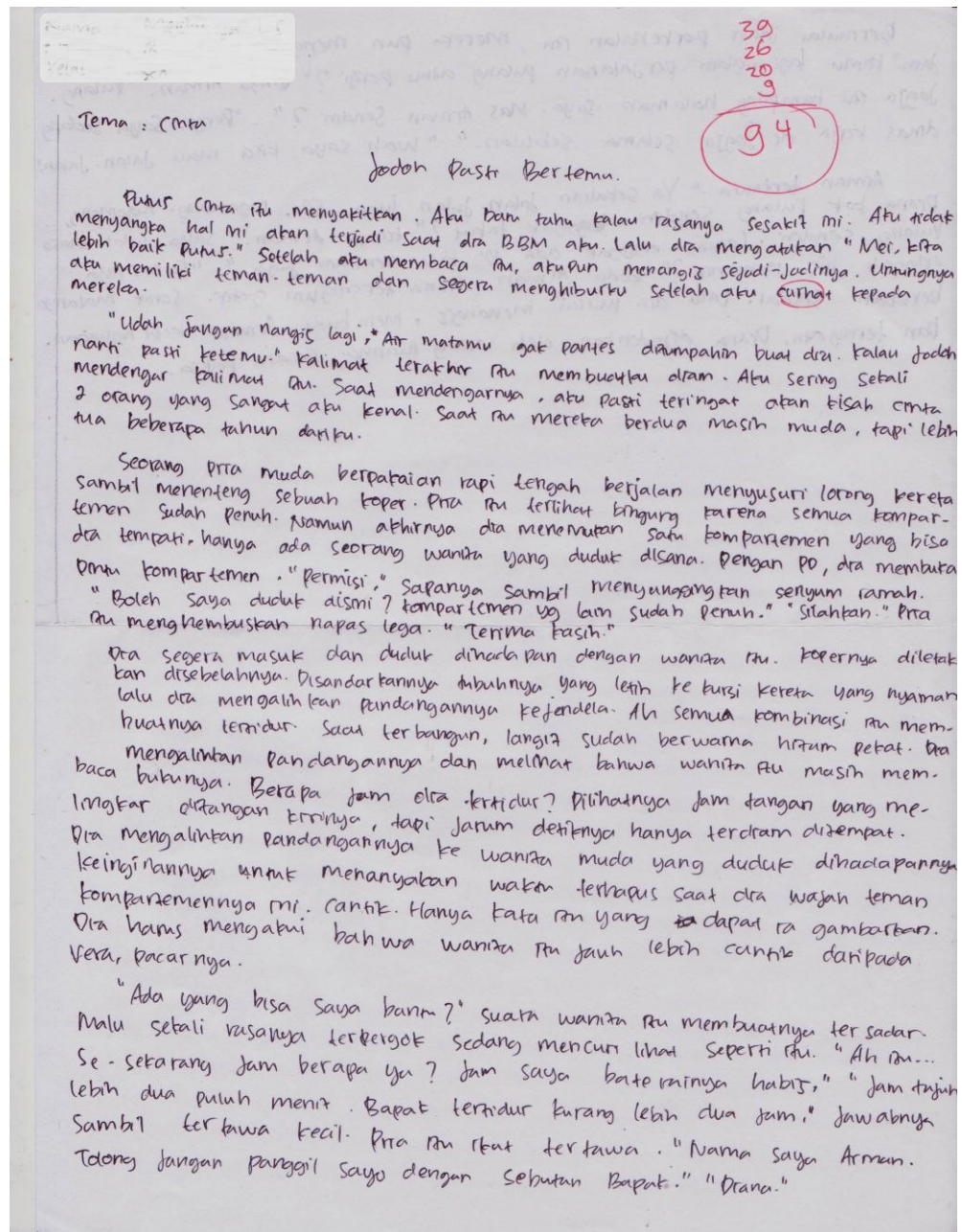
Unsur intrinsik dalam sebuah film tidak jauh berbeda dengan cerita pendek. Dengan banyak melihat film, imajinasi siswa akan bertambah, sehingga siswa bisa menghasilkan berbagai jenis tulisan sastra, baik puisi, cerita pendek, maupun drama.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan pada proses pembelajaran. Meski berbentuk lebih pendek daripada cerita pendek, namun puisi kurang mendapat tempat di hati para siswa. Penggunaan bahasa kias kerap menjadi alasan siswa malas untuk membacanya, akan tetapi di situlah justru terletak ciri utama sebuah puisi. Sama halnya dengan unsur film, unsur puisi juga memiliki kesamaan dengan unsur cerita pendek.

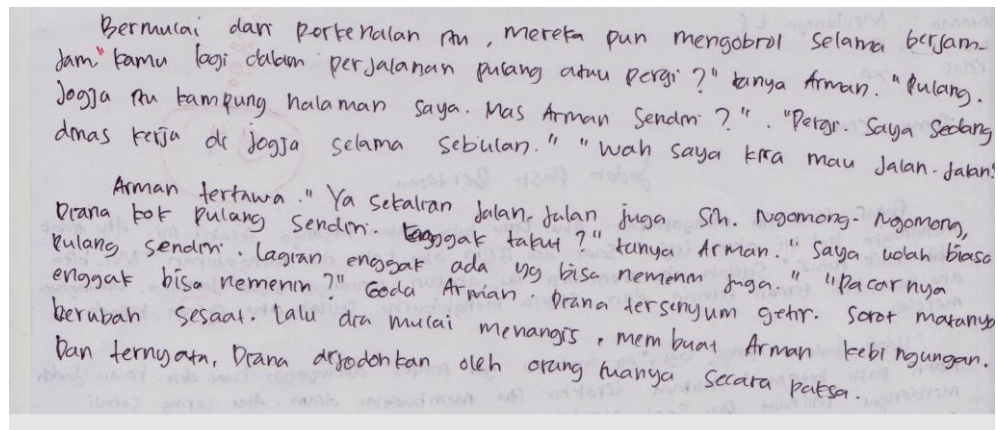
Jika dari film, siswa bisa mengambil gambaran latar, tema, amanat, tokoh, dan penokohan yang akan digunakan dalam membuat cerita pendek, maka

dengan puisi, siswa bisa memparafrasekan bentuk puisi yang pernah mereka baca ke dalam bentuk cerita pendek.

Berikut contoh teks cerita pendek siswa dengan intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi tinggi.



Gambar xix: Cerpen karya R55 (halaman 1)



Gambar xx: Cerpen karya R55 (halaman 2)

Teks cerita pendek di atas adalah karya R55 dengan intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi yang tinggi. R55 memperoleh skor 49 dalam pengisian angket intensitas menonton film genre drama dan memperoleh skor 43 dalam pengisian angket intensitas membaca puisi.

R55 menonton lebih dari 100 judul film, setiap minggu dia menonton lebih dari tiga judul film. R55 memiliki pemahaman yang baik tentang film yang dia tonton. R55 menonton film sebagai hiburan. R55 juga membaca lebih dari 50 judul puisi baik untuk pelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

R55 juga lebih menyukai puisi daripada jenis sastra yang lain. Setiap minggu R55 membaca lebih dari 5 judul puisi. R55 memahami unsur-unsur pembangun dari puisi yang dibacanya. R55 juga sering berpikir untuk mengubah bentuk puisi yang dia baca ke dalam bentuk cerita pendek.

Hasil menulis teks cerita pendek yang didapat R55 adalah 94. Dari segi keterpaduan unsur atau struktur cerpen, karya R55 dinilai sangat baik. Tahapan plot sangat jelas. R55 menggunakan tahapan plot tengah, awal,

akhir. Cerita bermula dari konflik yang dialami tokoh utama. R55 juga menggambarkan dimensi tokoh baik, contohnya cara R55 menggambarkan tokoh seorang pria muda berpakaian rapi dan tokoh wanita muda. Dimensi latar juga disebutkan oleh R55, contohnya lorong kereta dan kompartemen. Penggambaran dimensi tokoh dan dimensi latar dilakukan R55 dengan sangat gamblang, sehingga membuat cerita menjadi hidup.

Dilihat dari kelengkapan unsur intrinsiknya, cerpen karya R55 dinilai baik, karena cerita pendek R55 memuat fakta cerita berupa tokoh, latar dan sarana cerita. Tokoh yang ada pada cerpen karyanya yaitu tokoh “aku”, seorang laki-laki muda, dan seorang wanita muda. R55 menggunakan sudut pandang orang pertama ‘aku’ pada ceritanya, tetapi ‘aku’ hanya sebagai pencerita tokoh utama. Latar yang digunakan oleh R55 yaitu lorong kereta dan kompartemen, dan sarana. Tema yang diambil yaitu percintaan, tentang sepasang pemuda yang bertemu secara tidak sengaja. Judul yang diberikan R55 pada cerpenya yaitu Jodoh Pasti bertemu. Judul itu relevan dengan tema yang diangkat R55.

Dilihat dari kelengkapan aspek formal, cerpen karya R55 dinilai sangat baik karena memuat nama pengarang, judul, dialog, dan narasi. Cerpen R55 juga dinilai sangat baik dalam penggunaan bahasa cerpen. Bahasa yang digunakan sesuai dengan tokoh utama yang merupakan orang dewasa dan berpendidikan. Cerita pendek yang ditulis R55 juga sudah sebagian besar menggunakan EYD, hanya terdapat beberapa kesalahan tidak lebih dari separuhnya. Kesalahan tersebut contohnya pada kata “disini” yang

seharusnya ditulis “di sini”. Ragam bahasa yang digunakan R55 yaitu ragam bahasa santai.

Teks cerita pendek R55 lebih baik dibandingkan dengan cerita pendek karya siswa yang intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisinya sedang maupun rendah.

Siswa yang intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi pada kategori sedang, menghasilkan teks cerita pendek yang lebih sederhana. Dalam penelitian ini, sampel dengan intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi pada kategori sedang adalah R20.

Intensitas menonton film genre drama dalam kategori sedang, karena R20 menonton sekitar 100 film, dan setiap minggunya dia hanya menonton sekitar tiga judul film. Meski demikian R20 memahami unsur-unsur pembangun film. R20 lebih suka menghabiskan waktu luang untuk menonton film daripada membaca novel atau cerita pendek. R20 menjadikan film sebagai hiburan. Intensitas menonton film genre drama R20 mendapat skor 45.

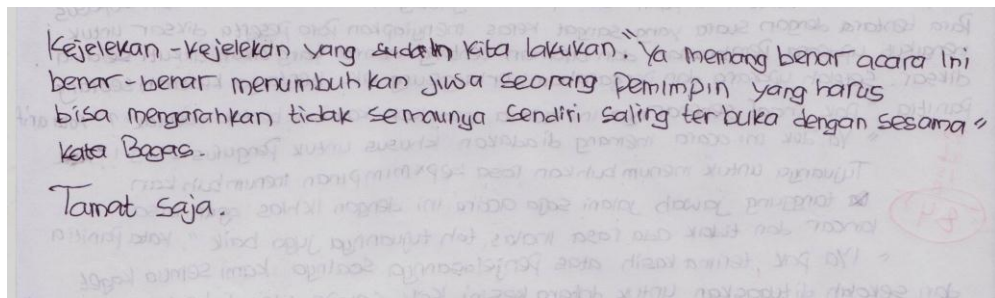
R20 memperoleh skor 39 pada angket intensitas membaca puisi. R20 membaca sekitar 50 judul puisi baik dari buku pelajaran maupun sumber yang lain. Setiap satu minggu, R20 membaca sekitar lima judul puisi. R20 memahami unsur-unsur intrinsik pada puisi yang dibacanya. R20 lebih memilih membaca puisi daripada membaca novel maupun cerita pendek. R20 kerap berpikir untuk mengubah bentuk puisi yang dibacanya menjadi bentuk cerita pendek.

Skor teks cerita pendek yang didapat R20 berada pada kategori sedang, yaitu 84. Dari penilaian keterpaduan unsur atau struktur, cerpen karya R20 mendapat predikat baik. Plot yang digunakan memuat awal, tengah, dan akhir. Dimensi tokoh dijelaskan sebagai kumpulan anak-anak SMA yang menjabat sebagai pengurus OSIS, terdapat pada kalimat “... diadakan khusus untuk pengurus OSIS!” Dimensi latar digambarkan dengan gamblang.

Dari kelengkapan unsur intrinsiknya, cerpen karya R20 dinilai baik. R20 memuat fakta cerita berupa alur, tokoh, dan latar dalam tulisannya. Alur yang digunakan R20 dalam cerpennya yaitu alur progresif. Dia menggunakan sudut pandang orang pertama jamak ‘kami’ sebagai tokoh utamanya. Sudut pandang yang jarang digunakan dalam penulisan teks cerita pendek. Latar yang digunakan oleh R20 yaitu latar tempat seperti di Candi Prambanan, di tengah lapangan yang luas, dan ruangan. Latar waktu yang digunakan oleh R20 meliptui tanggal 23-24 April 2016 dan menanti adzan subuh. R20 juga mengembangkan tema ceritanya sesuai dengan judulnya. Tema yang diangkat tentang kegiatan pelatihan kepemimpinan dan judul yang dipakai yaitu Diksar yang merupakan singkatan dari Pendidikan Dasar.

Dilihat dari kelengkapan aspek formal, cerpen karya R20 memuat judul, pengarang, dialog, dan narasi. Dari segi kesesuaian penggunaan bahasa, cerpen karya R20 dinilai 8 karena sebagian besar penulisannya menggunakan EYD. Terdapat beberapa kesalahan seperti penulisan “selama 2 hari 1 malam” yang seharusnya ditulis “selama dua hari satu malam” lalu penulisan “pakaean” yang seharusnya “pakaian”, penulisan nama orang yang





Gambar xxii: **Cerpen karya R20 (halaman 2)**

Kategori penilaian selanjutnya adalah kategori rendah. Pada penelitian ini sampel dengan kategori intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi rendah adalah R3. Intensitas menonton film genre drama R3 dikatakan rendah karena R3 menonton kurang dari 100 judul film, dan kurang dari 75 judul film dengan genre drama. R3 lebih senang membaca novel atau cerita pendek daripada menonton film. Skor yang diperoleh R3 berdasar angket intensitas menonton film genre drama adalah 36.

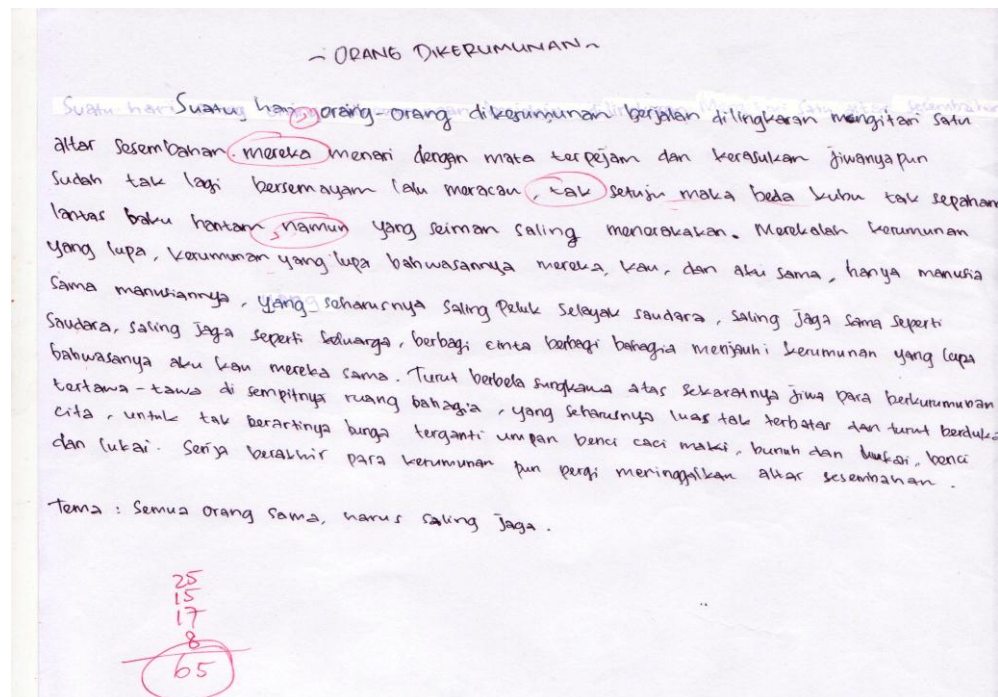
Intensitas membaca puisi R3 memperoleh skor 31. R3 membaca puisi kurang dari 50 judul puisi. R3 tidak menyukai pelajaran puisi. R3 hanya membaca puisi bila mendapat tugas. R3 kesulitan memahami unsur-unsur intrinsik puisi. Menurut R3, puisi adalah pelajaran sastra yang sulit. Saat membaca puisi, R3 tidak berpikir untuk mengubah bentuknya ke dalam bentuk cerita pendek.

R3 juga memperoleh nilai menulis teks cerita pendek pada kategori rendah, yaitu 65. Dilihat dari keterpaduan unsur atau struktur cerpen, karya R3 dinilai kurang. Cerita R3 hanya memuat tahapan plot yaitu tahapan awal, tengah, akhir. Dimensi fisik dan dimensi latar tidak diceritakan.

Dilihat dari kelengkapan unsur intrinsik cerpen, karya R3 juga dinilai kurang. Ceritanya hanya mengandung gaya bahasa kias, contohnya pada frasa jiwanya pun sudah tak lagi bersemayam dan sekaratnya jiwa. Selain menggunakan gaya bahasa kias, R3 juga menggunakan gaya bahasa simbolisme contohnya “tak berartinya bunga terganti umpan benci caci...” simbolisme. Cerpen karya R3 memuat tokoh “mereka”. Disebutkan latar tempat contohnya di lingkaran dan altar, serta latar waktu seperti senja berakhir, tetapi tidak gamblang.

Dilihat dari kelengkapan, cerpen karya R3 dinilai baik. Pada karyanya, R3 memuat judul, nama pengarang, dan narasi, tetapi R3 tidak mencantumkan dialog pada karyanya. Dilihat dari penggunaan bahasa cerpennya, R3 dinilai sangat baik, karena hampir seluruh tulisannya menggunakan aturan yang telah ditentukan (EYD), selain itu dia juga menggunakan banyak ragam bahasa dan gaya bahasa seperti gaya bahasa kias dan gaya bahasa simbolisme.

Berikut adalah cerita pendek karya R3.



Gambar xxiii: Cerpen karya R3

Ketika seseorang sering menonton film dengan genre drama dan sering membaca puisi, maka imajinasinya akan berkembang, sehingga lebih mudah mengembangkan ke dalam bentuk cerita pendek. Unsur ketiganya yang hampir sama, tidak menutup kemungkinan siswa mampu mengambil tema, amanat, ide cerita, dari sebuah film yang ditontonnya atau puisi yang dibacanya kemudian diubahnya ke dalam bentuk cerita pendek. Intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi yang tinggi akan membantu dalam penulisan karangan, dalam hal ini cerita pendek. Kategori kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman juga dalam kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi

berhubungan dengan kemampuan menulis teks cerita pendek. Untuk kemudian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman.

Selain uji F, hasil penelitian ini juga berdasarkan *R Square*. Hasil itu menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas menonton film genre drama ( $X_1$ ) dan intensitas membaca puisi ( $X_2$ ) dengan kemampuan menulis teks cerita pendek ( $Y$ ) sebesar 0,947 atau 94,7%. Ini menunjukkan bahwa intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi berpengaruh besar terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa. Hal itu berarti hanya 5,3% faktor lain yang mempengaruhi kemampuan menulis teks cerita pendek. Faktor tersebut antara lain pengalaman pribadi penulis atau kejadian yang terjadi di sekitar lingkungan penulis.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan hasil analisis data yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Hasil yang pertama adalah tingkat intensitas menonton film genre drama pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan frekuensi variabel intensitas menonton film genre drama siswa rata-rata berada pada interval tengah berkisar antara 64,8 - 78 sebanyak 40 siswa (69 %).

Hasil yang kedua adalah tingkat intensitas membaca puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan frekuensi variabel intensitas membaca puisi siswa rata-rata berada pada interval tengah berkisar antara 56,7 – 68,9 sebanyak 42 (72,4%).

Hasil yang ketiga diperoleh bahwa tingkat kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan frekuensi variabel kemampuan menulis teks cerita pendek siswa rata-rata berada pada interval tengah berkisar antara 70,52 - 88,60 sebanyak 37 (63,8%).

Kesimpulan yang selanjutnya yaitu yang keempat bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas menonton film genre drama terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA

Negeri 1 Tempel, Sleman. Hubungan yang positif dan signifikan tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,967 dan nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  dengan  $N= 58$  pada taraf kesalahan 5% sebesar 0,254 ( $0,967 > 0,254$ ) yang berarti bahwa semakin tinggi intensitas menonton film genre drama maka semakin tinggi pula kemampuan menulis teks cerita pendek.

Hasil yang kelima bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman. Hubungan yang positif dan signifikan ini dibuktikan dengan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,864 dan nilai  $r_{hitung}$  lebih besar daripada nilai  $r_{tabel}$  dengan  $N= 58$  pada taraf kesalahan 5% ( $0,864 > 0,138$ ) yang berarti bahwa semakin tinggi intensitas membaca puisi maka akan semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman.

Kesimpulan terakhir bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman. Hubungan yang positif dan signifikan tersebut ditunjukkan dengan nilai *R Square*. *R Square* menunjukkan hubungan yang positif antara pengetahuan kesusastraan dan minat membaca dengan kemampuan menulis puisi sebesar 0,947 atau 94,7%.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian maka dapat disajikan implikasi hasil penelitian yang pertama telah teruji bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas menonton film genre drama dan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman. Hal ini menunjukkan bahwa apabila intensitas menonton film genre drama siswa tinggi, maka kemampuan menulis teks cerita pendek juga akan tinggi. Film merupakan media hiburan yang kini juga berkembang sebagai media edukasi bagi penontonnya. Siswa diharapkan untuk menyediakan waktu luang menonton film genre drama sehingga pengetahuannya tentang unsur-unsur film menjadi bertambah. Siswa juga mampu mengolah film yang ditontonnya menjadi sebuah cerita pendek.

Kedua, telah teruji bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman. Hal ini menunjukkan bahwa apabila intensitas membaca puisi yang dimiliki siswa tinggi, maka kemampuan menulis teks cerita pendek siswa juga akan tinggi. Puisi merupakan salah satu pelajaran sastra yang dianggap sulit untuk dipelajari karena penggunaan bahasa kias. Namun sudah banyak alternatif untuk membuat puisi itu menjadi menarik, misalnya dengan mengubah puisi tersebut menjadi lagu. Dengan mendengarkan puisi yang telah dirubah menjadi lagu, biasanya siswa akan lebih mudah untuk memahami puisi

tersebut. Setelah siswa memahami puisi itu barulah siswa bisa membuat cerita pendek dari puisi tersebut.

Ketiga, telah teruji bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tempel, Sleman. Hal ini berarti bahwa intensitas menonton film membantu siswa dalam menulis teks cerita pendek. Semakin sering seorang siswa menonton film, maka akan semakin banyak gambaran tema-tema, tokoh, latar, dan amanat dari film dan bisa membantu siswa menyusun sebuah teks cerita pendek. Intensitas membaca puisi juga dapat memudahkan siswa dalam menyusun teks cerita pendek. Siswa bisa mengubah teks puisi yang pernah dibacanya ke dalam sebuah cerita pendek. Jika intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi yang dimiliki siswa tinggi maka keduanya itu dapat menjadikan kemampuan menulis teks cerita pendek yang tinggi pula. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk menciptakan kondisi yang baik dari kedua faktor tersebut.

### **C. Saran**

Berdasarkan pembahasan, kesimpulan, dan implikasi di atas maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut. Saran yang pertama, yaitu bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek, diharapkan siswa untuk mulai menumbuhkan niat untuk mulai menyukai membaca dan menonton film genre drama, siswa mau menyediakan waktu luang untuk membaca dan menonton film dengan memilih bacaan dan film

yang baik sesuai dengan norma estetik, sastra, dan moral. Membaca dan menonton film akan memberinya ruang untuk memperkaya wawasan dan pengalaman. Untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek pada diri siswa dapat ditempuh dengan cara mengaplikasikan pengalaman-pengalaman dari menonton film dan membaca puisi yang dimiliki. Orang tua sebagai lingkungan keluarga membiasakan anaknya agar gemar membaca sejak dini. Orang tua juga harus mengawasi film-film yang disaksikan anaknya. Kemudian dari lingkungan sekolah seperti guru memberikan dorongan dan stimulus dengan memberikan mereka strategi-strategi agar siswa menyukai kegiatan menonton film genre drama dan membaca puisi. Guru mulai benar-benar mengaplikasikan kewajiban membaca 10 karya puisi dan film yang sudah ditentukan.

Penelitian ini dapat digunakan guru untuk memetakan konsep pembelajaran sastra dan menawarkan alternatif penilaian menulis teks cerita pendek dengan menggunakan kuesioner atau angket sehingga siswa tidak merasa terbebani. Selanjutnya adalah saran untuk penelitian berikutnya, penelitian ini diharap dapat memberikan informasi bahwa faktor intensitas menonton film genre drama dan intensitas membaca puisi berkorelasi dengan kemampuan menulis teks cerita pendek sebesar 94,7% sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis teks cerita pendek siswa. Kemampuan menulis teks cerita pendek siswa tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas menonton film genre drama dan

intensitas membaca puisi tetapi juga masih banyak faktor lain yang turut memengaruhinya.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan sebaik mungkin, namun demikian masih terdapat keterbatasan yaitu, dalam teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan angket dan tes. Pengisian angket yang dilakukan oleh siswa sedikit sulit dikontrol berkaitan dengan kondisi siswa dan kondisi lingkungan siswa. Kesulitan tersebut seperti adanya siswa yang belum pernah mengisi angket sebelumnya, meskipun dijelaskan masih belum paham. Suasana kelas yang kurang kondusif juga mempengaruhi pengisian angket. Dalam menulis teks cerita pendek, siswa masih merasa kesulitan untuk menentukan tema yang akan ditulisnya sehingga kebanyakan siswa hanya mengobrol dan tidak segera menulis teks cerita pendek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1996. *Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anggraini, Nita Dewi, dkk. 2015. *Kreatif: Bahasa Indonesia SMA/ MA Kelas X Semester Gasal*. Klaten: Viva Pakarindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Destinawati, Arina, dkk. 2014. *Kreatif: Bahasa Indonesia SMA/ MA Kelas X Semester Gasal*. Klaten: Viva Pakarindo.
- Effendy, Heru. 2008. *Industri Perfilman Indonesia (Sebuah Kajian)*. Jakarta: Erlangga.
- Maulida, Lutfia Ayu Sri. 2015. *Keefektifan Pendekatan Proses Berbantuan Media Video untuk Pembelajaran Menulis Karangan Eksposisi Kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Temanggung*. Yogyakarta: Skripsi.
- Nurany, Desi Umi. 2015. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui metode Pengaliran Imaji Berbantuan media Puisi pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 11 Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- , 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta. BPFE-Yogyakarta
- , 2012. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Pujiono, Setyawan. 2013. *Terampil Menulis Cara Mudah dan Praktis dalam Menulis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiarsana Indonesia.

- Sumiyadi. 2010. "Kriteria Penilaian Menulis Cerpen". <https://id.scribd.com/mobile/>. Diunduh pada tanggal 2 April 2016.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wiryodijoyo, Suwaryono. 1989. *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca (Peningkatan Komprehensi)*. Yogyakarta: UNY Press.

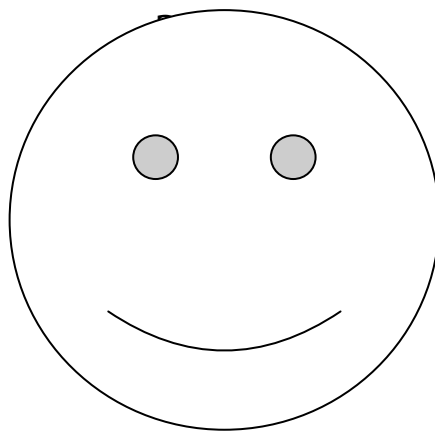
LAMPIRAN

## **LAMPIRAN 1**

1. Instrumen Penelitian
2. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Instrumen Penelitian

## **ANGKET PENELITIAN**



“Korelasi Antara Intensitas Menonton Film Genre  
Drama dan Intensitas Membaca Puisi dengan  
Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek pada Siswa  
Kelas X SMA Negeri 1 Tempel”

## a. Instrumen Penelitian Intensitas Menonton Film Genre Drama

Nama :

Kelas :

**Angket Intensitas Menonton Film Genre Drama**

1. Tes ini bertujuan untuk mengetahui intensitas Anda menonton film genre drama.
2. Jumlah butir tes sebanyak 15 soal.
3. Anda diminta memberi tanda centang (V) pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda.
4. Berdo'a terlebih dahulu sebelum mulai menjawab pertanyaan.

**Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan membubuhkan tanda centang (V) pada jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda!**

| No | Pernyataan                                                                                                                                                                             | Sikap         |        |               |              |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|--------|---------------|--------------|
|    |                                                                                                                                                                                        | Sangat setuju | Setuju | Kurang setuju | Tidak setuju |
| 1. | Saya menonton lebih dari 100 judul film produksi Indonesia maupun Luar Negeri baik melalui televisi, bioskop, laptop, youtube, kaset DVD/ VCD, maupun dari sumber yang lain.           |               |        |               |              |
| 2. | Setiap satu minggu, saya menonton lebih dari lima judul film (Indonesia maupun Luar Negeri), baik di televisi, bioskop, laptop, youtube, kaset DVD/ VCD, maupun dari sumber yang lain. |               |        |               |              |
| 3. | Film Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat                                                                                                                                 |               |        |               |              |
| 4. | Saya menyukai film dengan genre drama ( yang jalan ceritanya sesuai dengan kehidupan manusia pada umumnya) daripada genre yang lain (action, komedi, roman).                           |               |        |               |              |
| 5. | Saya menonton lebih dari 75 film genre drama (produksi Indonesia maupun Luar Negeri)baik di televisi, bioskop, laptop, youtube, kaset DVD/ VCD, maupun dari sumber yang lain.          |               |        |               |              |
| 6. | Saya menonton lebih dari tiga judul film genre drama setiap satu minggu (produksi Indonesia maupun Luar Negeri)baik di televisi, bioskop, laptop,                                      |               |        |               |              |

|     |                                                                                                                                                                                                             |  |  |  |  |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|
|     | youtube, kaset DVD/ VCD, maupun dari sumber yang lain.                                                                                                                                                      |  |  |  |  |
| 7.  | Saya memahami makna tersirat dari film yang saya tonton                                                                                                                                                     |  |  |  |  |
| 8.  | Skenario sebuah film memiliki unsur pembangun yang sama dengan teks fiksi (novel maupun cerita pendek), seperti tokoh, penokohan, latar, alur, tema, dialog, konflik, dll                                   |  |  |  |  |
| 9.  | Efek-efek suara seperti desah angin dan pintu berderit mampu menciptakan suasana realistis (seolah-olah sungguh terjadi)                                                                                    |  |  |  |  |
| 10. | Saat menonton film genre drama (berdasar pada kehidupan masyarakat pada umumnya), saya seolah-olah merasa berada pada situasi tersebut, sehingga saya terinspirasi membuat cerita pendek dari film tersebut |  |  |  |  |
| 11. | Unsur musik dalam film, mampu membangkitkan emosi penonton (senang, sedih, terharu, gembira, menangis, marah, dll)                                                                                          |  |  |  |  |
| 12. | Saya menonton film jika saya menyukai aktor (pemerannya) tanpa mempertimbangkan jalan ceritanya.                                                                                                            |  |  |  |  |
| 13. | Saya menghabiskan waktu luang untuk menonton film daripada membaca novel atau cerita pendek                                                                                                                 |  |  |  |  |
| 14. | Saya lebih memahami amanat yang ada di film daripada di cerita pendek, novel, maupun puisi                                                                                                                  |  |  |  |  |
| 15. | Saya menonton film sebagai hiburan                                                                                                                                                                          |  |  |  |  |

## b. Instrumen Penelitian Intensitas Membaca Puisi

Nama :

Kelas :

**Angket Intensitas Membaca Puisi**

1. Tes ini bertujuan untuk mengetahui intensitas Anda membaca puisi.
2. Jumlah butir tes sebanyak 15 soal.
3. Anda diminta memberi tanda centang (V) pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda.
4. Berdo'a terlebih dahulu sebelum mulai menjawab pertanyaan.

**Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan membubuhkan tanda centang (V) pada jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda!**

| No  | Pernyataan                                                                                                                  | Sikap         |        |               |              |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|--------|---------------|--------------|
|     |                                                                                                                             | Sangat setuju | Setuju | Kurang setuju | Tidak setuju |
| 1.  | Saya membaca lebih dari 50 judul puisi baik dari buku pelajaran, majalah, internet, maupun dari sumber yang lain            |               |        |               |              |
| 2.  | Saya menyukai pelajaran puisi daripada pelajaran sastra yang lain (seper fiksi dan drama)                                   |               |        |               |              |
| 3.  | Setiap satu minggu, saya membaca lima judul puisi baik dari buku pelajaran, majalah, internet, maupun dari sumber yang lain |               |        |               |              |
| 4.  | Saya membaca puisi hanya bila mendapat tugas atau saat mengerjakan soal                                                     |               |        |               |              |
| 5.  | Saya memahami makna dari puisi yang saya baca                                                                               |               |        |               |              |
| 6.  | Saya memahami amanat dari puisi yang saya baca                                                                              |               |        |               |              |
| 7.  | Saya memahami citraan yang digunakan pada puisi yang saya baca                                                              |               |        |               |              |
| 8.  | Saya memahami tema dari puisi yang saya baca                                                                                |               |        |               |              |
| 9.  | Saya dapat menentukan ekspresi (mimik) wajah yang seharusnya dipakai saat membaca puisi                                     |               |        |               |              |
| 10. | Saya memilih membaca puisi pada waktu luang daripada membaca cerita                                                         |               |        |               |              |

|     |                                                                                                      |  |  |  |  |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|
|     | pendek maupun novel                                                                                  |  |  |  |  |
| 11. | Saya membaca puisi sebagai sebuah kegemaran (hobi)                                                   |  |  |  |  |
| 12. | Gaya bahasa (majas) yang digunakan, membuat puisi sulit dipahami                                     |  |  |  |  |
| 13. | Saat membaca puisi, saya harus berada dalam ruangan yang tenang, sehingga lebih mudah memahami puisi |  |  |  |  |
| 14. | Puisi merupakan pelajaran sastra yang sulit daripada pelajaran sastra yang lain                      |  |  |  |  |
| 15. | Saat membaca sebuah puisi, terpikir untuk mengubah puisi tersebut ke dalam bentuk cerita pendek      |  |  |  |  |

## 2.Uji Reliabilitas

Hasil iteman instrumen penelitian intensitas menonton film genre drama

### Scale Statistics

Scale: 0

N of Items 15  
 N of Examinees 58  
 Mean 3.121  
 Variance 6.037  
 Std. Dev. 2.457  
 Skew 0.342  
 Kurtosis -0.628  
 Minimum 0.000  
 Maximum 10.000  
 Median 3.000  
**Alpha 0.682**  
 SEM 1.385  
 Mean P 0.208  
 Mean Item-Tot. 0.416  
 Mean Biserial 0.616

Hasil iteman instrumen penelitian intensitas membaca puisi

#### Scale Statistics

Scale: 0

|                |              |
|----------------|--------------|
| N of Items     | 15           |
| N of Examinees | 58           |
| Mean           | 2.310        |
| Variance       | 4.973        |
| Std. Dev.      | 2.230        |
| Skew           | 1.035        |
| Kurtosis       | 0.219        |
| Minimum        | 0.000        |
| Maximum        | 9.000        |
| Median         | 1.000        |
| <b>Alpha</b>   | <b>0.719</b> |
| SEM            | 1.182        |
| Mean P         | 0.154        |
| Mean Item-Tot. | 0.451        |
| Mean Biserial  | 0.757        |

## LAMPIRAN 2

Data Penelitian

## 1. Skor Angket Intensitas Menonton Film Genre Drama

| No | Responden | Nomor Soal Angket |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    | Jumlah | Nilai |
|----|-----------|-------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|--------|-------|
|    |           | 1                 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 |        |       |
| 1  | R-1       | 3                 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3  | 3  | 3  | 3  | 3  | 3  | 45     | 75,0  |
| 2  | R-2       | 3                 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 2  | 3  | 1  | 1  | 2  | 3  | 39     | 60,0  |
| 3  | R-3       | 2                 | 2 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 1  | 1  | 4  | 1  | 1  | 4  | 36     | 65,0  |
| 4  | R-4       | 2                 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4  | 4  | 2  | 3  | 4  | 4  | 48     | 80,0  |
| 5  | R-5       | 2                 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4  | 3  | 3  | 3  | 3  | 4  | 46     | 76,7  |
| 6  | R-6       | 3                 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3  | 3  | 2  | 3  | 3  | 3  | 41     | 68,3  |
| 7  | R-7       | 4                 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3  | 4  | 3  | 4  | 4  | 3  | 55     | 91,7  |
| 8  | R-8       | 2                 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2  | 4  | 2  | 2  | 3  | 4  | 45     | 75,0  |
| 9  | R-9       | 2                 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2  | 3  | 3  | 3  | 3  | 2  | 41     | 68,3  |
| 10 | R-10      | 3                 | 2 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 3  | 4  | 2  | 2  | 2  | 4  | 43     | 71,7  |
| 11 | R-11      | 3                 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2  | 3  | 3  | 2  | 3  | 3  | 39     | 65,0  |
| 12 | R-12      | 2                 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2  | 3  | 3  | 3  | 3  | 3  | 40     | 66,7  |
| 13 | R-13      | 2                 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 3 | 2  | 3  | 2  | 2  | 1  | 2  | 31     | 51,7  |
| 14 | R-14      | 3                 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3  | 3  | 3  | 3  | 3  | 3  | 44     | 73,3  |
| 15 | R-15      | 4                 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2  | 3  | 2  | 4  | 4  | 4  | 47     | 78,3  |
| 16 | R-16      | 3                 | 2 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2  | 3  | 2  | 2  | 3  | 3  | 42     | 70,0  |
| 17 | R-17      | 2                 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3  | 4  | 3  | 2  | 4  | 4  | 44     | 73,3  |
| 18 | R-18      | 3                 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2  | 3  | 3  | 4  | 3  | 4  | 43     | 71,7  |
| 19 | R-19      | 1                 | 3 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 1  | 3  | 3  | 4  | 4  | 4  | 38     | 63,3  |
| 20 | R-20      | 4                 | 2 | 2 | 1 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3  | 4  | 1  | 3  | 4  | 4  | 45     | 76,7  |
| 21 | R-21      | 3                 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3  | 3  | 2  | 3  | 3  | 4  | 46     | 58,3  |
| 22 | R-22      | 2                 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2  | 3  | 3  | 3  | 2  | 3  | 38     | 63,3  |
| 23 | R-23      | 2                 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2  | 4  | 1  | 2  | 2  | 3  | 36     | 60,0  |
| 24 | R-24      | 3                 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 4  | 4  | 3  | 2  | 4  | 3  | 45     | 75,0  |
| 25 | R-25      | 2                 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2  | 3  | 2  | 2  | 2  | 3  | 37     | 61,7  |
| 26 | R-26      | 4                 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2  | 4  | 2  | 3  | 3  | 4  | 45     | 75,0  |

|    |      |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |      |
|----|------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|------|
| 27 | R-27 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 46 | 76,7 |
| 28 | R-28 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 42 | 70,0 |
| 29 | R-29 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 1 | 4 | 1 | 4 | 45 | 75,0 |
| 30 | R-30 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 38 | 63,3 |
| 31 | R-31 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 49 | 81,7 |
| 32 | R-32 | 2 | 2 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 43 | 71,7 |
| 33 | R-33 | 3 | 1 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 1 | 3 | 3 | 3 | 40 | 66,7 |
| 34 | R-34 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 43 | 71,7 |
| 35 | R-35 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 46 | 76,7 |
| 36 | R-36 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 4 | 3 | 1 | 4 | 35 | 75,0 |
| 37 | R-37 | 4 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 40 | 66,7 |
| 38 | R-38 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 45 | 75,0 |
| 39 | R-39 | 4 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 3 | 1 | 4 | 1 | 3 | 3 | 4 | 38 | 63,3 |
| 40 | R-40 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 49 | 81,7 |
| 41 | R-41 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 1 | 3 | 3 | 4 | 47 | 78,3 |
| 42 | R-42 | 4 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 46 | 76,7 |
| 43 | R-43 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 48 | 80,0 |
| 44 | R-44 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 49 | 80,0 |
| 45 | R-45 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 48 | 80,0 |
| 46 | R-46 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 46 | 76,7 |
| 47 | R-47 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 42 | 70,0 |
| 48 | R-48 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 41 | 68,3 |
| 49 | R-49 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 2 | 3 | 4 | 46 | 76,7 |
| 50 | R-50 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 43 | 71,7 |
| 51 | R-51 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 48 | 81,7 |
| 52 | R-52 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 48 | 80,0 |
| 53 | R-53 | 2 | 2 | 4 | 4 | 3 | 1 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 45 | 75,0 |
| 54 | R-54 | 2 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 4 | 1 | 3 | 3 | 4 | 45 | 81,7 |
| 55 | R-55 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 49 | 75,0 |

|    |      |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |      |
|----|------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|------|
| 56 | R-56 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 43 | 71,7 |
| 57 | R-57 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 41 | 68,3 |
| 58 | R-58 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 43 | 71,7 |

## 2. Data Penelitian Angket Intensitas Membaca Puisi

| No | Responden | Nomor Soal Angket |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |    |    |    | Ju<br>mla<br>h | Nilai |
|----|-----------|-------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----------------|-------|
|    |           | 1                 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 |                |       |
| 1  | R-1       | 2                 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3  | 2  | 2  | 4  | 2  | 2  | 39             | 61,7  |
| 2  | R-2       | 2                 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1  | 2  | 3  | 3  | 3  | 3  | 35             | 51,7  |
| 3  | R-3       | 2                 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1  | 1  | 2  | 3  | 1  | 2  | 31             | 63,3  |
| 4  | R-4       | 2                 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3  | 1  | 3  | 4  | 3  | 3  | 42             | 58,3  |
| 5  | R-5       | 3                 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2  | 2  | 3  | 3  | 2  | 2  | 39             | 65,0  |
| 6  | R-6       | 2                 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3  | 3  | 2  | 2  | 2  | 2  | 36             | 65,0  |
| 7  | R-7       | 4                 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3  | 2  | 4  | 4  | 3  | 4  | 43             | 68,3  |
| 8  | R-8       | 3                 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2  | 1  | 3  | 2  | 3  | 2  | 38             | 65,0  |
| 9  | R-9       | 3                 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2  | 2  | 2  | 2  | 2  | 2  | 36             | 60,0  |
| 10 | R-10      | 2                 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 4 | 2  | 1  | 2  | 4  | 3  | 3  | 37             | 58,3  |
| 11 | R-11      | 2                 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2  | 2  | 1  | 2  | 2  | 3  | 35             | 65,0  |
| 12 | R-12      | 2                 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2  | 2  | 3  | 3  | 2  | 2  | 34             | 61,7  |
| 13 | R-13      | 2                 | 1 | 1 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 1  | 1  | 3  | 3  | 2  | 1  | 31             | 63,3  |
| 14 | R-14      | 3                 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2  | 2  | 2  | 3  | 2  | 3  | 39             | 60,0  |
| 15 | R-15      | 2                 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3  | 2  | 2  | 3  | 3  | 3  | 40             | 61,7  |
| 16 | R-16      | 2                 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2  | 2  | 3  | 3  | 3  | 1  | 37             | 65,0  |
| 17 | R-17      | 2                 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2  | 2  | 4  | 3  | 3  | 2  | 39             | 58,3  |
| 18 | R-18      | 2                 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2  | 2  | 2  | 3  | 2  | 1  | 36             | 60,0  |
| 19 | R-19      | 3                 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 1  | 2  | 2  | 3  | 2  | 2  | 33             | 55,0  |
| 20 | R-20      | 2                 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2  | 2  | 3  | 3  | 2  | 2  | 39             | 76,7  |
| 21 | R-21      | 3                 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2  | 3  | 2  | 2  | 1  | 3  | 38             | 58,3  |

|    |      |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |      |
|----|------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|------|
| 22 | R-22 | 2 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 4 | 3 | 4 | 1 | 35 | 58,3 |
| 23 | R-23 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 32 | 53,3 |
| 24 | R-24 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 39 | 65,0 |
| 25 | R-25 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 4 | 2 | 4 | 33 | 55,0 |
| 26 | R-26 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 39 | 61,7 |
| 27 | R-27 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 39 | 68,3 |
| 28 | R-28 | 2 | 3 | 1 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 37 | 66,7 |
| 29 | R-29 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 2 | 39 | 58,3 |
| 30 | R-30 | 2 | 2 | 2 | 4 | 1 | 3 | 2 | 4 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 4 | 1 | 33 | 68,3 |
| 31 | R-31 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 46 | 65,0 |
| 32 | R-32 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 37 | 65,0 |
| 33 | R-33 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 35 | 61,7 |
| 34 | R-34 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | 3 | 4 | 3 | 2 | 38 | 70,0 |
| 35 | R-35 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 39 | 70,0 |
| 36 | R-36 | 2 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 1 | 29 | 71,7 |
| 37 | R-37 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 35 | 65,0 |
| 38 | R-38 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 39 | 56,7 |
| 39 | R-39 | 2 | 1 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 4 | 35 | 61,7 |
| 40 | R-40 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 44 | 70,0 |
| 41 | R-41 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 40 | 63,3 |
| 42 | R-42 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 41 | 48,3 |
| 43 | R-43 | 2 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 1 | 3 | 4 | 3 | 3 | 42 | 71,7 |
| 44 | R-44 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 49 | 81,7 |
| 45 | R-45 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 42 | 68,3 |
| 46 | R-46 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 41 | 58,3 |
| 47 | R-47 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 37 | 65,0 |
| 48 | R-48 | 2 | 2 | 1 | 4 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 4 | 4 | 4 | 2 | 35 | 63,3 |

|    |      |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |      |
|----|------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|------|
| 49 | R-49 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 40 | 73,3 |
| 50 | R-50 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 39 | 65,0 |
| 51 | R-51 | 2 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 2 | 2 | 41 | 66,7 |
| 52 | R-52 | 2 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 41 | 51,7 |
| 53 | R-53 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 37 | 58,3 |
| 54 | R-54 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 39 | 66,7 |
| 55 | R-55 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 43 | 55,0 |
| 56 | R-56 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 38 | 65,0 |
| 57 | R-57 | 2 | 1 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 4 | 35 | 65,0 |
| 58 | R-58 | 2 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 37 | 61,7 |

### 3. Data Penelitian Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek

| No. | Responden | Aspek Penilaian Keterampilan |                 |                 |        | Jumlah |
|-----|-----------|------------------------------|-----------------|-----------------|--------|--------|
|     |           | Aspek Formal                 | Unsur Intrinsik | Struktur Cerpen | Bahasa |        |
| 1   | R-1       | 31                           | 28              | 15              | 6      | 80     |
| 2   | R-2       | 28                           | 23              | 15              | 5      | 71     |
| 3   | R-3       | 25                           | 15              | 17              | 8      | 65     |
| 4   | R-4       | 38                           | 27              | 18              | 7      | 90     |
| 5   | R-5       | 35                           | 26              | 15              | 8      | 84     |
| 6   | R-6       | 28                           | 22              | 16              | 7      | 73     |
| 7   | R-7       | 37                           | 27              | 18              | 8      | 90     |
| 8   | R-8       | 30                           | 26              | 17              | 7      | 80     |
| 9   | R-9       | 33                           | 18              | 13              | 8      | 72     |
| 10  | R-10      | 32                           | 22              | 15              | 8      | 77     |
| 11  | R-11      | 28                           | 20              | 16              | 7      | 71     |
| 12  | R-12      | 29                           | 23              | 17              | 4      | 73     |
| 13  | R-13      | 25                           | 15              | 17              | 4      | 61     |
| 14  | R-14      | 30                           | 26              | 17              | 7      | 80     |
| 15  | R-15      | 38                           | 28              | 17              | 6      | 89     |
| 16  | R-16      | 32                           | 22              | 13              | 8      | 75     |
| 17  | R-17      | 32                           | 26              | 15              | 7      | 80     |
| 18  | R-18      | 35                           | 23              | 14              | 6      | 78     |
| 19  | R-19      | 30                           | 22              | 9               | 7      | 68     |
| 20  | R-20      | 32                           | 27              | 18              | 7      | 84     |
| 21  | R-21      | 34                           | 25              | 15              | 6      | 80     |
| 22  | R-22      | 29                           | 21              | 11              | 7      | 68     |

|    |      |    |    |    |   |    |
|----|------|----|----|----|---|----|
| 23 | R-23 | 25 | 15 | 17 | 8 | 65 |
| 24 | R-24 | 32 | 27 | 15 | 8 | 82 |
| 25 | R-25 | 29 | 20 | 12 | 5 | 66 |
| 26 | R-26 | 37 | 26 | 17 | 8 | 88 |
| 27 | R-27 | 35 | 26 | 16 | 8 | 85 |
| 28 | R-28 | 33 | 24 | 12 | 7 | 76 |
| 29 | R-29 | 33 | 27 | 15 | 7 | 82 |
| 30 | R-30 | 25 | 15 | 13 | 4 | 57 |
| 31 | R-31 | 38 | 29 | 18 | 8 | 93 |
| 32 | R-32 | 35 | 25 | 13 | 5 | 78 |
| 33 | R-33 | 28 | 23 | 15 | 5 | 71 |
| 34 | R-34 | 32 | 22 | 17 | 7 | 78 |
| 35 | R-35 | 36 | 27 | 17 | 7 | 87 |
| 36 | R-36 | 27 | 23 | 11 | 7 | 68 |
| 37 | R-37 | 34 | 24 | 14 | 7 | 79 |
| 38 | R-38 | 32 | 24 | 18 | 8 | 82 |
| 39 | R-39 | 25 | 20 | 16 | 9 | 70 |
| 40 | R-40 | 38 | 28 | 18 | 9 | 93 |
| 41 | R-41 | 38 | 28 | 16 | 7 | 89 |
| 42 | R-42 | 37 | 26 | 17 | 8 | 88 |
| 43 | R-43 | 37 | 28 | 18 | 7 | 90 |
| 44 | R-44 | 37 | 28 | 18 | 8 | 91 |
| 45 | R-45 | 39 | 26 | 20 | 9 | 94 |
| 46 | R-46 | 37 | 28 | 17 | 6 | 88 |
| 47 | R-47 | 33 | 23 | 13 | 8 | 77 |
| 48 | R-48 | 33 | 23 | 13 | 5 | 74 |
| 49 | R-49 | 37 | 24 | 17 | 7 | 85 |
| 50 | R-50 | 35 | 27 | 13 | 7 | 82 |
| 51 | R-51 | 39 | 29 | 19 | 7 | 94 |
| 52 | R-52 | 37 | 28 | 19 | 8 | 92 |
| 53 | R-53 | 29 | 22 | 15 | 7 | 73 |
| 54 | R-54 | 35 | 26 | 15 | 7 | 83 |
| 55 | R-55 | 38 | 30 | 18 | 8 | 94 |
| 56 | R-56 | 32 | 26 | 15 | 6 | 79 |
| 57 | R-57 | 33 | 27 | 10 | 4 | 74 |
| 58 | R-58 | 35 | 24 | 14 | 7 | 80 |

### LAMPIRAN 3

Distribusi frekuensi

## 1. Intensitas Menonton Film Genre Drama

**Statistics**

|                | Intensitas<br>Menonton<br>Film Genre<br>Drama | Interval<br>Kelas |
|----------------|-----------------------------------------------|-------------------|
| N Valid        | 58                                            | 58                |
| Missing        | 0                                             | 0                 |
| Mean           | 71.9483                                       | 4.17              |
| Median         | 73.0000                                       | 4.00              |
| Mode           | 75.00                                         | 5                 |
| Std. Deviation | 7.17066                                       | 1.216             |
| Range          | 40.00                                         | 6                 |
| Minimum        | 51.00                                         | 1                 |
| Maximum        | 91.00                                         | 7                 |

## Kecenderungan Tingkat Intensitas Menonton Film Genre Drama

**Kategorisasi Intensitas Menonton Film Genre Drama**

|              | Frequency | Percent | Valid<br>Percent | Cumulative<br>Percent |
|--------------|-----------|---------|------------------|-----------------------|
| Valid Tinggi | 10        | 17.2    | 17.2             | 17.2                  |
| Sedang       | 40        | 69.0    | 69.0             | 86.2                  |
| Rendah       | 8         | 13.8    | 13.8             | 100.0                 |
| Total        | 58        | 100.0   | 100.0            |                       |

## 2. Intensitas Membaca Puisi

**Statistics**

|                | Intensitas<br>Membaca<br>Puisi | Interval<br>Kelas |
|----------------|--------------------------------|-------------------|
| N Valid        | 58                             | 58                |
| Missing        | 0                              | 0                 |
| Mean           | 62.8276                        | 3.67              |
| Median         | 63.0000                        | 4.00              |
| Mode           | 65.00                          | 4                 |
| Std. Deviation | 6.14771                        | 1.220             |
| Range          | 33.00                          | 6                 |
| Minimum        | 48.00                          | 1                 |
| Maximum        | 81.00                          | 7                 |

## Tingkat Kecenderungan Intensitas Membaca Puisi

**Kategorisasi Intensitas Membaca Puisi**

|              | Frequency | Percent | Valid<br>Percent | Cumulative<br>Percent |
|--------------|-----------|---------|------------------|-----------------------|
| Valid Tinggi | 10        | 17.2    | 17.2             | 17.2                  |
| Sedang       | 40        | 69.0    | 69.0             | 86.2                  |
| Rendah       | 8         | 13.8    | 13.8             | 100.0                 |
| Total        | 58        | 100.0   | 100.0            |                       |

### 3. Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek

#### Statistics

Skor Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek

|                        |         |       |
|------------------------|---------|-------|
| N                      | Valid   | 58    |
|                        | Missing | 0     |
| Mean                   |         | 79.59 |
| Median                 |         | 80.00 |
| Mode                   |         | 80    |
| Std. Deviation         |         | 9.040 |
| Skewness               |         | -.268 |
| Std. Error of Skewness |         | .314  |
| Kurtosis               |         | -.534 |
| Std. Error of Kurtosis |         | .618  |
| Range                  |         | 37    |
| Minimum                |         | 57    |
| Maximum                |         | 94    |
| Sum                    |         | 4616  |
| Percentiles            | 25      | 73.00 |
|                        | 50      | 80.00 |
|                        | 75      | 88.00 |

#### Kecenderungan Tingkat Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek

Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek

|       |        | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|--------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | tinggi | 12        | 20.7    | 20.7          | 20.7               |
|       | sedang | 37        | 63.8    | 63.8          | 84.5               |
|       | rendah | 9         | 15.5    | 15.5          | 100.0              |
|       | Total  | 58        | 100.0   | 100.0         |                    |

## DATA KATEGORISASI SISWA

| No | Responden | X1   | Kategorisasi | X2   | Kategorisasi | Y  | Kategorisasi |
|----|-----------|------|--------------|------|--------------|----|--------------|
| 1  | R-1       | 75,0 | Sedang       | 61,7 | Sedang       | 80 | Sedang       |
| 2  | R-2       | 60,0 | Sedang       | 51,7 | Sedang       | 71 | Sedang       |
| 3  | R-3       | 65,0 | Rendah       | 63,3 | Rendah       | 65 | Rendah       |
| 4  | R-4       | 80,0 | Tinggi       | 58,3 | Tinggi       | 90 | Tinggi       |
| 5  | R-5       | 76,7 | Sedang       | 65,0 | Sedang       | 84 | Sedang       |
| 6  | R-6       | 68,3 | Sedang       | 65,0 | Sedang       | 73 | Sedang       |
| 7  | R-7       | 91,7 | Tinggi       | 68,3 | Tinggi       | 90 | Tinggi       |
| 8  | R-8       | 75,0 | Sedang       | 65,0 | Sedang       | 80 | Sedang       |
| 9  | R-9       | 68,3 | Sedang       | 60,0 | Sedang       | 72 | Sedang       |
| 10 | R-10      | 71,7 | Sedang       | 58,3 | Sedang       | 77 | Sedang       |
| 11 | R-11      | 65,0 | Sedang       | 65,0 | Sedang       | 71 | Sedang       |
| 12 | R-12      | 66,7 | Sedang       | 61,7 | Rendah       | 73 | Sedang       |
| 13 | R-13      | 51,7 | Rendah       | 63,3 | Rendah       | 61 | Rendah       |
| 14 | R-14      | 73,3 | Sedang       | 60,0 | Sedang       | 80 | Sedang       |
| 15 | R-15      | 78,3 | Sedang       | 61,7 | Sedang       | 89 | Tinggi       |
| 16 | R-16      | 70,0 | Sedang       | 65,0 | Sedang       | 75 | Sedang       |
| 17 | R-17      | 73,3 | Sedang       | 58,3 | Sedang       | 80 | Sedang       |
| 18 | R-18      | 71,7 | Sedang       | 60,0 | Sedang       | 78 | Sedang       |
| 19 | R-19      | 63,3 | Rendah       | 55,0 | Rendah       | 68 | Rendah       |
| 20 | R-20      | 76,7 | Sedang       | 76,7 | Sedang       | 84 | Sedang       |
| 21 | R-21      | 58,3 | Sedang       | 58,3 | Sedang       | 80 | Sedang       |
| 22 | R-22      | 63,3 | Rendah       | 58,3 | Sedang       | 68 | Rendah       |
| 23 | R-23      | 60,0 | Rendah       | 53,3 | Rendah       | 65 | Rendah       |
| 24 | R-24      | 75,0 | Sedang       | 65,0 | Sedang       | 82 | Sedang       |
| 25 | R-25      | 61,7 | Rendah       | 55,0 | Rendah       | 66 | Rendah       |
| 26 | R-26      | 75,0 | Sedang       | 61,7 | Sedang       | 88 | Sedang       |

|    |      |      |        |      |        |    |        |
|----|------|------|--------|------|--------|----|--------|
| 27 | R-27 | 76,7 | Sedang | 68,3 | Sedang | 85 | Sedang |
| 28 | R-28 | 70,0 | Sedang | 66,7 | Sedang | 76 | Sedang |
| 29 | R-29 | 75,0 | Sedang | 58,3 | Sedang | 82 | Sedang |
| 30 | R-30 | 63,3 | Rendah | 68,3 | Rendah | 57 | Rendah |
| 31 | R-31 | 81,7 | Tinggi | 65,0 | Tinggi | 93 | Tinggi |
| 32 | R-32 | 71,7 | Sedang | 65,0 | Sedang | 82 | Sedang |
| 33 | R-33 | 66,7 | Sedang | 61,7 | Sedang | 82 | Sedang |
| 34 | R-34 | 71,7 | Sedang | 70,0 | Sedang | 82 | Sedang |
| 35 | R-35 | 76,7 | Sedang | 70,0 | Sedang | 82 | Sedang |
| 36 | R-36 | 75,0 | Rendah | 71,7 | Rendah | 68 | Rendah |
| 37 | R-37 | 66,7 | Sedang | 65,0 | Sedang | 82 | Sedang |
| 38 | R-38 | 75,0 | Sedang | 56,7 | Sedang | 82 | Sedang |
| 39 | R-39 | 63,3 | Rendah | 61,7 | Seang  | 70 | Rendah |
| 40 | R-40 | 81,7 | Tinggi | 70,0 | Tinggi | 93 | Tinggi |
| 41 | R-41 | 78,3 | Sedang | 63,3 | Sedang | 89 | Tinggi |
| 42 | R-42 | 76,7 | Sedang | 48,3 | Sedang | 82 | Sedang |
| 43 | R-43 | 80,0 | Tinggi | 71,7 | Tinggi | 90 | Tinggi |
| 44 | R-44 | 80,0 | Tinggi | 81,7 | Tinggi | 91 | Tinggi |
| 45 | R-45 | 80,0 | Tinggi | 68,3 | Tinggi | 94 | Tinggi |
| 46 | R-46 | 76,7 | Sedang | 58,3 | Sedang | 82 | Sedang |
| 47 | R-47 | 70,0 | Sedang | 65,0 | Sedang | 82 | Sedang |
| 48 | R-48 | 68,3 | Sedang | 63,3 | Sedang | 82 | Sedang |
| 49 | R-49 | 76,7 | Sedang | 73,3 | Sedang | 82 | Sedang |
| 50 | R-50 | 71,7 | Sedang | 65,0 | Sedang | 82 | Sedang |
| 51 | R-51 | 81,7 | Tinggi | 66,7 | Seang  | 94 | Tinggi |
| 52 | R-52 | 80,0 | Tinggi | 51,7 | Sedang | 92 | Tinggi |
| 53 | R-53 | 75,0 | Sedang | 58,3 | Sedang | 82 | Sedang |

|    |      |      |        |      |        |    |        |
|----|------|------|--------|------|--------|----|--------|
| 54 | R-54 | 81,7 | Sedang | 66,7 | Sedang | 82 | Sedang |
| 55 | R-55 | 75,0 | Tinggi | 55,0 | Tinggi | 94 | Tinggi |
| 56 | R-56 | 71,7 | Sedang | 65,0 | Sedang | 82 | Sedang |
| 57 | R-57 | 68,3 | Sedang | 65,0 | Sedang | 82 | Sedang |
| 58 | R-58 | 71,7 | Sedang | 61,7 | Sedang | 82 | Sedang |

## LAMPIRAN 4

Ujiprasyarat analisis

## 1. UJI NORMALITAS

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                |                | Intensitas<br>Menonton<br>Film Genre<br>Drama | Intensitas<br>Membaca<br>Puisi | Kemampuan<br>Menulis Teks<br>Cerita Pendek |
|--------------------------------|----------------|-----------------------------------------------|--------------------------------|--------------------------------------------|
| N                              |                | 58                                            | 58                             | 58                                         |
| Normal Parameters <sup>a</sup> | Mean           | 71.9483                                       | 62.8276                        | 79.5862                                    |
|                                | Std. Deviation | 7.17066                                       | 6.14771                        | 9.03994                                    |
| Most Extreme<br>Differences    | Absolute       | .148                                          | .121                           | .083                                       |
|                                | Positive       | .086                                          | .103                           | .055                                       |
|                                | Negative       | -.148                                         | -.121                          | -.083                                      |
| Kolmogorov-Smirnov Z           |                | 1.124                                         | .920                           | .629                                       |
| Asymp. Sig. (2-tailed)         |                | .160                                          | .365                           | .823                                       |

a. Test distribution is Normal.

## 2. Uji Linearitas

**ANOVA Table**

|                                                                                    |                |                                | Sum of<br>Squares | df | Mean<br>Square | F       | Sig. |
|------------------------------------------------------------------------------------|----------------|--------------------------------|-------------------|----|----------------|---------|------|
| Kemampuan Menulis RTeks<br>Cerita Pendek * Intensitas<br>Menonton Film Genre Drama | Between Groups | (Combine<br>d)                 | 4606.440          | 16 | 287.903        | 228.633 | .000 |
|                                                                                    |                | Linearity                      | 4358.749          | 1  | 4358.749       | 3.461E3 | .000 |
|                                                                                    |                | Deviation<br>from<br>Linearity | 247.692           | 15 | 16.513         | 13.113  | .000 |
|                                                                                    | Within Groups  |                                | 51.629            | 41 | 1.259          |         |      |
|                                                                                    | Total          |                                | 4658.069          | 57 |                |         |      |

**Measures of Association**

|                                                                                    | R    | R Squared | Eta  | Eta Squared |
|------------------------------------------------------------------------------------|------|-----------|------|-------------|
| Kemampuan Menulis RTeks<br>Cerita Pendek * Intensitas<br>Menonton Film Genre Drama | .967 | .936      | .994 | .989        |

**ANOVA Table**

|                            |                |                                | Sum of<br>Squares | df | Mean<br>Square | F       | Sig. |
|----------------------------|----------------|--------------------------------|-------------------|----|----------------|---------|------|
| Kemampuan Menulis RTeks    | Between Groups | (Combined)                     | 4221.265          | 15 | 281.418        | 27.059  | .000 |
| Cerita Pendek * Intensitas |                | Linearity                      | 3545.272          | 1  | 3545.272       | 340.889 | .000 |
| Membaca Puisi              |                | Deviation<br>from<br>Linearity | 675.993           | 14 | 48.285         | 4.643   | .000 |
|                            | Within Groups  |                                | 436.804           | 42 | 10.400         |         |      |
|                            | Total          |                                | 4658.069          | 57 |                |         |      |

**Measures of Association**

|                                                                        | R    | R Squared | Eta  | Eta Squared |
|------------------------------------------------------------------------|------|-----------|------|-------------|
| Kemampuan Menulis RTeks<br>Cerita Pendek * Intensitas<br>Membaca Puisi | .872 | .761      | .952 | .906        |

## 3. Uji Multikolinearitas

| Coefficients <sup>a</sup> |                                      |                             |            |                           |        |      |                         |       |
|---------------------------|--------------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
|                           |                                      | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |        |      | Collinearity Statistics |       |
|                           |                                      | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      | Tolerance               | VIF   |
| 1                         | (Constant)                           | -7.734                      | 4.620      |                           | -1.674 | .100 |                         |       |
|                           | Intensitas Menonton Film Genre Drama | 1.168                       | .255       | .556                      | 4.570  | .000 | .162                    | 6.192 |
|                           | Intensitas Membaca Puisi             | .968                        | .298       | .395                      | 3.246  | .002 | .162                    | 6.192 |

a. Dependent Variable: Skor Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek

**LAMPIRAN 5**  
Hasil analisis

## UJI HIPOTESIS 1

## Descriptive Statistics

|                                      | Mean  | Std. Deviation | N  |
|--------------------------------------|-------|----------------|----|
| Intensitas Menonton Film Genre Drama | 43.38 | 4.308          | 58 |
| Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek | 79.59 | 9.040          | 58 |

## Correlations

|                                      |                     | Intensitas Menonton Film Genre Drama | Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek |
|--------------------------------------|---------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|
| Intensitas Menonton Film Genre Drama | Pearson Correlation | 1                                    | .967**                               |
|                                      | Sig. (2-tailed)     |                                      | .000                                 |
|                                      | N                   | 58                                   | 58                                   |
| Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek | Pearson Correlation | .967**                               | 1                                    |
|                                      | Sig. (2-tailed)     | .000                                 |                                      |
|                                      | N                   | 58                                   | 58                                   |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## UJI HIPOTESIS 2

## Descriptive Statistics

|                                      | Mean  | Std. Deviation | N  |
|--------------------------------------|-------|----------------|----|
| Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek | 79.59 | 9.040          | 58 |
| Intensitas Membaca Puisi             | 37.88 | 3.690          | 58 |

## Correlations

|                                         |                     | Kemampuan<br>Menulis Teks<br>Cerita Pendek | Intensitas<br>Membaca Puisi |
|-----------------------------------------|---------------------|--------------------------------------------|-----------------------------|
| Kemampuan Menulis Teks<br>Cerita Pendek | Pearson Correlation | 1                                          | .864**                      |
|                                         | Sig. (2-tailed)     |                                            | .000                        |
|                                         | N                   | 58                                         | 58                          |
| Intensitas Membaca Puisi                | Pearson Correlation | .864**                                     | 1                           |
|                                         | Sig. (2-tailed)     | .000                                       |                             |
|                                         | N                   | 58                                         | 58                          |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## UJI HIPOTESIS 3

## Correlations

|                     |                                          | Kemampuan<br>Menulis RTeks<br>Cerita Pendek | Intensitas<br>Menonton Film<br>Genre Drama | Intensitas<br>Membaca<br>Puisi |
|---------------------|------------------------------------------|---------------------------------------------|--------------------------------------------|--------------------------------|
| Pearson Correlation | Kemampuan Menulis<br>RTeks Cerita Pendek | 1.000                                       | .967                                       | .872                           |
|                     | Intensitas Menonton Film<br>Genre Drama  | .967                                        | 1.000                                      | .844                           |
|                     | Intensitas Membaca Puisi                 | .872                                        | .844                                       | 1.000                          |
| Sig. (1-tailed)     | Kemampuan Menulis<br>RTeks Cerita Pendek | .                                           | .000                                       | .000                           |
|                     | Intensitas Menonton Film<br>Genre Drama  | .000                                        | .                                          | .000                           |
|                     | Intensitas Membaca Puisi                 | .000                                        | .000                                       | .                              |
| N                   | Kemampuan Menulis<br>RTeks Cerita Pendek | 58                                          | 58                                         | 58                             |
|                     | Intensitas Menonton Film<br>Genre Drama  | 58                                          | 58                                         | 58                             |
|                     |                                          |                                             |                                            |                                |

**Correlations**

|                     |                                          | Kemampuan<br>Menulis RTeks<br>Cerita Pendek | Intensitas<br>Menonton Film<br>Genre Drama | Intensitas<br>Membaca<br>Puisi |
|---------------------|------------------------------------------|---------------------------------------------|--------------------------------------------|--------------------------------|
| Pearson Correlation | Kemampuan Menulis<br>RTeks Cerita Pendek | 1.000                                       | .967                                       | .872                           |
|                     | Intensitas Menonton Film<br>Genre Drama  | .967                                        | 1.000                                      | .844                           |
|                     | Intensitas Membaca Puisi                 | .872                                        | .844                                       | 1.000                          |
| Sig. (1-tailed)     | Kemampuan Menulis<br>RTeks Cerita Pendek | .                                           | .000                                       | .000                           |
|                     | Intensitas Menonton Film<br>Genre Drama  | .000                                        | .                                          | .000                           |
|                     | Intensitas Membaca Puisi                 | .000                                        | .000                                       | .                              |
| N                   | Kemampuan Menulis<br>RTeks Cerita Pendek | 58                                          | 58                                         | 58                             |
|                     | Intensitas Menonton Film<br>Genre Drama  | 58                                          | 58                                         | 58                             |
|                     | Intensitas Membaca Puisi                 | 58                                          | 58                                         | 58                             |

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

| Model | Variables Entered                                                                       | Variables<br>Removed | Method |
|-------|-----------------------------------------------------------------------------------------|----------------------|--------|
| 1     | Intensitas<br>Membaca Puisi,<br>Intensitas<br>Menonton Film<br>Genre Drama <sup>a</sup> |                      | Enter  |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kemampuan Menulis RTeks Cerita Pendek

**Model Summary**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .973 <sup>a</sup> | .947     | .945              | 2.124                      |

a. Predictors: (Constant), Intensitas Membaca Puisi, Intensitas Menonton Film Genre Drama

**ANOVA<sup>b</sup>**

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F       | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|---------|-------------------|
| 1     | Regression | 4409.890       | 2  | 2204.945    | 488.647 | .000 <sup>a</sup> |
|       | Residual   | 248.179        | 55 | 4.512       |         |                   |
|       | Total      | 4658.069       | 57 |             |         |                   |

a. Predictors: (Constant), Intensitas Membaca Puisi, Intensitas Menonton Film Genre Drama

b. Dependent Variable: Kemampuan Menulis RTeks Cerita Pendek

**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |                                      | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. | Correlations |         |      |
|-------|--------------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|--------------|---------|------|
|       |                                      | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      | Zero-order   | Partial | Part |
| 1     | (Constant)                           | -12.505                     | 3.088      |                           | -4.049 | .000 |              |         |      |
|       | Intensitas Menonton Film Genre Drama | 1.684                       | .122       | .803                      | 13.842 | .000 | .967         | .881    | .431 |
|       | Intensitas Membaca Puisi             | .500                        | .149       | .195                      | 3.367  | .001 | .872         | .413    | .105 |

Coefficients<sup>a</sup>

| Model |                                      | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. | Correlations |         |      |
|-------|--------------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|--------------|---------|------|
|       |                                      | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      | Zero-order   | Partial | Part |
| 1     | (Constant)                           | -12.505                     | 3.088      |                           | -4.049 | .000 |              |         |      |
|       | Intensitas Menonton Film Genre Drama | 1.684                       | .122       | .803                      | 13.842 | .000 | .967         | .881    | .431 |
|       | Intensitas Membaca Puisi             | .500                        | .149       | .195                      | 3.367  | .001 | .872         | .413    | .105 |

a. Dependent Variable: Kemampuan Menulis RTeks  
Cerita Pendek

## LAMPIRAN 6

1. Siswa Membaca Instrumen Penelitian



2. Siswa Mengerjakan Instrumen Penelitian



### 3. Siswa Mengerjakan Instrumen Penelitian



### 4. Siswa Menulis Teks Cerita Pendek





LAMPIRAN 7



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN  
TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843,

**PERMOHONAN IJIN  
SURVEI/OBSERVASI/PENELITIAN**

Kepada Yth. Kajur PBSI  
di FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Febri Tri Rahayu No. Mhs. : 12201241055  
Jur/Prodi : PBSI / Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses  
Surat Ijin Survei/Observasi/ Penelitian Tugas Akhir dengan judul :  
Korelasi Antara Intensitas Menonton Film dan Membaca Puisi  
dengan Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek bagi siswa kelas X  
Lokasi : SMA N I Tempel SMA N I Tempel  
Waktu : Februari 2016

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

Beniaty L., M.Pd.  
NIP. 19860527 200812 2 002

Yogyakarta, 17 Februari 2016  
Pemohon,

Febri Tri Rahayu  
NIM. 12201241055



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207  
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRMFBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 183i/UN.34.12/DT/II/2016  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Observasi

Yogyakarta, 19 Februari 2016

Yth. Kepala SMA Negeri 1 Tempel

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Observasi** untuk memperoleh data awal guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

***Korelasi antara Intensitas Menonton Film dan Membaca Puisi dengan Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek bagi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tempel***

Mahasiswa dimaksud adalah:

Nama : FEBRI TRI RAHAYU  
NIM : 12201241055  
Jurusan/ Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia  
Waktu Pelaksanaan : Februari 2016  
Lokasi Observasi : SMA Negeri 1 Tempel

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubag Pendidikan FBS,  
  
Indun Probo Utami, S.E.  
NIP.19670704 199312 2 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207  
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 402/UN.34.12/DT/IV/2016  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 22 April 2016

Yth. Bupati Sleman  
c.q. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa  
Kab. Sleman  
Jl. Candi Gebang, Beran, Tridadi,  
Sleman

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**KORELASI ANTARA INTENSITAS MENONTON FILM GENRE DRAMA DAN INTENSITAS MEMBACA PUISI DENGAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 TEMPEL**

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : FEBRI TRI RAHAYU  
NIM : 12201241055  
Jurusan/Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia  
Waktu Pelaksanaan : April – Mei 2016  
Lokasi Penelitian : SMA Negeri 1 Tempel

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

an. Dekan  
Kasubag Pendidikan FBS,  
Indun Probo Utami, S.E.  
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:  
- Kepala SMA Negeri 1 Tempel



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN**  
**DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA**  
**SMA NEGERI 1 TEMPEL**

Alamat : Banjarharjo Pondokrejo Tempel Sleman 55552 ☎ 08112956879  
 Email : smaone.tempel@yahoo.com

SURAT KETERANGAN  
 No : 421.3 / 113 / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 1 Tempel menerangkan dengan sesungguhnya bahwa

|                             |                                                             |
|-----------------------------|-------------------------------------------------------------|
| Nama                        | : FEBRI TRI RAHAYU                                          |
| NIM                         | : 12201241055                                               |
| Program Studi               | : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia                    |
| Jenjang                     | : S1                                                        |
| Instansi / Perguruan Tinggi | : Universitas Negeri Yogyakarta                             |
| Alamat rumah                | : Sayidan RT/RW 03/22, Sumberadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta |

Telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Tempel, dari tanggal 1 April s/d 25 Mei 2016 dengan judul "**Korelasi antara Intensitas Menonton Film Genre Drama dan Intensitas Membaca Puisi dengan Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tempel** "

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tempel, 25 Mei 2016  
 Kepala Sekolah  
  
 Drs. Prayoga Budhianto, M.Pd.  
 NIP. 19580204 198603 1 016



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Jalan Perasaniya Nomor 1 Beran, Tiroda, Sleman, Yogyakarta 55511  
 Telepon (0274) 808900, Faksimile (0274) 966830  
 Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail: bappeda@slemankab.go.id

**SURAT IZIN**

Nomor : 070 / Bappeda / 1813 / 2016

**TENTANG  
 PENELITIAN**

**KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kalah Kerja Nyata,  
 Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.  
 Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman  
 Nomor : 070/Kesbang/1736/2016  
 Hal : Rekomendasi Penelitian

Tanggal : 25 April 2016

**MENGIZINKAN :**

Kepada :  
 Nama : FEBRI TRI RAHAYU  
 No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 12201241055  
 Program/Tingkat : S1  
 Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
 Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Depok Sleman Yogyakarta  
 Alamat Rumah : Sayidan Sumberadi Mlati Sleman  
 No. Telp / HP : 085868642425  
 Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul  
**KORELASI ANTARA INTENSITAS MENONTON FILM GENRE DRAMA  
 DAN INTENSITAS MEMBACA PUISI DENGAN KEMAMPUAN MENULIS  
 TEKS CERITA PENDEK PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 TEMPEL**  
 Lokasi : SMA N 1 Tempel Sleman  
 Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 25 April 2016 s/d 25 Juli 2016

**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 25 April 2016

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris



ERNY MARYATUN, S.I.P., MT  
 Pembina  
 NIP 19720411 199603 2 003

**Tembusan :**

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kebid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Tempel
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Tempel
6. Kepala SMA N 1 Tempel Sleman
7. Dekan FBS - UNY
8. Yang Bersangkutan

A. PERMOHONAN IJIN STUDI PENDAHULUAN/PRA SURVEY\*

**B. IJIN PENELITIAN/SURVEY/PKL & PERNYATAAN BERSEDIA  
MENYERAHKAN HASIL PENELITIAN/SURVEY/PKL\***

\*) Lingkari A atau B yang sesuai.

Nomor : 070/1813

Kepada Yth.

Ka. Bappeda Kabupaten Sleman

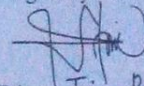
Kami, yang bertanda tangan di bawah ini :

|                                                   |                                   |
|---------------------------------------------------|-----------------------------------|
| 1. Nama                                           | Febri Tri Rahayu                  |
| 2. No. Mahasiswa/NIP/NIM                          | 12201241055                       |
| 3. Tingkat (D1/D2/D3/D4/S1/S2/S3)                 | S1                                |
| 4. Perguruan Tinggi/Lembaga                       | UNY                               |
| 5. Dosen Pembimbing Utama                         | Dr. Suroso, M.Pd                  |
| 6. Alamat Peneliti (sesuai KTP)                   | Sayidan, Sumberadi, Mlati, Sleman |
| 7. Nomor Telepon/HP                               | 085 8686 4242 G                   |
| 8. Lokasi Penelitian/Survey/PKL                   | SMA Negeri 1 Tempel               |
| 9. Judul Penelitian                               | Korelasi antara Intensitas        |
| Menonton Film Genre Drama dan Intensitas Membaca  |                                   |
| Puisi dengan Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek |                                   |
| Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tempel            |                                   |

Selanjutnya saya bersedia menyerahkan hasil Penelitian/Survey/PKL berupa 1 (satu) CD (Skripsi/Tesis/Disertasi/Laporan) format PDF selambatnya 1 bulan setelah dinyatakan lulus/selesai.

Sleman, 25 April 2016

Yang menyatakan

  
Febri Tri Rahayu  
(nama terang)



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN  
KANTOR KESATUAN BANGSA

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511  
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650  
Website: www.slemankab.go.id E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Sleman, 25 April 2016

Nomor : 070 /Kesbang/ 1736 /2016

Kepada :

Hal : Rekomendasi

Yth. Kepala Bappeda

Penelitian

Kabupaten Sleman

di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat

Dari : Kasubag Pendidikan FBS UNY

Nomor : 402/UN.34.12/DT/IV/2016

Tanggal : 22 April 2016

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul "KORELASI ANTARA INTENSITAS MENONTON FILM GENRE DRAMA DAN INTENSITAS MEMBACA PUISI DENGAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 TEMPEL" kepada:

Nama : Febri Tri Rahayu

Alamat Rumah : Sayidan Sumberadi Mlati Sleman

No. Telepon : 085868642425

Universitas / Fakultas : UNY / FBS

NIM / NIP : 12201241055

Program Studi : S1

Alamat Universitas : Karangmalang Yogyakarta

Lokasi Penelitian : SMAN 1 Tempel

Waktu : 25 April - 25 Mei 2016

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa

SUPRIYANDANI  
Pemimpin Tingkat I, IV/b  
NIP 19630511 199103 1 004

## SURAT KETERANGAN VALIDASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Hartono, M. Hum

NIP : 19660605 199303 1 006

Telah membaca dan mengoreksi instrumen penelitian yang berjudul "Korelasi Antara Intensitas Menonton Film Genre Drama dan Intensitas Membaca Puisi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tempel", oleh peneliti:

Nama : Febri Tri Rahayu

NIM : 12201241055

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Setelah memperhatikan butir-butir instrumen berdasarkan kisi-kisi instrumen, maka instrumen ini sudah/ belum\*) siap digunakan dengan saran sebagai berikut:

Butir soal lebih diperinci lagi. Disesuaikan dengan indikator yang akan diteliti.

Demikian keterangan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2016

Validator

Dr. Hartono, M. Hum

NIP. 19660605 199303 1 006

\*) coret yang tidak perlu